



UNIVERSITAS INDONESIA

**TINGKAT DAYA TARIK OBJEK WISATA PANTAI
DI WILAYAH KARST KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

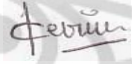
SKRIPSI

**DEVINA
0706265314**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Devina
NPM : 0706265314
Tanda Tangan : 
Tanggal : 5 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Devina
NPM : 0706265314
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai di Wilayah
Karst Kabupaten Gunungkidul

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko, MS

Pembimbing I : Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS

Pembimbing II : Drs. Djamang Ludiro, M.Si

Penguji I : Drs. Mangapul P. Tambunan, M.Si

Penguji II : Drs. Hari Kartono, M.Si

Ditetapkan di :
Tanggal : 5 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai di Wilayah Karst Kabupaten Gunungkidul”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Jurusan Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

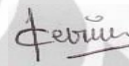
1. Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS dan Drs. Djamang Ludiyo, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran;
2. Drs. Mangapul. P Tambunan, M.Si dan Drs. Hari Kartono, M.Si, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik. Adi Wibowo, S.Si, M.Si dan Drs. Sobirin. M.Si yang telah bersedia menjadi teman diskusi dalam menyelesaikan skripsi ini dan memberikan banyak masukan;
3. Pak Eli Martono dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan. Kepatihan Yogyakarta dan Kantor Pelayanan Terpadu Kabupaten Gunungkidul yang telah mempermudah langkah saya dalam memperoleh perizinan penelitian;
4. H. Sudarto dan Hj. Siti Mulyanna, selaku orang tua yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai pendidikan saya hingga mendapatkan gelar sarjana. Atas kasih sayang, semangat dan motivasi yang diberikan kepada saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Kalian orang tua hebat. *I love you both*;
5. H. Agus Said Sudharto, Ardhiyan Sudarto dan Arie Rukmantara, kakakku

tersayang dan Dewi Said, kakak iparku yang telah memberikan kasih sayang, bantuan dan dukungan moral yang luar biasa. Keponakanku Yazid Said dan Aisyah Said atas canda tawa serta hiburan yang kalian berikan di saat saya jenuh. Keluarga di Solo dan Yogyakarta, mbah putri, mbah kakung, mbah Mirra, tante Ndari dan tante Mini atas doa dan motivasi yang diberikan;

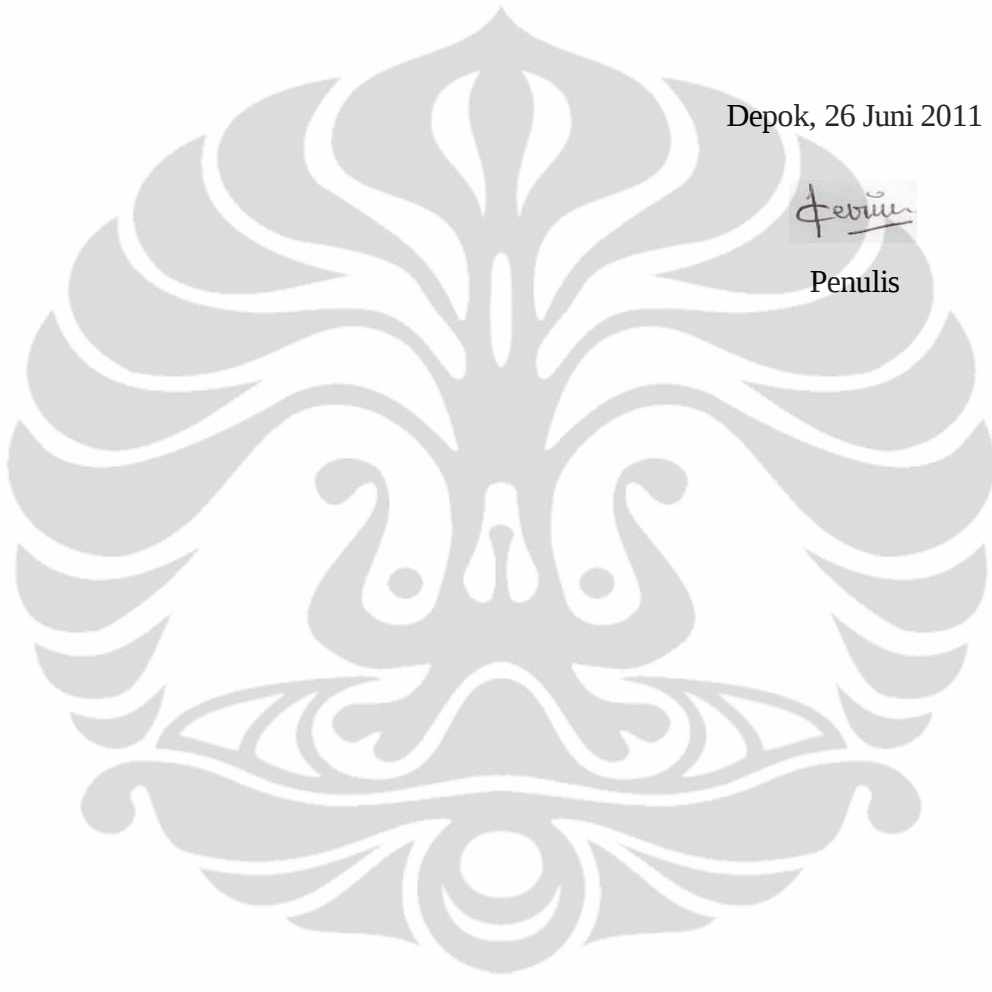
6. Indrajati Hertanto, atas segala pengorbanan, perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan dan selalu menjadi penyemangat, tempat berbagi baik suka maupun duka serta atas segala kesabarannya menghadapi saya. Atas cerita cinta yang telah kita ukir bersama;
7. Anggota 3D, Dea Amelia dan Desty Pratita, atas persahabatan yang telah kita dibangun sejak awal perkuliahan hingga kini dan dukungan yang diberikan. Konank, teman SMP saya yang telah membuat laptop saya dapat bekerja dengan lebih baik lagi. Nur Anita sebagai teman diskusi dan guru pribadiku selama ini, maaf sering merepotkanmu. Teman seperjuangan dalam satu bimbingan Niki, Metha dan Sunan. Aftaf dan Arif atas bantuan dan masukannya dalam skripsi ini Ike, Tiara, serta teman-teman angkatan 2007 yang selalu memberikan dukungan dan doa;
8. Kak Bedul, terima kasih banyak atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini. Telah banyak masukan dan pembelajaran yang diberikan hingga saya mendapat banyak pelajaran baru. Maaf saya slalu merepotkanmu kak;
9. Kakak asuhku, Kak Rias yang sangat baik dan sabar menjadi pembimbing mulai dari awal perkuliahan hingga sekarang serta banyak memberikan bahan-bahan perkuliahan hingga saya memiliki banyak tumpukan kertas. Kak Alam dan Kak Rezza atas segala dukungan yang diberikan. Kak Kena yang telah bersedia meminjamkan GPS; dan
10. Pak Bowo, selaku pemilik penginapan Joglo Samiaji yang telah membuat saya nyaman selama survei lapang dan atas segala kebaikannya selama saya berada disana. Pemilik rumah makan, penginapan dan toko cinderamata pada objek wisata pantai di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul yang ikut berpartisipasi dalam memberikan informasi yang saya butuhkan.

Saya menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan guna proses penyempurnaan skripsi ini. Semoga bermanfaat bagi pembaca.

Depok, 26 Juni 2011



Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Devina

NPM : 0706265314

Program Studi : Geografi

Departemen : Geografi

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai di Wilayah Karst Kabupaten
Gunungkidul**

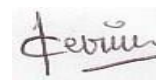
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 5 Juli 2011

Yang menyatakan



(Devina)

ABSTRAK

Nama : Devina
Program Studi : Geografi
Judul : Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai di Wilayah Karst Kabupaten Gunungkidul

Kabupaten Gunungkidul memiliki keanekaragaman objek wisata salah satunya berupa objek wisata pantai, namun tidak semua objek wisata pantai memiliki tingkat daya tarik yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat daya tarik objek wisata pantai dan hubungannya dengan fasilitas wisata yang ada. Variabel yang digunakan yaitu jumlah pengunjung, fasilitas primer, sekunder dan kondisional. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dan pendekatan keruangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat daya tarik objek wisata pantai maka semakin beragam fasilitas primer, memiliki ketersediaan fasilitas sekunder yang lengkap dan fasilitas kondisional yang lebih banyak serta mudah diakses. Hal ini dapat terlihat pada objek wisata pantai pada pos Baron. Sedangkan, semakin rendah tingkat daya tarik objek wisata pantai maka semakin tidak beragam fasilitas primer, ketersediaan fasilitas sekunder yang tidak lengkap dan fasilitas kondisional yang lebih sedikit serta sulit diakses yang dapat dilihat pada objek wisata pantai pada pos Siung.

Kata Kunci : Tingkat daya tarik, objek wisata pantai, fasilitas wisata, Gunungkidul

ABSTRACT

Name : Devina
Study Progame : Geography
Tittle : Attraction Level of Beach Tourist Resorts in Karst Regions
Gunungkidul District

Gunungkidul district has a diversity of tourist attractions, one of which is a tourist beach, but not all the attractions of coast has the same level. This study aims to determine the level of attractiveness of tourist beaches and its relation to existing tourist facilities. Variable that used is the number of visitors, primary facilities, secondary, and conditional. The analytical method used is descriptive and spatial approach. Results showed that the higher level of the beach tourist attraction, the more diverse of primary facilities, has the availability of a complete secondary facilities and more conditional facilities that easily accessible. This can be seen on tourist beaches in the Baron post. While lower level of the ceach tourist attraction, the increasingly diverse of primary facilities, the availability of secondary facilities is not complete and fewer conditional facilities and also difficult to access whic can be seen on tourist beaches in the Siung Post.

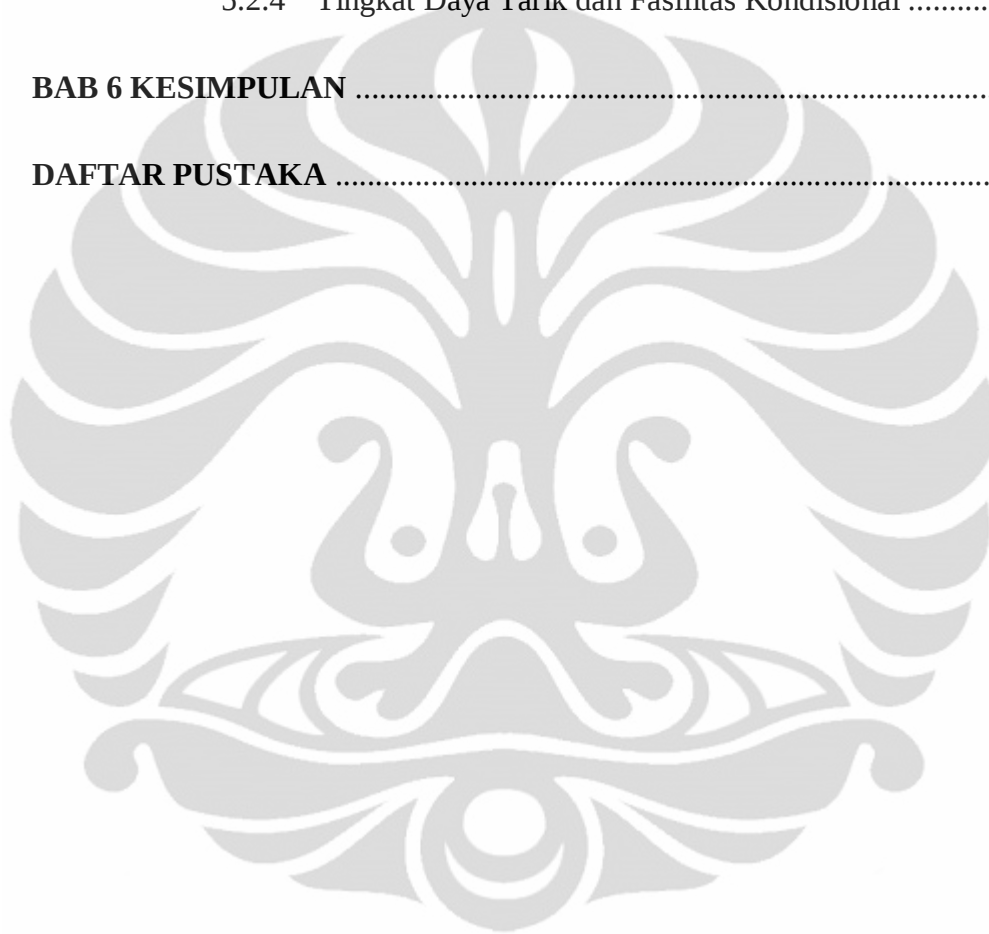
Keywords: Level attraction, tourist beaches, tourist facilities, Gunungkidul

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR PETA	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Batasan Penelitian	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pariwisata	5
2.2 Wisata	8
2.3 Geografi Pariwisata.....	10
2.4 Daerah Tujuan Wisata	11
2.4.1 Atraksi	12
2.4.2 Aksesibilitas	13
2.4.3 Fasilitas	14
2.5 Wisata Alam	15
2.6 Wisata Pantai	15
2.7 Pengunjung	16
2.8 Daya Tarik Objek Wisata	17
2.9 Objek Wisata di Kabupaten Gunungkidul	17
2.10 Penelitian Terdahulu	18
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Daerah Penelitian	20
3.2 Kerangka Penelitian	20
3.3 Variabel dan Data	20
3.4 Pengumpulan Data	23
3.4.1 Pengumpulan Data Sekunder	23
3.4.2 Pengumpulan Data Primer	24
3.5 Pengolahan Data	24

3.5.1	Pengolahan Data Sekunder	24
3.5.2	Pengolahan Data Primer	25
3.6	Analisis Data	26
BAB 4 GAMBARAN UMUM KABUPATEN GUNUNGKIDUL		27
4.1	Kondisi Geografis	27
4.2	Kondisi Fisik Alam	28
4.2.1	Topografi	28
4.2.2	Klimatologi	30
4.2.3	Geologi Umum	31
4.2.4	Hidrologi	32
4.2.5	Vegetasi	34
4.2.6	Ekosistem	35
4.3	Kondisi Fisik Buatan	36
4.3.1	Sarana dan Prasarana Transportasi	36
4.4	Kondisi Sosial Ekonomi	40
4.4.1	Kondisi Pendapatan Asli Daerah	40
4.4.2	Kegiatan Usaha Pariwisata	40
4.5	Kondisi Sosial Budaya	41
4.5.1	Kondisi Kependudukan	41
4.5.2	Tingkat Kependidikan	42
4.5.3	Kesenian	43
4.6	Objek Wisata Pantai	43
4.6.1	Objek Wisata Pantai Pada Pos Baron, Pos Tepus, Pos Pulo Gundes dan Pos Pansela	46
4.6.1.1	Pantai Baron	46
4.6.1.2	Pantai Kukup	46
4.6.1.3	Pantai Sepanjang	46
4.6.1.4	Pantai Drini	46
4.6.1.5	Pantai Krakal	47
4.6.1.6	Pantai Sundak	47
4.6.2	Objek Wisata Pantai Pada Pos Siung	47
4.6.3	Objek Wisata Pantai Pada Pos Wediombo	47
4.6.4	Objek Wisata Pantai Pada Pos Sadeng	48
4.6.5	Objek Wisata Pantai Pada Pos Ngrehenan	48
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN		49
5.1	Hasil	49
5.1.1	Jumlah Pengunjung	49
5.1.2	Site Attraction	56
5.1.3	Event Attraction	71
5.1.4	Fasilitas Objek Wisata	75
5.1.4.1	Penginapan	77
5.1.4.2	Rumah Makan	80

5.1.4.3	Toko Cinderamata	90
5.1.5	Aksesibilitas	96
5.1.5.1	Jarak	98
5.2	Pembahasan	100
5.2.1	Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai	100
5.2.2	Tingkat Daya Tarik dan Fasilitas Primer	103
5.2.3	Tingkat Daya Tarik dan Fasilitas Sekunder	103
5.2.4	Tingkat Daya Tarik dan Fasilitas Kondisional	105
BAB 6 KESIMPULAN		106
DAFTAR PUSTAKA		107



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Perbandingan Luas Wilayah Kabupaten di Provinsi DIY	27
Tabel 4.2	Zona Pengembangan Wilayah Kecamatan dalam Konstelasi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul	29
Tabel 4.3	Sumber Air Kabupaten Gunungkidul	34
Tabel 4.4	Ruas Jalan Provinsi di Wilayah Kabupaten Gunungkidul	38
Tabel 4.5	Ruas Jalan Kabupaten di Kabupaten Gunungkidul	39
Tabel 4.6	Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2008	40
Tabel 4.7	Kegiatan Usaha dan Tenaga Kerja di Sektor Pariwisata Tahun 2000 ...	40
Tabel 4.8	Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2008	41
Tabel 4.9	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2000	42
Tabel 4.10	Perkumpulan Kesenian di Kabupaten Gunungkidul Tahun 1998	43
Tabel 4.11	Jarak Objek Wisata dari Ibukota Kabupaten	44
Tabel 5.1	Jumlah Pengunjung Tiap Pos Objek Wisata Pantai di Kabupaten Gunungkidul	49
Tabel 5.2	Site Attraction Objek Wisata Pantai	56
Tabel 5.3	Event Attraction Tiap Objek Wisata Pantai di Kabupaten Gunungkidul	73
Tabel 5.4	Ketersediaan Fasilitas Sekunder Tiap Objek Wisata Pantai	76
Tabel 5.5	Ketersediaan Fasilitas Kondisional Tiap Objek Wisata Pantai	76
Tabel 5.6	Jumlah Penginapan dengan Jangkauan 500 Meter di sekitar Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul	77

Tabel 5.7	Banyaknya Rumah Makan dengan Jangkauan 500 Meter di sekitar Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul	81
Tabel 5.8	Banyaknya Toko Cenderamata dengan Jarak 500 Meter di sekitar Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Proses Kepariwisataaan	7
Gambar 3.1	Kerangka Penelitian	21
Gambar 5.1a	Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul per Pos Tahun 2005-2010	50
Gambar 5.2a	Persentase Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul Tahun 2005-2010.....	52
Gambar 5.1b	Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Pada Pos Baron, Tepus, Pulo Gundes dan Pansela Tahun 2005-2010	53
Gambar 5.2b	Persentase Jumlah Pengunjung Pos Baron, Tepus, Pulo Gundes dan Pansela Tahun 2005-2010	54
Gambar 5.1c	Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Pada Pos Siung, Wediombo, Sadeng dan Ngrehen Tahun 2005-2010	55
Gambar 5.2c	Persentase Jumlah Pengunjung Pos Siung, Wediombo, Sadeng dan Ngrehen Tahun 2005-2010	55
Gambar 5.3	Pantai Baron	59
Gambar 5.4	Perahu Nelayan yang berjajar di Pantai Baron	59
Gambar 5.5	Pantai Kukup	60
Gambar 5.6	Penjual Ikan Hias di Pantai Kukup	61
Gambar 5.7	Pantai Sepanjang	62
Gambar 5.8	Pantai Drini	62
Gambar 5.9	Perahun Nelayan yang berjajar di Pantai Drini	63
Gambar 5.10	Pantai Krakal	64
Gambar 5.11	Pantai Sundak	65
Gambar 5.12	Pantai Siung	67
Gambar 5.13	Pantai Wediombo Terlihat dari Areal Parkir	68
Gambar 5.14	Pantai Wediombo	68
Gambar 5.15	Perahu yang berada di Pantai Sadeng	69

Gambar 5.16 Pantai Sadeng	69
Gambar 5.17 Pantai Ngrenehan	70
Gambar 5.18a Persebaran Penginapan Sekitar Objek Wisata Pantai Baron	79
Gambar 5.18b Persebaran Penginapan Sekitar Objek Wisata Pantai Kukup	80
Gambar 5.19a Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Baron	83
Gambar 5.19b Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Kukup	84
Gambar 5.19c Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Sepanjang.....	85
Gambar 5.19d Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Drini	85
Gambar 5.19e Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Krakal	86
Gambar 5.19f Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Sundak	87
Gambar 5.19g Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Siung	87
Gambar 5.19h Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Wediombo	88
Gambar 5.19i Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Sadeng	89
Gambar 5.19j Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Ngrenehan	90
Gambar 5.20a Persebaran Toko Cenderamata Sekitar Objek Wisata Pantai Baron	93
Gambar 5.20b Persebaran Toko Cenderamata Sekitar Objek Wisata Pantai Kukup	94
Gambar 5.20c Persebaran Toko Cenderamata Sekitar Objek Wisata Pantai Krakal	95
Gambar 5.20d Persebaran Toko Cenderamata Sekitar Objek Wisata Pantai Sundak	96
Gambar 5.21 Total Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai 2005-2010	101

DAFTAR PETA

Peta 1	Administrasi Kabupaten Gunungkidul	22
Peta 2	Jaringan Jalan Kawasan Karst Kabupaten Gunungkidul	37
Peta 3	Lokasi Objek Wisata Pantai Kawasan Karst Kabupaten Gunungkidul.....	45
Peta 4	Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul	51
Peta 5	<i>Site Attraction</i> Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul	57
Peta 6	<i>Event Attraction</i> Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul	72
Peta 7	Persebaran Penginapan Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul	78
Peta 8	Persebaran Rumah Makan Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul	82
Peta 9	Persebaran Toko Cenderamata Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul	92
Peta 10	Jarak Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul	99
Peta 11	Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Tabel

Lampiran Tabel 1	Matrik Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai
------------------	---

Lampiran Gambar

Lampiran Gambar 1	Hotel Baron Sari di Pantai Baron
Lampiran Gambar 2	Hotel Bintang Baru di Pantai Baron
Lampiran Gambar 3	Wawancara dengan Pemilik Rumah Makan di Pantai Baron
Lampiran Gambar 4	Rumah Makan di Sekitar Pantai Baron
Lampiran Gambar 5	Toko Cenderamata di Pantai Baron
Lampiran Gambar 6	Salah Satu Hasil Kerajinan Tangan
Lampiran Gambar 7	Nature Inn di Pantai Kukup
Lampiran Gambar 8	Pondok Wisata di Pantai Kukup
Lampiran Gambar 9	Hotel Sri di Pantai Kukup
Lampiran Gambar 10	Hotel Harlois di Pantai Kukup
Lampiran Gambar 11	Rumah Makan di Pantai Kukup
Lampiran Gambar 12	Toko Cenderamata di Pantai Kukup
Lampiran Gambar 13	Rumah Makan di Pantai Sundak
Lampiran Gambar 14	Toilet Umum di Pantai Sundak
Lampiran Gambar 15	Toko Cenderamata di Pantai Sundak
Lampiran Gambar 16	Masjid Al-Ikhlas di Pantai Sundak
Lampiran Gambar 17	Rumah Makan di Pantai Krakal
Lampiran Gambar 18	Toilet Umum di Pantai Krakal

- 
- Lampiran Gambar 19 Rumah Makan di Pantai Drini
- Lampiran Gambar 20 Masjid di Pantai Drini
- Lampiran Gambar 21 Rumah Makan di Pantai Sepanjang
- Lampiran Gambar 22 Masjid di Pantai Sepanjang
- Lampiran Gambar 23 Rumah Makan di Pantai Sadeng
- Lampiran Gambar 24 Masjid di Pantai Sadeng
- Lampiran Gambar 25 Tempat Parkir di Pantai Wediombo
- Lampiran Gambar 26 Tangga Menuju Pantai Wediombo
- Lampiran Gambar 27 Rumah Makan di Pantai Wediombo
- Lampiran Gambar 28 Toilet Umum di Pantai Wediombo
- Lampiran Gambar 29 Rumah Makan di Pantai Siung
- Lampiran Gambar 30 Rumah Makan di Pantai Ngrehen

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daya tarik wisata alam suatu daerah dipengaruhi oleh kualitas bentang alam, keaslian alam dan keindahan panorama. Bentang alam sebagai sumberdaya wisata menjadi penentu ada atau tidaknya kegiatan wisata alam tersebut (Dernoi dalam Burton, 1995). Wisatawan melakukan kegiatan wisata alam yang berada di daerah pedesaan dengan motivasi sebagai berikut : 1) Tertarik dengan objek keajaiban alam, seperti kenampakan air terjun, gejala gunung api (mata air panas, geyser) dan gejala geologi (goa, formasi batuan); 2) Ingin merasakan kehidupan pedesaan untuk beberapa waktu dan melepaskan diri dari tekanan kehidupan kota; 3) Melihat dan menikmati cara hidup pedesaan dan suasana keindahan alam (Burton, 1995).

Provinsi D.I Yogyakarta terdiri dari 5 kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Gunungkidul, Sleman, Bantul, Kulonprogo dan Kota Yogyakarta. Sebagai wilayah kabupaten terluas dari Provinsi Yogyakarta, Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi wisata alam yang sangat besar untuk dilestarikan dan dipergunakan untuk kemakmuran rakyat. Kabupaten yang terletak di sebelah selatan Yogyakarta ini sebagian besar wilayahnya termasuk ke dalam topografi karst. Dengan demikian, wilayah Gunungkidul yang mempunyai topografi karst menyimpan potensi yang besar bagi kehidupan manusia salah satunya yaitu pada bidang pariwisata.

Potensi wisata di Gunungkidul saat ini telah dikembangkan oleh pemerintah daerah setempat dan menjadi andalan dalam meningkatkan pendapatan pemerintah daerah maupun masyarakat lokal. Sumber daya alam Gunungkidul banyak ragamnya serta memiliki keunikan dan nilai ilmiah tinggi baik berupa pantai pasir putih yang telah berkembang sebagai wisata masal (*mass tourism*), wisata petualangan seperti panjat tebing (di Pantai Siung, Seropan dan Watu Gupit), susur goa (*caving*) (Cerme, Seropan, Bribin, Grubug, Jomblang dan Kalisuci). Wisata sejarah dan religius (Goa Rancang Kencono, Goa Braholo dan Goa Maria Tritis). Meskipun tergolong memiliki keanekaragaman objek wisata namun tidak semua objek wisata di Kabupaten

Gunungkidul telah dikembangkan menjadi objek wisata. Wilayah karst di Gunungkidul merupakan salah satu potensi wisata dari wilayah karst Gunungsewu yang bentangannya meliputi tiga kabupaten, yaitu Wonogiri (Jawa Tengah), Pacitan (Jawa Timur) dan Gunungkidul (DIY).

Bentangan pantai pasir putih di bagian selatan Kabupaten Gunungkidul menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk dapat berkunjung menikmati panorama karst yang ada di sekeliling pantai, menghabiskan waktu berlibur ataupun sekedar melepas penat. Deretan pantai selatan di Kabupaten Gunungkidul yang membentang dari barat ke timur memang mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Pantai-pantai tersebut menawarkan kemolekannya masing-masing serta pemandangan yang indah untuk dikunjungi. Namun, dari puluhan pantai yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul hanya beberapa pantai saja yang telah dikembangkan menjadi objek wisata pantai dan telah dikelola (komersil) oleh pemerintah setempat melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul.

Keunikan ekosistem yang ada membuat *International Union of Speleology* pada tahun 1993 mengusulkan agar wilayah karst Pegunungan Sewu masuk ke dalam salah satu warisan alam dunia. Keunggulan tersebut menjadi modal yang besar bagi Kabupaten Gunungkidul untuk mengembangkan pariwisata.

Sebagai salah satu tolak ukur perkembangan pariwisata adalah pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara, karena dengan peningkatan jumlah wisatawan yang datang secara langsung akan diikuti oleh perkembangan prasarana dan sarana pariwisata, dan pembangunan wilayah sesuai dengan kebutuhan pelayanan bagi wisatawan. Sebuah objek wisata akan dikatakan menarik jika banyak dikunjungi wisatawan. Sebaik apapun suatu objek wisata, jika tidak ada yang mengunjungi maka tidak akan dikatakan menarik perhatian wisatawan (Wardiyanta, 2006).

Objek wisata pantai di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul banyak ragamnya namun tidak semua objek wisata tersebut diminati oleh wisatawan, ada pula objek yang kurang diminati wisatawan sehingga setiap objek memiliki tingkat

daya tarik yang berbeda. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk lebih jauh mengetahui tingkat daya tarik objek wisata pantai yang terdapat di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul.

1.2 Masalah

Bagaimana tingkat daya tarik objek wisata pantai dan hubungannya dengan fasilitas wisata di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat daya tarik objek wisata pantai yang terdapat di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul dan menganalisis hubungan antara tingkat daya tarik tersebut dengan fasilitas wisata di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul.

1.4 Batasan Penelitian

- a. Tingkat daya tarik objek wisata adalah kemampuan objek wisata pantai dalam menarik kedatangan pengunjung yang ditunjukkan oleh besarnya jumlah pengunjung yang dikaitkan dengan fasilitas wisata yang ada pada objek wisata tersebut.
- b. Objek wisata pantai adalah suatu tempat melakukan kegiatan wisata di tepian pantai wilayah karst yang ada di Kabupaten Gunungkidul.
- c. Pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke objek wisata pantai di wilayah karst yang ada di Kabupaten Gunungkidul terhitung mulai dari tahun 2005 hingga tahun 2010.
- d. *Site attraction* merupakan kondisi alam yang dimiliki suatu tempat yang menjadi daya tarik untuk kegiatan wisata. Dalam penelitian ini *site attraction* yang dimaksud :
Pantai berpasir putih yang landai serta air laut yang bening di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul.

e. Fasilitas adalah kelengkapan objek wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan penunjang dalam menikmati kegiatan wisatanya, dibedakan menjadi :

1. Fasilitas sekunder yaitu bangunan yang bukan merupakan daya tarik utama wisata, akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama wisatawan seperti makan, menginap dan membeli cinderamata. (Jansen dalam Burton, 1995).

Fasilitas sekunder terdiri atas:

- 1) Rumah makan adalah suatu tempat dimana orang dapat makan dengan membayar makanan yang dimakan.
- 2) Toko cinderamata mewakili toko yang menjual barang-barang khas suatu tempat wisata sebagai oleh-oleh.
- 3) Akomodasi adalah suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap dengan atau tanpa makan dan memperoleh pelayanan serta menggunakan fasilitas lainnya dengan pembayaran (Statistik Indonesia dalam Kemenbudpar). Dalam penelitian ini jenis akomodasi yaitu Hotel Melati. Hotel Melati adalah penginapan yang hanya menyediakan fasilitas tempat untuk beristirahat dan kamar tidur untuk tamu yang datang. Sedangkan untuk jasa makanan dan jasa fasilitas lain tidak tersedia.
2. Fasilitas kondisional yaitu unsur yang diperlukan sebelum fasilitas primer dan sekunder dimanfaatkan wisatawan seperti sarana dan prasarana transportasi. (Jansen dalam Burton, 1995).

Fasilitas kondisional yang dimaksud yaitu fasilitas kondisional internal dan aksesibilitas.

- 1) Fasilitas kondisional internal terdiri atas: toilet umum, tempat ibadah dan tempat parkir yang terdapat pada objek wisata pantai yang ada di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul.
- 2) Aksesibilitas adalah sarana dan prasarana yang memudahkan wisatawan untuk mencapai suatu objek wisata. Sarana yang dimaksud adalah ketersediaan kendaraan menuju lokasi objek wisata baik itu kendaraan umum maupun pribadi, sedangkan prasarananya adalah jaringan jalan dan jarak.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Istilah pariwisata dan kepariwisataan sering digunakan dalam pengertian yang sama, ke-pariwisata-an lebih menyangkut pada hal-hal yang berkaitan dengan pariwisata. Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta. Kata **pari** berarti berkali-kali atau berputar-putar, sedangkan **wisata** berarti perjalanan atau bepergian. Pariwisata atau *tourism* atau *turisme* adalah perpindahan sementara orang-orang ke daerah tujuan di luar tempat kerja dan tempat tinggal sehari-harinya, kegiatan yang dilakukannya dan fasilitas yang digunakan ditujukan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. (Effendi dan Sujali, 1989).

Hans Buchlih (dalam Yoeti, 1996) kepariwisataan merupakan peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang dengan maksud memperoleh pelayanan dari lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut. Jadi kedua istilah tersebut adalah membicarakan masalah kepergian seseorang untuk mencari kesenangan dan akan kembali ke tempat asalnya atau pulang. (Effendi dan Sujali, 1989).

Pariwisata pada dasarnya berhubungan dengan keberadaan orang atau wisatawan yang sedang jauh dari tempat tinggalnya. Esensi atau hakikat pariwisata dengan demikian mengandung makna tentang : perjalanan (bersifat dinamis) dan lokasi yang bukan tempat tinggal atau domisili wisatawan (bersifat statis).

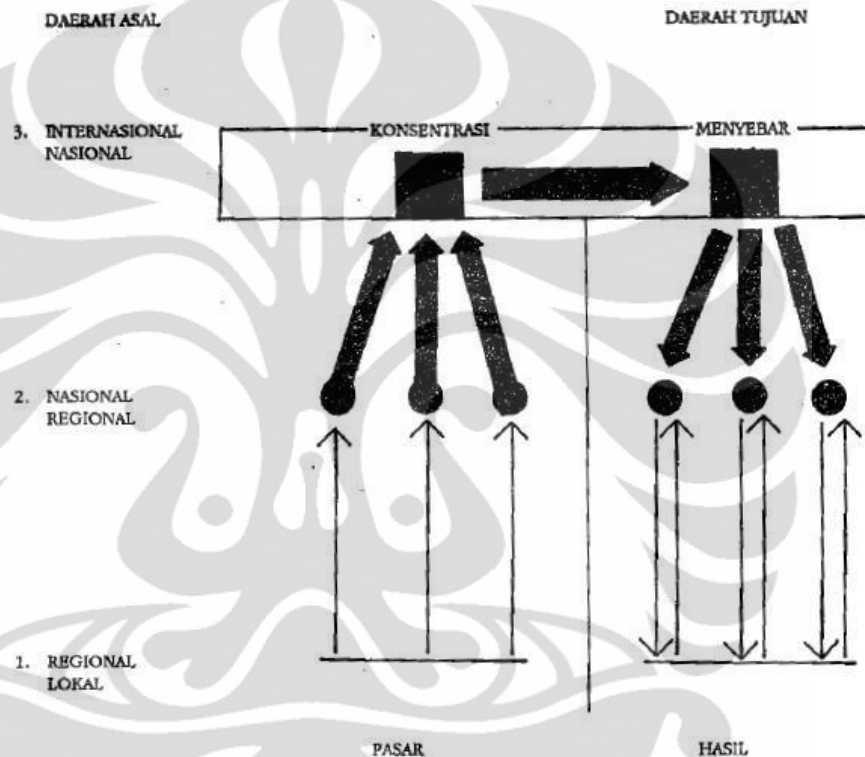
Beberapa pengertian lain dari pariwisata, sebagai berikut :

- a. Menurut *World Tourism Organization (WTO)*, pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.
- b. Menurut A.J. Burkart dan S. Medlik, pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat mereka

biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut.

- c. Mathieson dan Wall (1982), pariwisata adalah fenomena banyak bidang yang meliputi perpindahan ke dan tinggal di tempat tujuan di luar tempat tinggal sehari-hari.
- d. Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990, kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan pengusahaan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha-usaha lain yang terkait.
- e. Pendit (2006), menyatakan bahwa pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.
- f. Isdaryono (dalam Sewoyo, 2004) sebagai suatu industri, karakteristik yang menonjol dari pariwisata adalah *total experience*, yaitu unsur-unsur pariwisata (atraksi, akomodasi, fasilitas pendukung dan infrastruktur) merupakan mata rantai proses yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.
- g. Burton (1995), menguraikan bahwa pariwisata sebagai suatu sistem atau tatanan (*system spatial*) dari kegiatan melakukan perjalanan wisata yang terdiri dari tiga unsur *spatial*, yaitu :
 1. Wilayah tempat tinggal wisatawan (region asal wisatawan);
 2. Tempat-tempat tujuan perjalanan (region tujuan wisata); dan
 3. Rute perjalanan yang ditempuh antara region asal wisatawan dan region tujuan wisata.
- h. Pearce (dalam Effendi dan Sujali, 1989) pariwisata sebagai suatu hubungan gejala yang muncul dari adanya perjalanan dan tinggalnya seseorang atau sekelompok orang karena perjalanan yang bertujuan rekreasi.

Meskipun belum ada kata sepakat tentang batasan lama tinggal, tetapi meninggalkan tempat tinggal untuk tujuan berlibur di tempat tujuan tertentu dapat dikategorikan sebagai pariwisata. Proses kepariwisataan oleh Pearce (1981 : 28) digambarkan seperti tercantum dalam bagan berikut :



Gambar 2.1 Proses Kepariwisataan

Sumber: Pearce, 1981:28

Dari Gambar 2.1 terlihat bahwa kepariwisataan mengandung unsur interaksi keruangan baik tingkat internasional maupun regional. Karenanya dalam proses kepariwisataan terkandung informasi, pelayanan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan di daerah tujuan. Dengan demikian, usaha pengembangan kepariwisataan adalah dengan mengupayakan penyediaan informasi, fasilitas dan pelayanan untuk memenuhi tuntutan para wisatawan. Dalam perencanaan termasuk memperhitungkan dampak ganda seperti penciptaan kesempatan kerja dan peningkatan penghasilan masyarakat daerah sekitar objek wisata. (Effendi dan Sujali, 1989).

2.2 Wisata

Pada umumnya orang memberikan padanan kata wisata dengan rekreasi. Sementara itu kata rekreasi berasal dari kata asing yaitu *recreate*. Kata tersebut berasal dari Bahasa Inggris dari suku kata *re* dan *create*. Apabila diterjemahkan secara bebas adalah suatu kegiatan untuk menciptakan kembali baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi lagi. (Fandeli, 2001).

- a. Menurut Mathiesen dan Wall (1982) bahwa wisata adalah kegiatan bepergian dari dan ke tempat tujuan lain di luar tempat tinggalnya. Wisata atau rekreasi ini sering dilakukan untuk bersenang-senang atau bersantai. Bersantai merupakan suatu aktivitas yang berbeda dengan aktivitas melaksanakan pekerjaan tertentu.
- b. Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990, wisata merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik budaya, ekonomi, atau kekayaan alam.
- c. Suyitno (dalam Siswanto, 2006) menyatakan bahwa wisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang, yang bersifat sementara, untuk menikmati objek dan atraksi di tempat tujuan.

Pada dasarnya motif orang untuk melakukan perjalanan wisata tidak terbatas dan tidak dapat dibatasi. McIntosh (dalam Nugroho, 2005) mengklasifikasikan motif-motif wisata menjadi empat kelompok, yaitu :

1. Motif fisik, yaitu motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan badaniah, seperti olahraga, istirahat, kesehatan dan sebagainya;
2. Motif budaya, yang perlu diperhatikan adalah yang bersifat budaya yaitu motif wisatawan, bukan atraksinya. Atraksi dapat berupa pemandangan alam, flora dan fauna, meskipun wisatawan dengan motif budaya sering datang ke tempat tujuan wisata untuk mempelajari atau sekedar untuk mengenal atau memahami tata cara dan kebudayaan bangsa atau daerah lain, seperti kebiasaan, kehidupan sehari-hari, kebudayaan berupa bangunan bersejarah, musik, tarian dan sebagainya;

3. Motif interpersonal, yang berhubungan dengan keinginan untuk bertemu dengan keluarga, teman, tetangga, atau berkenalan dengan orang-orang tertentu, atau sekedar melihat tokoh-tokoh terkenal; dan
4. Motif status atau motif prestise, banyak orang beranggapan bahwa orang yang pernah mengunjungi tempat-tempat lain itu dengan sendirinya melebihi sesamanya yang tidak pernah bepergian. Orang yang pernah bepergian ke daerah-daerah lain dianggap naik statusnya.

Klasifikasi McIntosh tersebut sudah tentu dapat disubklasifikasikan menjadi kelompok-kelompok motif yang kecil. Motif-motif yang lebih kecil itu oleh IUOTO (*International Union of Office Travel Organization*) digunakan untuk menentukan tipe perjalanan wisata. Misalnya, tipe perjalanan wisata rekreasi, wisata olahraga, wisata ziarah, wisata kesehatan. Di Indonesia perjalanan wisata berdasarkan modal atraksi wisata misalnya, wisata alam, wisata bahari, wisata budaya dan sebagainya. (Nugroho, 2005).

1) Wisata bersenang-senang atau tamasya

Wisata bersenang-senang atau tamasya, yang melahirkan tipe wisata tamasya (*pleasure tourism*). Wisatawan ingin mengumpulkan pengalaman sebanyak-banyaknya, mendengarkan dan menikmati apa saja yang menarik perhatian dengan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

2) Wisata rekreasi

Motif rekreasi dengan tipe wisata rekreasi (*recreation tourism*) diisi dengan perjalanan wisata singkat untuk menikmati keadaan di sekitar tempat menginap (*sightseeing*) atau sekedar bersantai-santai menikmati hari libur dan hanya menghabiskan waktu di satu tempat.

3) Wisata budaya

Dalam wisata kebudayaan (*culture tourism*) wisatawan melakukan kunjungan ke berbagai tempat-tempat bersejarah atau ke berbagai peristiwa khusus, seperti upacara keagamaan, penobatan raja dan sebagainya.

4) Wisata olahraga

Wisatawan mengadakan perjalanan karena motif olahraga. Wisata olahraga merupakan bagian yang penting dalam kegiatan pariwisata, seperti olimpiade, world cup dan sebagainya.

5) Wisata spritual

Motif spiritual yang menghasilkan perjalanan wisata (*spiritual tourism*) merupakan salah satu tipe wisata yang tertua. Tempat-tempat ziarah di Palestina, Roma, Mekkah dan Madinah merupakan tempat-tempat tujuan perjalanan pariwisata spiritual yang penting di dunia.

2.3 Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata adalah cabang ilmu geografi yang mengkaji berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata. Di bidang pariwisata disiplin geografi menekankan perhatiannya untuk mempelajari aspek-aspek lokasi, lingkungan hidup, iklim, bentang alam dan ekonomi. Pendekatan geografi pada pariwisata ditujukan untuk dapat mendeskripsikan lokasi tempat-tempat wisata, perubahan bentang alam karena kegiatan wisata seperti dalam bentuk fasilitas pariwisata, dampak perkembangan pariwisata, ataupun perencanaan pariwisata baik dari segi fisik, ekonomi, sosial dan budaya. (Ludiro, 2001).

Burton (1995), menguraikan bahwa geografi pariwisata menggunakan pendekatan secara *holistic* (integral) dengan melihat objek pariwisata sebagai gejala-gejala *spatial* yang bersifat multidimensi. Suatu sistem atau tatanan (*system spasial*) dari kegiatan melakukan perjalanan wisata terdiri dari tiga unsur *spasial*, yaitu :

- a. Wilayah tempat tinggal wisatawan (region asal wisatawan);
- b. Tempat-tempat tujuan perjalanan (region tujuan wisata); dan
- c. Rute perjalanan yang ditempuh antara region asal wisatawan region tujuan wisata.

Dengan demikian geografi pariwisata dapat diartikan sebagai pengetahuan yang mempelajari semua (tiga) unsur spasial sistem pariwisata pada semua skala

spasialnya, baik pada skala wisata domestik dalam suatu desa atau kota sampai pada tingkat perjalanan antar negara dan benua. (Ludiro, 2001).

1. Pada unsur spasial **pertama** yang dipelajari adalah tentang karakteristik ekonomi dan fisik region asal wisatawan dan motivasi wisatawannya sebagai faktor pendorong (*push factor*) melakukan perjalanan.
2. Dari unsur spasial **kedua**, dipelajari tentang karakteristik alam (fisik) dan budaya region tujuan wisata sebagai faktor penarik (*pull factor*) yang membuat orang tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat tertentu.
3. Unsur **ketiga**, dipelajari tentang berbagai rute dan sistem transportasi yang memudahkan wisatawan meninggalkan rumahnya menuju ke tempat tujuan wisata.

Dalam pengertian yang lebih sederhana geografi pariwisata didefinisikan sebagai pengetahuan yang mempelajari gejala kepariwisataan di permukaan bumi yang dapat dikaitkan dengan ruang (*spatial*). (Ludiro, 2001).

2.4 Daerah Tujuan Wisata

Dalam kepariwisataan pembagian wilayah yang dilihat memiliki potensi dan selanjutnya dapat dikembangkan sebagai suatu tujuan wisata disebut juga sebagai perwilayahan. Berdasarkan pengertian itu, perwilayahan disebut sebagai suatu daerah tujuan wisata (DTW) dengan atraksi sebagai daya tarik dan keadaan aksesibilitas serta fasilitas pariwisata yang menyebabkan daerah tersebut menjadi objek kebutuhan wisatawan. (Kurniawan, 2008).

Pendit (2006), menyatakan bahwa terdapat tiga poin utama yang menjadi syarat suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata, yaitu :

- a. Memiliki atraksi atau objek menarik (atraksi);
- b. Mudah dicapai dengan alat-alat kendaraan (aksesibilitas); dan
- c. Menyediakan tempat untuk tinggal sementara (fasilitas).

2.4.1 Atraksi

Atraksi merupakan sebuah komponen utama di dalam kegiatan wisata dan selain itu, keberadaan sebuah atraksi dapat juga dikatakan sebagai suatu produk wisata. Keberadaan sebuah atraksi dalam suatu wilayah yang akan dijadikan lokasi wisata sangatlah penting, sehingga ketika tidak adanya suatu atraksi maka tidak ada kebutuhan terhadap *tourism service* dan begitu juga sebaliknya, tidak ada atraksi tanpa adanya *tourism service*. (Kurniawan, 2008).

Atraksi yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 pasal 1, objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. (Suwantoro, 2004).

Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada :

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih;
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya;
3. Adanya ciri khusus / spesifikasi yang bersifat langka;
4. Adanya sarana / prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir;
5. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan dan sebagainya; dan
6. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Menurut Yoeti (1996), *tourist attraction* yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata, diantaranya yaitu :

1) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta :

- a. Iklim, misalnya cuaca cerah, banyak cahaya matahari, sejuk, kering, panas dan hujan;
- b. Bentuk tanah dan pemandangan. Tanah yang datar, lembah pegunungan, danau, sungai, pantai, air terjun, gunung berapi dan pemandangan yang menarik;
- c. Hutan belukar, misalnya hutan yang luas, banyak pepohonan;
- d. Fauna dan flora, seperti tanaman-tanaman yang unik, burung-burung buas, cagar alam dan daerah perburuan; dan
- e. Pusat-pusat kesehatan, seperti sumber air mineral, sumber air panas, yang diharapkan dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.

2) Hasil buatan manusia

Benda-benda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan, seperti :

- a. Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau;
- b. Museum, *art gallery*, perpustakaan, kesenian rakyat, *handycraft*;
- c. Acara tradisional, pameran, festival, upacara perkawinan, khitanan; dan
- d. Rumah-rumah ibadah, seperti masjid, gereja, kuil, candi maupun pura.

2.4.2 Aksesibilitas

Bintarto (1991) mengatakan bahwa yang dikatakan aksesibilitas adalah kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah.

Aksesibilitas dapat diukur melalui :

1. Waktu tempuh dari suatu tempat ke tempat lain.
2. Jarak tempuh dari suatu tempat ke tempat lain.

Aksesibilitas tidak dapat dipisahkan dengan ketersediaan sistem transportasi :

1) Angkutan transportasi seperti mobil, bis, kereta api, pesawat udara; 2) Jaringan rute, sejalan dengan angkutan transportasi seperti jalan, rel kereta api, jalur udara.

Sistem transportasi juga akan berkaitan dengan:

- a. Kedatangan wisatawan pada satu daerah menggunakan jalan lokal yang dirancang untuk kebutuhan ekonomi lokal.
- b. Pengelola objek wisata akan merespon dengan menyediakan akomodasi dan atraksi wisata.
- c. Bertambahnya angka kunjungan wisata sejalan dengan meningkatnya aksesibilitas. (Burton, 1995).

2.4.3 Fasilitas

Fasilitas kepariwisataan cenderung menekankan pada pemberian pelayanan akan kebutuhan wisatawan yang datang selama kunjungannya agar terasa nyaman dan terpenuhi segala kebutuhannya, mulai dari meninggalkan tempat tinggalnya untuk sementara sampai tiba di tempat tujuan. Suatu lokasi wisata dengan fasilitas yang sesuai dengan motif wisatawan tentunya menjadi suatu daya tarik (*pull factor*) dan akan mempengaruhi berkembangnya suatu lokasi wisata. (Kurniawan, 2008).

Jansen (dalam Burton, 1995) menjelaskan mengenai fasilitas pariwisata disuatu lokasi menjadi dua bagian yaitu fasilitas primer dan penunjang. Pembagian dan penjelasan mengenai fasilitas menurut Jansen-Verbeke, antara lain:

1. Fasilitas primer adalah objek wisata dengan fungsi sebagai daya tarik utama wisata.
2. Fasilitas penunjang adalah bangunan diluar fasilitas primer yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi wisata.

Fasilitas penunjang dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- i) Fasilitas sekunder : bangunan yang bukan merupakan daya tarik utama wisata akan tetapi digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama wisatawan seperti penginapan, rumah makan dan toko cinderamata.
- ii) Fasilitas kondisional : bangunan yang digunakan oleh wisatawan maupun warga setempat seperti masjid, toilet umum dan tempat parkir.

2.5 Wisata Alam

Ditinjau dari objek wisata yang dikunjungi, maka kegiatan wisata terbagi atas beberapa jenis, salah satunya adalah wisata alam yaitu kegiatan mengunjungi suatu objek wisata yang berupa keindahan alam antara lain pegunungan, pantai, lembah dan sebagainya. (Restuti, 2008).

Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1994 pasal 1 menyatakan bahwa wisata alam merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati keunikan dan keindahan alam. Sumberdaya alam yang dimaksud adalah sumberdaya alam yang berpotensi serta mempunyai daya tarik wisata. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan wisata alam adalah kegiatan rekreasi, pariwisata, pendidikan, penelitian, kebudayaan dan cinta alam. (Suwantoro, 2004).

2.6 Wisata Pantai

Bagi kebanyakan orang, berlibur berarti pergi ke pantai. Pantai merupakan objek wisata yang banyak dikunjungi orang-orang dalam mengisi liburannya. Setelah iklim, pantai dan laut adalah sumber daya geografi yang paling penting dalam pariwisata. Pantai merupakan salah satu asset penting dalam pariwisata. Pantai wisata adalah pantai yang mempunyai daya tarik sebagai tempat wisata baik karena faktor fisik, atraksi, fasilitas dan lainnya (Nugroho, 2005)

Menurut Burton (1995), sebagai wisata alam pantai haruslah mempunyai bentuk fisik yang indah. Wisatawan pertama-tama mencari pantai yang bersih, berpasir dan nyaman untuk berjemur dan aman untuk berenang dengan ombak yang tenang yang juga dapat membuat anak-anak bermain di pantai. Pantai yang lebar dan landai menyediakan banyak ruang untuk seluruh orang yang berlibur dan berbagai peralatannya yang dibawa. Sebaliknya, laut harus tidak boleh terlalu jauh untuk orang yang ingin berenang untuk mencapainya, jadi jarak pasang yang pendek adalah ideal. Dan juga pantai harus hanya beberapa meter jaraknya dari akomodasi wisatawan, berjalan jauh atau mendaki naik turun karang yang curam dapat melelahkan dan tidak nyaman.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor fisik pantai memegang peranan penting dalam wisata di pantai. Pantai yang landai dengan pasir putih yang lebar merupakan jenis pantai yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Wisatawan datang untuk berjemur di pantai, sambil menikmati suasana pantai dan dapat berenang dengan nyaman di laut yang tentunya faktor keamanan juga berpengaruh. Faktor-faktor fisik lain seperti angin, ombak, arus dan pasang surut juga mempengaruhi keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan berwisata di pantai (Nugroho, 2005).

2.7 Pengunjung

Pengunjung dapat terbagi dalam dua kategori, yaitu wisatawan dan ekskursionis. Pada tahun 1937, Komisi Ekonomi Liga Bangsa-Bangsa menyebutkan motif-motif yang menyebabkan orang asing dapat disebut wisatawan. (Restuti, 2008).

Mereka yang termasuk wisatawan adalah :

- a. Orang yang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang (*pleasure*), karena alasan keluarga dan kesehatan;
- b. Orang yang mengadakan perjalanan untuk mengurangi pertemuan-pertemuan atau sebagai utusan (ilmiah, administrasi, diplomatic, keagamaan dan atletik);
- c. Orang yang mengadakan perjalanan bisnis; dan
- d. Orang yang datang dalam rangka pelayaran pesiar (*sea cruise*), apabila tinggal kurang dari 24 jam.

Akan tetapi istilah wisatawan tidak meliputi orang-orang berikut :

1. Orang yang datang untuk memangku jabatan atau mengadakan usaha di suatu negara;
2. Orang yang datang untuk menetap;
3. Penduduk daerah perbatasan dan orang yang tinggal di negara yang satu, akan tetapi bekerja di negara tetangganya;
4. Pelajar, mahasiswa dan kaum muda di tempat-tempat pemondokan dan di sekolah-sekolah; dan

5. Orang yang dalam perjalanan melalui sebuah negara tanpa berhenti disitu, meskipun di negara itu lebih dari 24 jam.

Ekskursionis adalah pengunjung yang hanya tinggal sehari di negara yang dikunjunginya, tanpa bermalam. Hal tersebut juga meliputi orang-orang yang mengadakan pelayaran pesiar (*cruise passanger*). Di dalamnya tidak termasuk orang-orang yang secara legal tidak memasuki sesuatu negara asing, seperti misalnya orang yang dalam perjalanan menunggu di daerah transit di pelabuhan udara.

2.8 Daya Tarik Objek Wisata

Daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwantoro, 2004). Menurut Sudarto (dalam Siswanto, 2006) daya tarik suatu objek wisata didasarkan pada :

- a. Adanya sumberdaya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih;
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya;
- c. Adanya ciri khusus/spesifik yang bersifat langka;
- d. Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir;
- e. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir dan hutan; dan
- f. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

2.9 Objek Wisata di Kabupaten Gunungkidul

Kabupaten Gunungkidul berdasarkan pembagian DTW termasuk WTW C yaitu di D.I. Yogyakarta. Sumber daya pariwisata yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul diantaranya yaitu, wisata alam, wisata pantai, wisata budaya dan desa wisata. Sumber daya alam Gunungkidul banyak ragamnya serta memiliki keunikan dan nilai ilmiah tinggi baik berupa pantai pasir putih yang telah berkembang sebagai

wisata masal (*mass tourism*), wisata petualangan seperti panjat tebing (di Pantai Siung, Seropan dan Watu Gupit), susur goa (Cerme, Seropan, Bribin, Grubug, Jomblang dan Kalisuci). Wisata sejarah dan religius (Goa Rancang Kencono, Goa Brahola dan Goa Maria Tritis). Dan yang paling utama adalah batu kapur dan goa kapur yang potensial untuk dikembangkan sebagai obyek wisata minat khusus.

2.10 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai geografi pariwisata, yaitu:

- a. Restuti (2008), meneliti tentang tingkat daya tarik objek wisata alam di Kabupaten Kebumen. Variabel yang digunakan atraksi, fasilitas dan aksesibilitas. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis pendekatan keruangan. Hasil dari penelitian ini Goa Jatijajar memiliki daya tarik tinggi, tingkat daya tarik sedang meliputi objek wisata Pantai Logending dan Petanahan dan yang termasuk tingkat daya rendah yaitu Goa Petruk, Pantai Karangbolong dan PAP Krakal.
- b. Nugroho (2005), meneliti tentang karakteristik pantai pariwisata di Yogyakarta. Variable fisik yang digunakan yaitu: tekstur batuan, lebar pasir, lereng, jarak sumber air tawar dari garis pantai dan jarak pasang dari kondisi normal. Sedangkan variabel non fisik yang digunakan meliputi: fasilitas, aksesibilitas, atraksi wisata dan jumlah pengunjung. Hasil dari penelitian ini antara lain: 1) pantai ideal yang memiliki keunggulan karakteristik fisik adalah pantai Kukup dan pantai Krakal; 2) pantai ideal yang memiliki keunggulan karakteristik non fisik adalah pantai Glagah, Parangtritis, Baron, Kukup dan Sadeng; dan 3) pantai ideal yang memiliki keunggulan fisik dan non fisik adalah pantai Kukup dan 4) pantai wisata yang memiliki karakteristik fisik ideal lebih banyak dikunjungi wisatawan dibandingkan pantai wisata lainnya seperti pada pantai Kukup dan Krakal.
- c. Kurniawan (2008), meneliti tentang pola keruangan wisata pantai di Pulau Untung Jawa. Variabel non fisik yang digunakan atraksi, fasilitas, aksesibilitas. Sedangkan variabel fisik yang digunakan tekstur batuan, lebar pasir, lereng dan

lebar pasir. Hasil dari penelitian tersebut yaitu: 1) pola yang terbentuk dari fasilitas sekunder menunjukkan pola linier sejajar garis pantai; 2) pola yang terbentuk pada fasilitas kondisional menunjukkan pola yang sama dengan fasilitas sekunder; dan 3) pola ruang wisata yang terbentuk dari tiga unsur wisata terbagi atas dua bagian besar yaitu bagian barat-selatan dengan variasi fasilitas penunjang yang tinggi dan bagian timur-utara dengan variasi fasilitas penunjang yang semakin rendah.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi D.I Yogyakarta. Daerah penelitian meliputi objek wisata pantai yang terdapat di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul yang sudah dikelola pemerintah Kabupaten Gunungkidul.

3.2 Kerangka Penelitian

Untuk mendapatkan hasil akhir berupa tingkat daya tarik objek wisata pantai di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul digunakan empat variabel, yaitu jumlah pengunjung, fasilitas primer (*site attraction*), fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional yang terlihat pada kerangka penelitian seperti pada Gambar 3.1. Jumlah pengunjung merupakan indikator utama dalam menentukan daya tarik objek wisata pantai. Sementara itu, fasilitas primer menunjukkan adanya *site attraction* berupa objek wisata pantai. Sedangkan fasilitas sekunder dilihat berdasarkan jumlah dan jenisnya yang terbagi atas penginapan, rumah makan dan toko cinderamata. Fasilitas kondisional berupa fasilitas kondisional internal dan aksesibilitas. Fasilitas kondisional internal berupa ketersediaan toilet umum, tempat ibadah dan tempat parkir pada setiap objek wisata pantai. Aksesibilitas ditunjukkan dengan jaringan jalan yang ada menuju objek wisata pantai dan jarak antara objek wisata pantai dengan masing-masing ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten.

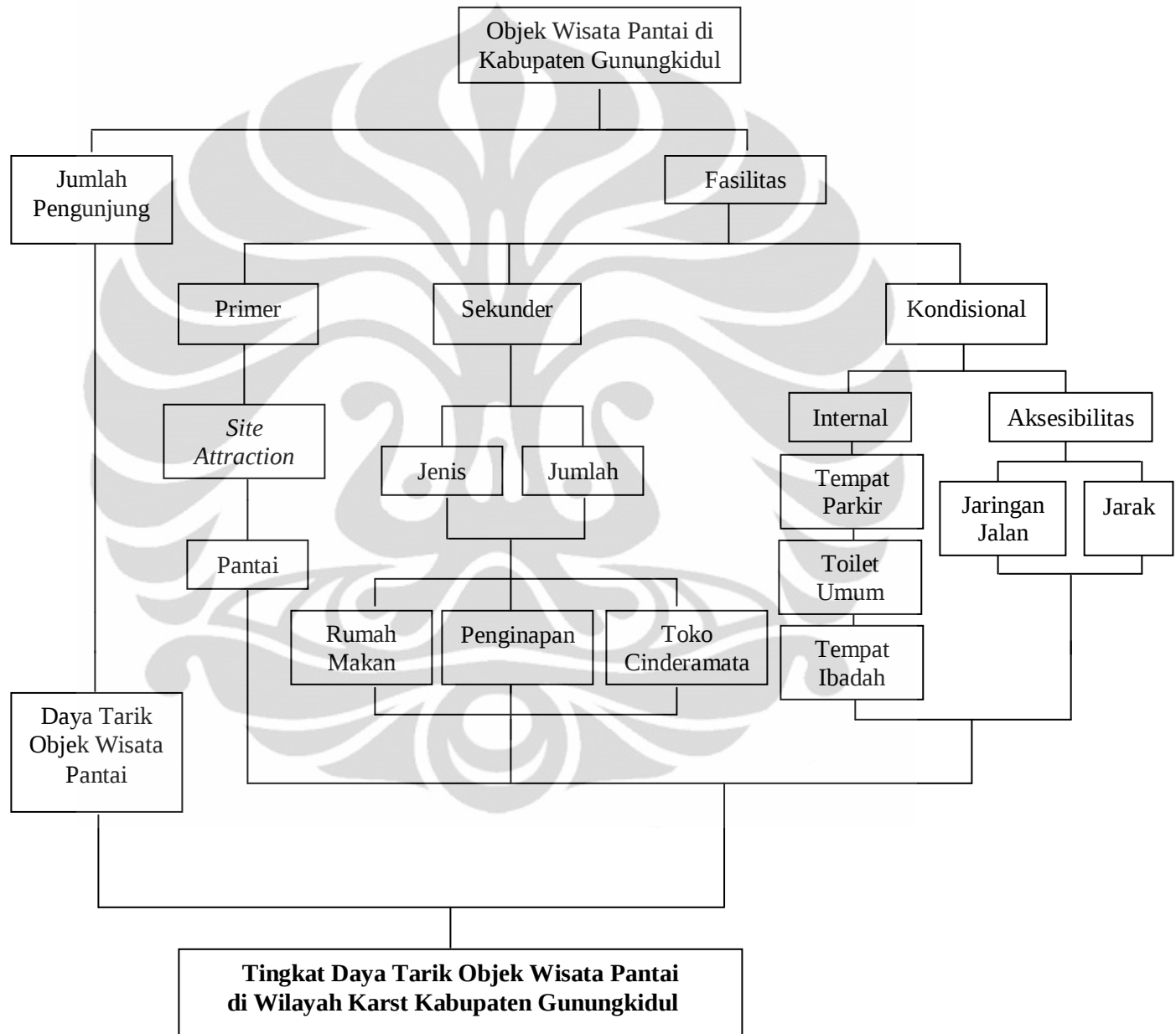
3.3 Variabel dan Data

Terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

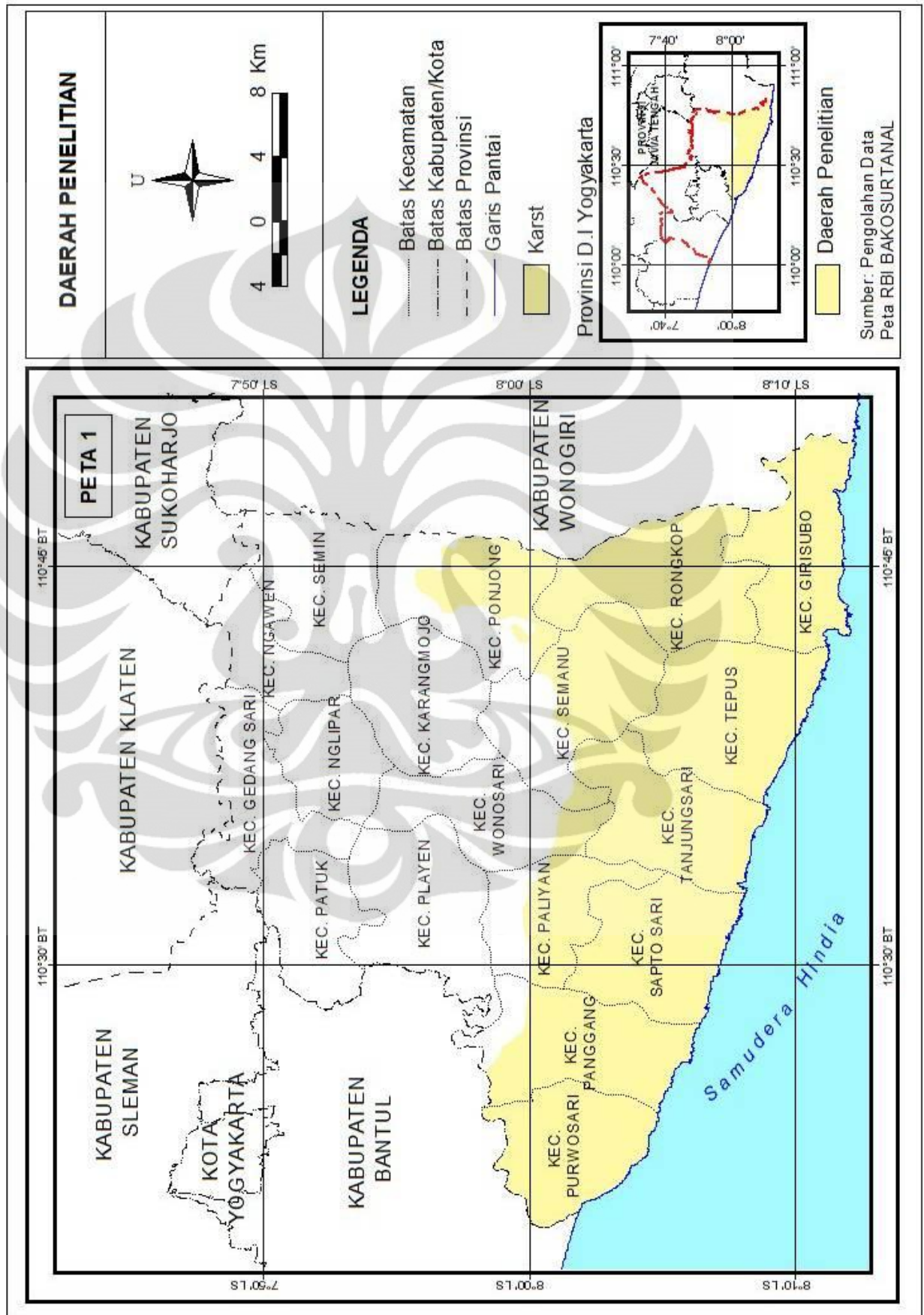
1. Jumlah pengunjung, merupakan data jumlah pengunjung tiap pos pada objek wisata pantai pada tahun 2005 hingga tahun 2010.
2. Atraksi, meliputi *site attraction* berupa pantai.
3. Fasilitas wisata, meliputi fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional. Fasilitas sekunder yang digunakan yaitu rumah makan, penginapan dan toko cinderamata.

Sedangkan fasilitas kondisional berupa toilet umum, tempat ibadah dan tempat parkir

4. Aksesibilitas, meliputi jaringan jalan dan jarak.



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian



3.4 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder didapatkan melalui studi literatur untuk mengetahui informasi mengenai gambaran umum Kabupaten Gunungkidul dan data statistik Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan data primer meliputi hasil pengamatan di lapangan yang didapatkan melalui survei lapang. Data primer ini meliputi pengamatan, pengukuran dan wawancara.

3.4.1 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan pada saat kegiatan pra survei lapang. Dalam mengumpulkan data sekunder digunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen/catatan yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data tersebut diperoleh dari beberapa instansi sebagai berikut :

- a. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul
- b. BAKOSURTANAL
- c. Badan Pusat Statistik
- d. Badan Pertanahan Nasional
- e. Kantor Pengelola Objek Wisata terkait

Data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait yaitu :

1. Lokasi Objek Wisata Pantai

Informasi mengenai lokasi objek wisata pantai didapatkan dari peta objek wisata Kabupaten Gunungkidul yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul.

2. Data Jumlah Pengunjung

Data jumlah pengunjung diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pusat. Selanjutnya data jumlah pengunjung juga diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul berupa rincian jumlah pengunjung setiap objek wisata pada tahun 2010.

3. Data Jaringan Jalan dan Jarak

Data jaringan jalan diperoleh dari BPN tahun 2009. Data kelas jalan yang digunakan bersumber pada standar yang dikeluarkan oleh Dinas Pekerjaan Umum (DPU) yang termuat dalam publikasi BPS yaitu *Gunungkidul Dalam Angka 2009*.

3.4.2 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan pada saat kegiatan survei lapangan. Kegiatan yang dilakukan pada proses pengumpulan data primer yaitu sebagai berikut:

a. Menentukan Lokasi Absolut tiap Objek Wisata Pantai

Daerah Tujuan Wisata Pantai di Kabupaten Gunungkidul yang sebelumnya telah ditetapkan pada proses pengumpulan data sekunder. Selanjutnya pada saat survei lapang dilakukan koreksi koordinat masing-masing lokasi wisata pantai dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*).

b. Pendataan Jumlah dan Jenis Fasilitas Wisata di Objek Wisata Pantai

Pendataan fasilitas wisata baik sekunder maupun kondisional dilakukan dengan cara mengobservasi objek wisata serta menentukan lokasi absolut dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*). Data fasilitas sekunder antara lain adalah toko cinderamata, penginapan dan rumah makan. Data jenis dan jumlah fasilitas yang dimiliki tiap objek wisata dilakukan dengan pendataan di masing-masing objek wisata pantai. Alat yang dibawa saat survei lapang adalah tabel isian dan kamera digital.

3.5 Pengolahan Data

3.5.1 Pengolahan Data Sekunder

Keseluruhan data yang diperoleh kemudian dibuat data basenya dan disusun berdasarkan sistem informasi geografis menggunakan perangkat lunak ArcView 3.3. Peta dasar yang digunakan adalah peta administrasi Kabupaten Gunungkidul skala 1 : 25.000 terbitan tahun 2009.

Data sekunder yang telah diperoleh kemudian setelah diolah akan menghasilkan beberapa peta sebagai berikut :

a. Peta Jumlah Wisatawan

Peta ini dibuat dengan menampilkan grafik batang. Data yang ditampilkan adalah data *time series* sehingga akan terlihat pertambahan ataupun pengurangan jumlah wisatawan yang mengunjungi objek wisata yang bersangkutan.

b. Peta Jaringan Jalan

Peta dibuat berdasarkan peta lokasi wisata, kemudian pada jaringan jalan yang merupakan jaringan jalan menuju lokasi wisata diberi tanda. Tebal tipisnya garis menandakan jenis jalan yang ada.

3.5.2 Pengolahan Data Primer

a. Peta Lokasi Objek Wisata Pantai di Kabupaten Gunungkidul

Data fisik yang diperoleh pada saat survei lapang kemudian diolah sehingga menghasilkan peta distribusi objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul. Data lokasi absolut wisata pantai diketahui dengan menggunakan GPS. Selanjutnya data koordinat yang telah didapat langsung di lapangan dimasukkan ke dalam peta dasar yang telah dibuat. Sehingga diperoleh peta hasil yang berupa peta lokasi objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul.

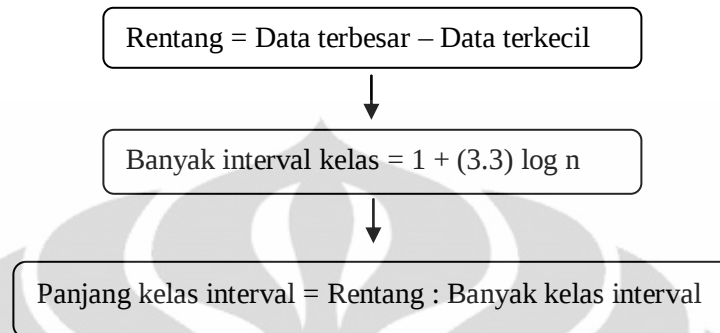
b. Peta Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder

Pembuatan peta ini dilakukan dengan menampilkan persebaran fasilitas sekunder berupa penginapan, rumah makan dan toko cinderamata. Data lokasi absolut fasilitas sekunder tersebut diketahui dengan menggunakan GPS. Selanjutnya data koordinat yang telah didapat langsung di lapangan dimasukkan ke dalam peta dasar yang telah dibuat. Sehingga diperoleh peta hasil yang berupa peta persebaran fasilitas sekunder objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul.

c. Peta Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai

Penentuan tingkat daya tarik objek wisata didasarkan pada jumlah pengunjung tahun 2010. Tiap kelas jumlah pengunjung merupakan indikator dari tingkat daya tarik objek wisata. Terdapat tiga tingkat daya tarik yang dihasilkan, yaitu tinggi, sedang dan rendah serta hubungannya dengan fasilitas wisata.

Terdapat tiga tingkat daya tarik yang dihasilkan, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Dihasilkan dari perhitungan statistika sebagai berikut:



Namun, dalam pembahasan hanya terdapat dua tingkat daya tarik yang dihasilkan yaitu tinggi dan rendah, berdasarkan jumlah pengunjung objek wisata pantai menurut pos mulai tahun 2005 hingga tahun 2010.

3.6 Analisis Data

Dalam menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis spasial deskriptif, yaitu membandingkan tingkat daya tarik objek wisata pantai di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul dengan pos objek wisata sebagai satuan unit analisisnya. Dengan bantuan peta yang dihasilkan, akan dapat terlihat perbandingan tingkat daya tarik objek wisata pantai yaitu tinggi dan rendah serta kondisi variabel yang berhubungan yaitu hubungannya tingkat daya tarik dengan fasilitas primer, tingkat daya tarik dengan fasilitas sekunder dan tingkat daya tarik dengan fasilitas kondisional.

BAB 4

GAMBARAN UMUM KABUPATEN GUNUNGKIDUL

4.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu dari lima kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak 42 Km sebelah tenggara Kota Yogyakarta dan secara geografis terletak antara 110°21' – 110°50' Bujur Timur dan 7°46' – 8°09' Lintang Selatan dengan Ibukota Wonosari. Kabupaten Gunungkidul berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kabupaten Klaten dan Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah
Sebelah Timur : Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah
Sebelah Selatan : Samudera Hindia
Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman, Provinsi DIY

Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di dalam wilayah Provinsi DIY, wilayah Kabupaten Gunungkidul tercatat sebagai yang paling luas, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Perbandingan Luas Wilayah Kabupaten di Provinsi DIY

Kabupaten	Luas Wilayah (km ²)	Persentase (%)
Kabupaten Kulon Progo	586,28	18,40
Kabupaten Bantul	506,85	15,91
Kabupaten Gunungkidul	1.485,36	46,63
Kabupaten Sleman	574,82	18,04
Kota Yogyakarta	32,50	1,02
Provinsi DIY	3.185,81	100,00

Sumber: Hasil Evaluasi Hasil Penggunaan Lahan Tahun 1998

4.2. Kondisi Fisik Alam

4.2.1. Topografi

Secara topografi dan kaitannya dengan pengembangan kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, dapat dikelompokkan menjadi tiga wilayah pengembangan, yaitu: 1) Wilayah Batur Agung (bagian utara); 2) Wilayah Ledok Wonosari – Tinggian Panggung (bagian tengah); dan 3) Wilayah Pegunungan Seribu (bagian selatan). Keadaan dan pengembangan ketiga wilayah tersebut diuraikan di bawah ini :

1. Wilayah Batur Agung

Wilayah Batur Agung terletak dibagian utara dan merupakan pegunungan blok patahan yang tersusun oleh batuan sedimen vulkanik berumur Oligo-Miosen-Miosen Tengah. Elevasi pada wilayah ini adalah 200-800 m dpl, dengan kemiringan lereng 20° - 35° . Pengembangannya diarahkan sebagai kawasan lindung rawan bencana, hutan lindung dan kawasan budidaya tanaman lahan kering dan lahan basah serta kawasan perbatasan. Luas wilayah Batur Agung adalah 42.283 Ha.

2. Wilayah Ledok Wonosari – Tinggian Panggung

Wilayah Ledok Wonosari terletak di bagian tengah Kabupaten Gunungkidul, mempunyai topografi hampir datar, bergelombang rendah, tersusun oleh batuan sedimen karbonat (batu gamping) yang berumur Miosen. Sebelah timur dari Ledok Wonosari adalah Tinggian Panggung atau disebut juga sebagai Masif Panggung (istilah geologi) yang tersusun oleh batuan sedimen vulkaniklastik berumur Miosen. Elevasi pada Ledok Wonosari berkisar 150-200 m dpl dan Tinggian Panggung berkisar 200-600 m dpl. Pengembangannya diarahkan sebagai kawasan pertanian lahan kering dan lahan basah, kecuali pada wilayah hutan dan lembah Sungai Oyo yang berfungsi sebagai kawasan hutan lindung dan kawasan lindung bawahan serta kawasan penunjang sektor andalan. Luas wilayah Ledok Wonosari -Tinggian Panggung adalah 27.908,80 Ha.

3. Wilayah Pegunungan Seribu

Wilayah di bagian selatan ini mempunyai topografi yang sangat khas, sebagai bentukan ekosistem karst. Bentuk topografi karst ini misalnya: kerucut, karst, bentukan ledokan karst (dolina), telaga karst, goa karst, sungai bawah tanah serta

morfologi pantai bertebing terjal yang langsung berbatasan dengan Samudera Indonesia. Elevasi pada wilayah ini berkisar 300-600 m dpl, dengan kemiringan lereng rata-rata 25°-30°. Pengembangannya diarahkan sebagai kawasan lindung setempat, ekosistem karst, goa karst, mata air dan sempadan pantai. Luas wilayah ini 78.344,20 Ha.

Tabel 4.2. Wilayah Pengembangan menurut Kecamatan dalam Konstelasi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

Wilayah	Wilayah Kecamatan	Konstelasi Pengembangan Pariwisata
Wilayah Utara (Wilayah Batur Agung)	Patuk, Nglipar, Ngawen, Semin, Ponjong bagian utara dan Gedangsari bagian utara	Pengembangan Wisata Terbatas: ▪ Wisata alam perbukitan ▪ Wisata geologi
Wilayah Tengah (Wilayah Ledok Wonosari – Tinggian Panggung)	Playen, Wonosari, Karangmojo, Ponjong bagian Tengah, Gedangsari dan Semanu bagian Utara	Pengembangan Wisata Terbatas: ▪ Wisata alama perbukitan ▪ Wisata geologi ▪ Ekowisata hutan
Wilayah Selatan (Wilayah Pegunungan Seribu)	Panggang, Paliyan, Tepus, Rongkop, Saptosari, Semanu bagian Selatan dan Pojong bagian Selatan	Pengembangan Wisata secara Intensif dan Berkelanjutan: ▪ Wisata pantai ▪ Wisata bahari ▪ Wisata geologi ▪ Ekowisata karst ▪ Wisata Arkeologi / sejarah ▪ Wisata budaya ▪ Wisata teknologi pantai dan periknanan ▪ Pengembangan aset wisata kerajinan dan cinderamata

Sumber: Analisis Studi, 2000

Deretan pantai selatan Gunungkidul yang berada dalam wilayah Pegunungan Seribu mempunyai bentuk unik yaitu topografi karst. Wilayah ini ketinggiannya berkisar antara 0-100 m dpl; areal dengan ketinggian <10 m dpl hanya terdapat pada beberapa areal sempit yang berbatasan dengan air laut.

Bentuk geomorfologis yang khas adalah berupa bukit kerucut dalam berbagai bentuk, hasil endapan tanah terrarossa maupun hasil pelarutan batu gamping seperti: dolina, uvula, polje, goa karst dengan stalaktit dan stalakmit. Areal yang relatif datar hanya terdapat di pantai yang telah digunakan sebagai tempat wisata dan kegiatan perikanan. Kondisi tanah di pantai umumnya terdiri dari endapan material hasil pelapukan batu gamping yang bercampur dengan fragmen karang, kerakal dan sisa binatang laut dangkal. Jenis tanah di wilayah Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut:

- a. Tanah Alluvial;
- b. Tanah Latosol;
- c. Tanah Litosol;
- d. Tanah Andosol;
- e. Tanah Regosol; dan
- f. Tanah Gramosol.

4.2.2. Klimatologi

Berdasarkan klasifikasi Koppen, Kabupaten Gunungkidul termasuk beriklim Awa, sedangkan menurut Schmitdt-Fergusson kabupaten ini mempunyai tipe curah hujan C-B, agak basah dan mempunyai tiga bulan kering dan tujuh bulan basah. Kabupaten Gunungkidul mempunyai dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau yang silih berganti dengan temperatur udara rata-rata 28,70°C dimana suhu maksimum tercatat 33,80°C dengan pada bulan September-Oktober suhu harian rata-rata 27,70°C dengan rata-rata maksimum 32,14°C dan minimum 23,25°C.

Pada dasarnya bertiup angin muson, pada musim hujan bertiup angin barat daya arah 42° bersifat basah dan mendatangkan hujan, pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah 50°-140° dengan kecepatan 5-16 km/jam. Curah hujan tahunan untuk wilayah Kabupaten Gunungkidul berkisar antara 125-5.521 ml/tahun, sehingga rata-rata curah hujannya adalah 3.024 ml/tahun. Jumlah hari hujannya antara 7-164 hari/tahun, jadi rata-rata hari hujan 122 hari. Iklim ditandai oleh adanya iklim Muson Barat (musim penghujan) di bulan November-Mei

dan Muson Timur (musim kemarau) di bulan Mei-November. Temperatur rata-rata 26,7°C.

Pada wilayah pantai selatan jumlah hari hujan rata-rata sebanyak 108 hari per tahun. Musim hujan (iklim Muson Barat) hujan dimulai pada bulan November sampai Mei, sedangkan musim kemarau (iklim Muson Timur) terjadi pada bulan Mei sampai November. Jumlah curah hujan tahunan tertinggi adalah 3.273 mm/tahun.

Sedangkan secara khusus curah hujan tahunan wilayah pantai selatan adalah 2.000-2.500 mm/tahun dengan temperatur rata-rata 27°C pada siang hari dan 21°C pada malam hari, dengan kelembaban antara 42%-76%. Evapotranspirasi mencapai 1.650 mm/tahun, lebih tinggi daripada evapotranspirasi Kabupaten Gunungkidul pada umumnya. Pada bulan Juni sampai September, curah hujan lebih rendah dari tingkat evapotranspirasi sehingga pada bulan-bulan tersebut terjadi defisit pada neraca air.

4.2.3. Geologi Umum

Secara geologi, wilayah Kabupaten Gunungkidul disusun oleh kelompok batuan vulkanik-vulkaniklastik berumur Oligo-Miosen, yang menempati bagian utara dan kelompok batuan sedimen karbonat berumur Miosen-Pliosen, yang menempati bagian selatan, yang langsung berbatasan dengan Samudera Indonesia. Khusus di sekitar Pantai Wediombo, kondisi geologinya disusun oleh batuan vulkanik tipe andesit dan batua gamping berlapis.

1. Kelompok Batuan Vulkanik – Vulkaniklastik

Terdiri dari formasi Kebo-Butak, Formasi Semilir, Formasi Nglanggran, Formasi Sambipitu. Secara umum, formasi geologi tersebut terdiri dari: batuan beku lava andesit, batupasir vulkanik, breksi batu apung/ pumis, serpih serta breksi vulkanik andesitan. Sebagian besar formasi geologi tersebut menempati wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian utara, khususnya pada wilayah Batur Agung dan Tinggian Panggung.

Konteks pengembangan pariwisata yang bertumpu pada formasi geologi tersebut adalah wisata geologi (fieldtrip geowisata) dan wisata alam perbukitan. Kenyataan saat ini, konteks pengembangan wisata di wilayah Gunungkidul bagian utara kurang

intensif dan relatif terbatas dibandingkan kegiatan wisata di wilayah Gunungkidul bagian selatan.

2. Kelompok Batuan Sedimen Karbonat

Terdiri dari Formasi Oyo, Formasi Kepek dan Formasi Wonosari. Secara umum, formasi geologi tersebut terdiri dari: batu gamping kristalin, batu gamping berlapis serta batu gamping terumbu, yang berumur Miosen-Pliosen. Sebagian besar formasi geologi tersebut menempati wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian selatan, terutama pada wilayah Ledok Wonosari dan wilayah Pegunungan Seribu.

Konteks pengembangan pariwisata yang bertumpu pada formasi geologi – batuan sedimen karbonat ini, berkembang sangat pesat. Fenomena geologi yang membentuk Pegunungan Seribu dengan ekosistem karst serta kondisi geologi pantai bertebing terjal yang berinteraksi dengan proses oceanografi Samudera Indonesia telah membentuk daya tarik wisata alam yang unik. Sistem geologi karst serta geologi pantai yang terjal tersebut sangat mendukung munculnya ide pengembangan *world natural heritage* di wilayah Pegunungan Seribu – Gunungkidul oleh *International Union of Speleology* pada tahun 1994. disamping itu, wilayah karst Pegunungan Seribu telah menjadi salah satu model geomorfologi karst di dunia. Kenyataan ini dapat diangkat menjadi *image* pariwisata berkelanjutan dengan segala aspek pengembangannya di Kabupaten Gunungkidul.

4.2.4. Hidrologi

Kondisi topografi dan geomorfologi wilayah pantai selatan menyebabkan wilayah ini mempunyai sifat-sifat hidrologi yang khas yaitu akuifer dengan tingkat permeabilitas primer yang rendah. Air tanah tidak tersimpan secara baik di dalam zona akuifer, karena tersusun dari batu gamping. Sifat akuifer batu gamping adalah kompak, mempunyai permeabilitas primer yang rendah. Walaupun demikian retakan-retakan pada batuan kapur dapat berkembang menjadi batuan akuifer sekunder, sehingga mempengaruhi jumlah air permukaan. Retakan batuan kapur dapat bertambah besar jika air yang melewatinya bersifat asam, bahkan dapat membentuk alur sungai bawah tanah sehingga membentuk sumber-sumber air di pantai selatan.

Kabupaten Gunungkidul potensi air tanahnya mengikuti bentuk morfologi daerahnya, yang meliputi antara lain:

- a. Sungai di atas tanah; meliputi Sungai Oyo, Kali Beton dan sungai-sungai kecil terdapat di Kabupaten Gunungkidul yang jika musim kemarau sungainya kering.
- b. Sungai di bawah tanah; meliputi sungai di goa Bribin dengan debit air 1.500 liter/detik, sungai Baron dengan debit air 8.200 liter/detik, sungai di goa Ngobaran dengan debit 180 liter/detik serta sungai goa Seropan dengan debit air 1.500 liter/detik dan sebagian kecil dieksplotasi untuk air bersih.
- c. Telaga. Di wilayah Pegunungan Seribu terdapat banyak telaga yang dipergunakan untuk kebutuhan air bagi penduduk dengan jumlah sekitar 234 telaga dengan luas genangan kurang lebih 4.946 Ha dan kondisi musim kemarau tinggal 17 buah yang berisi air.
- d. DAM/ Bendungan. Jumlah DAM/ Bendungan yang telah dibangun ada sekitar 14 Bendungan dengan tujuan untuk menahan erosi tanah, pengairan sawah, perikanan dan rekreasi dengan luas genangan rata-rata sebesar 2-4 Ha per unit bendungan.
- e. Mata air. Di wilayah Kabupaten Gunungkidul air tanah pada umumnya cukup dalam, rata-rata dari 20 m dari permukaan tanah, sedang di daerah Pegunungan Seribu air tanahnya lebih dari 25 m. Jumlah mata air di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 215, sebagai upaya pelestarian mata air, di Gunungkidul juga terdapat perlindungan mata air sebanyak 252 buah.
- f. Sumur. Jumlah sumur pompa tangan dangkal 1.910 buah, sumur pompa tangan dalam 404 buah, sumur pompa tangan SD 355 buah, sumur gali 30.299 buah, sumur bor untuk pertanian 30 buah, sumur bor untuk pertanian/ air minum 21 buah, PAH 29.330 buah, HU 754 buah dan SR 7.104 buah.

Letak sumber air di wilayah Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Sumber Air Kabupaten Gunungkidul

No.	Kecamatan	Jumlah Telaga	Jumlah Mata Air
1	Panggang	42	-
2	Paliyan	6	-
3	Saptosari	16	-
4	Tepus	46	-
5	Rangkop	76	-
6	Semanu	28	-
7	Ponjong	7	-
8	Karangmojo	-	6
9	Wonosari	5	-
10	Playen	-	9
11	Patuk	-	6
12	Gedangsari	-	8
13	Nglipar	-	8
14	Ngawen	-	7
15	Semin	-	5
	Jumlah	226	49

Sumber: Cabang Dinas Sosial Kabupaten Gunungkidul

4.2.5. Vegetasi

Tipe vegetasi di wilayah Kabupaten Gunungkidul dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Wilayah Batur Agung

Vegetasi di wilayah ini didominasi oleh vegetasi tanaman agrobisnis. Tanaman coklat (*cocoa, sp.*), kopi (*coffea, sp.*) serta tanaman kelapa (*cocos nucifera*) mendominasi wilayah ini. Di samping itu, wilayah ini dikenal sebagai penghasil buah-buahan seperti durian, rambutan, petai, mangga, jambu mete dan sebagainya. Produksi yang telah terkenal hingga keluar daerah adalah kayu jati (*Tectona grandis*)

dari lahan rakyat, yang telah dikirim keluar daerah termasuk diperdagangkan untuk meubel yang mencapai pasar di Jepara.

2. Wilayah Wonosari

Vegetasi yang mendominasi wilayah Wonosari adalah tanaman pertanian. Wilayah ini terkenal penghasil kacang tanah, kedelai, wijen dan sayuran seperti lombok. Jenis tanaman hutan didominasi kayu putih. Di Wanagama terdapat jenis yang cukup khusus seperti kayu cendana.

3. Wilayah Pegunungan Seribu

Wilayah pegunungan yang tanahnya kapur didominasi jenis tanaman jati, akasia, mahoni, sonokeling dan kayu putih. Sementara di lahan penduduk, sebagian besar ditanamai pohon akasia (*Acacia auriculitornus*) di samping tanaman kelapa dan tanaman untuk bangunan seperti sono, jati dan mahoni.

4.2.6. Ekosistem

Ekosistem adalah suatu sistem ruang atau lingkungan yang sebagian besar ditemukan pada alam. Menurut UU No. 23 Tahun 1997, ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas dan produktifitas lingkungan hidup. Apabila definisi ini diimplementasikan, maka di Kabupaten Gunungkidul hanya ditemukan beberapa ekosistem saja yaitu pantai, Pegunungan Seribu, Batur Agung dan Wonosari. Secara operasional, terdapat lima ekosistem di Kabupaten Gunungkidul yang mana masing-masing ekosistem mempunyai sifat dan perilaku yang berbeda-beda. Ekosistem tersebut meliputi:

- a. Ekosistem pantai;
- b. Ekosistem goa;
- c. Ekosistem hutan;
- d. Ekosistem sungai; dan
- e. Ekosistem telaga.

4.3. Kondisi Fisik Buatan

4.3.1. Sarana dan Prasarana Transportasi

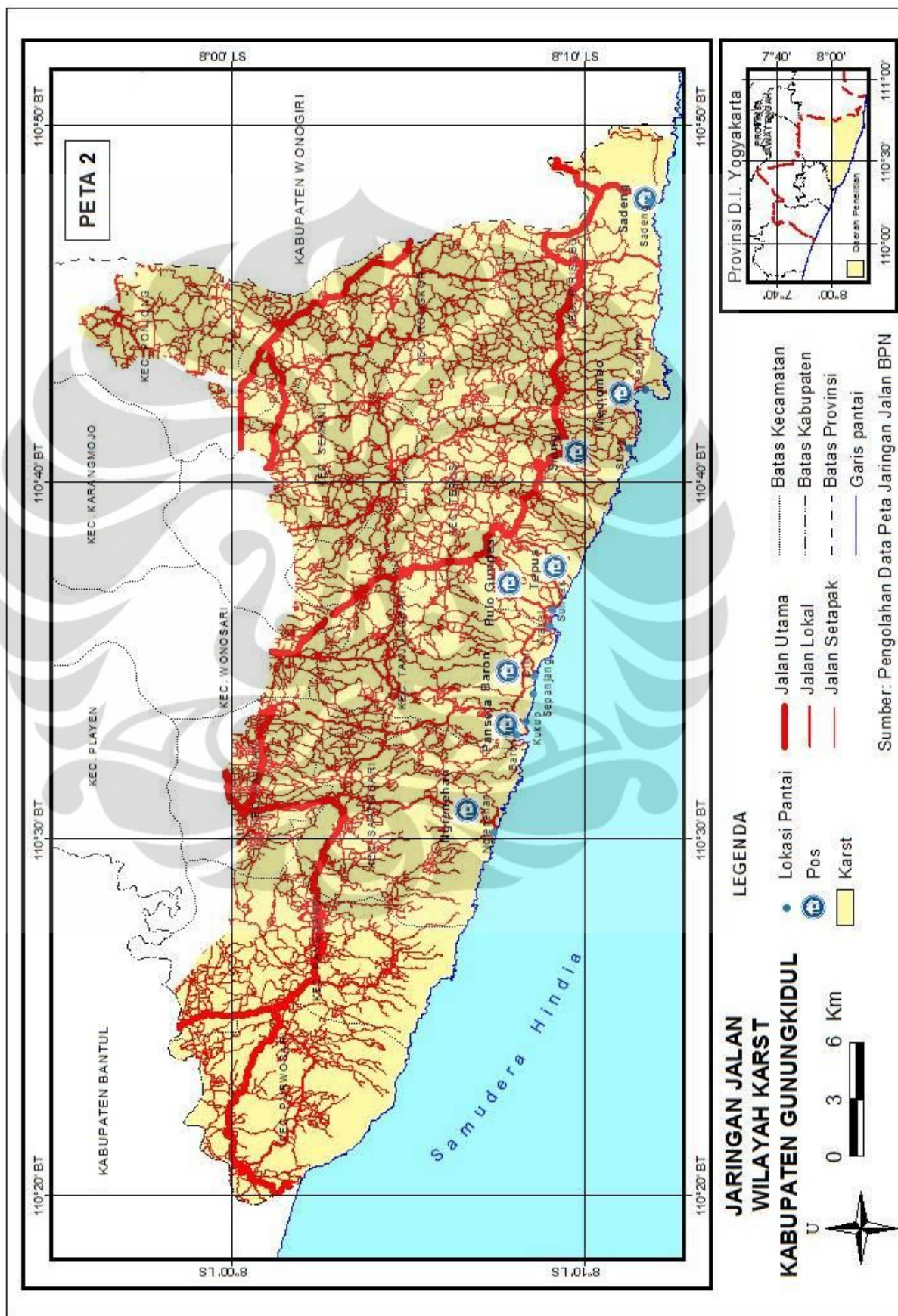
1. Jaringan Jalan

Di dalam wilayah Kabupaten Gunungkidul terdapat jaringan jalan yang terbagi atas jalan nasional, jalan provinsi dan jalan kabupaten. Keadaan jalan di seluruh wilayahnya bervariasi dari rusak sampai kondisi baik. Secara terperinci kondisi dan panjang jalan Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada Tabel 4.4.

2. Transportasi Umum

Kondisi jaringan jalan di Kabupaten Gunungkidul relatif baik maka transportasi umum yang berkembang pun cukup banyak. Transportasi umum yang ada di Kabupaten Gunungkidul berupa:

- a. Bus antar kota : trayek Wonosari ke kota-kota lain yang jaraknya cukup jauh (Yogyakarta, Jakarta).
- b. Bus kecil : trayek yang dilayani dari Wonosari ke kota-kota kecil di sekitarnya serta menuju kota-kota kecamatan.
- c. Minibus : melayani trayek antar daerah di dalam Kabupaten Gunungkidul.
- d. Ojek : menghubungkan ke pelosok-pelosok di pedesaan.



Tabel 4.4. Ruas Jalan Provinsi di Kabupaten Gunungkidul

Pangkal – Ujung Ruas Jalan	Panjang Ruas (km)	Kecamatan
Wonosari – Nglipar	10.00	Wonosari/Nglipar
Semin – Bulu	8.41	Semin/Klaten
Baron – Sadeng	17.63	Tepus/Rongkop
Baron – Wonosari	24.59	Tepus/Wonosari
Jerukwundel-Jepitu-Wedionbo	14.06	Rongkop
Jepitu – Baron	24.09	Rongkop/Tepus
Bedoyo – Semuluh – Sumur	9.36	Rongkop/Semanu
Semin – Blimbing	5.68	Semin
Playen – Glidag	3.99	Playen
Playen – Gading	2.95	Playen
Wonosari – Ngeposari – Bedoyo	15.00	Wonosari/Semanu/Pnjong
Pandanan – Candirejo	3.47	Semanu
Ngeposari – Pocucak – Bedoyo	15.00	Semanu/Ponjong
Wonosari – Tepus	21.44	Wonosari/Tepus
Mulo – Kemiri – Baron	14.59	Tepus
Sambipitu – Nglipar	10.79	Patuk/Nglipar
Nglipar – Semin	20.24	Nglipar/Semin
Giripurwo – Girijati	7.20	Panggang
Batas Kab.Gunungkidul-Panggang	15.02	Panggang
Baron - Tepus	14.48	Tepus

Sumber: Laporan Pendataan Potensi Wisata di Kabupaten Gunungkidul, 1999

Tabel 4.5. Ruas Jalan Kabupaten di Kabupaten Gunungkidul

Pangkal – Ujung Ruas Jalan	Panjang Ruas (km)	Kecamatan
Girikarto – Pantai Gesing	5.50	Panggang
Kanigoro – Pantai Ngobaran	4.80	Saptosari
Gading – Wanagama I	7.20	Panggang
Giripurwo – Girijati	5.00	Playen
Playen – Ngleri	4.50	Playen
Tilang – Ngungap	5.00	Rongkop
Bedoyo – Tambakromo	11.10	Ponjong
Bintaos – Krakal	8.60	Tepus
Munggur – Ngawis	1.50	Karangmojo
Ngawen – Gunung Gambar	5.20	Ngawen
Playen – Banyusoco	12.30	Playen
Karangmojo – Ponjong	6.00	Karangmojo/Ponjong
Ponjong – Tambakromo	9.50	Ponjong
Tawarsari – Bejiharjo	7.00	Wonosari/Karangmojo
Bejiharjo – Ngawis	1.30	Karangmojo
Banaran – Ngleri	2.00	Playen
Mendak – Ngrehnan	5.00	Saptosari
Ngalang – Hargomulyo	7.00	Patuk/Gedangsari
Hargomulyo – Tegalrejo	7.00	Gedangsari
Pulogundes – Krakal	6.20	Tepus
Kali Pentung – Nglanggeran	4.90	Patuk
Lingkar Pantai Drini – Pantai Selatan	1.80	Tepus
Girijati – Supit (area gantole)	3.00	Panggang

Sumber: Laporan Pendataan Potensi Wisata di Kabupaten Gunungkidul, 1999

4.4. Kondisi Sosial Ekonomi

4.4.1. Kondisi Pendapatan Asli Daerah

Ditinjau dari segi komponen PAD, retribusi daerah merupakan sumber PAD paling potensial bagi Kabupaten Gunungkidul. Pendapatan dari objek wisata telah termasuk dalam komponen retribusi tersebut. Oleh karena itu, kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 4.6. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2008

Sumber PAD	Jumlah Realisasi (Rp)
Pajak Daerah	5.489.806.439
Retribusi Daerah	17.270.848.448
Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan	2.709.220.759
Lain-lain	7.437.739.049

Sumber: Gunungkidul Dalam Angka 2009

4.4.2. Kegiatan Usaha Pariwisata

Dalam sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul telah dikembangkan berbagai kegiatan usaha. Kegiatan usaha yang paling berkembang adalah usaha angkutan yang mencapai 2.097 unit. Akan tetapi usaha angkutan ini belum mendukung pariwisata secara maksimal karena tidak banyak yang langsung mencapai objek wisata. Sedangkan usaha yang potensial namun kurang berkembang adalah perhotelan, yang jumlahnya hanya 19 unit usaha. Kegiatan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Kegiatan Usaha dan Tenaga Kerja di Sektor Pariwisata Tahun 2000

No.	Kegiatan Usaha	Jumlah Unit	Tenaga Kerja
1	Perhotelan	19	85
2	Rumah Makan	429	1.012
3	Perdagangan	374	793
4	Angkutan	902	2.097

Sumber: Rekapitulasi Data Monografi Kecamatan, 2000, Semester I

4.5. Kondisi Sosial Budaya

4.5.1. Kondisi Kependudukan

Penduduk Kabupaten Gunungkidul berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2000 dan Sensus Penduduk Antar Sensus 2005 Tahun 2008 berjumlah 686.772 jiwa dan kepadatannya 462 jiwa/km², tersebar di 18 kecamatan dan 144 desa, dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Wonosari dengan 75.687 jiwa. Secara terperinci per kecamatan, jumlah dan kepadatan penduduk terlihat dalam Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2008

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Panggang	99,80	26.561	266
2	Purwosari	71,76	18.795	262
3	Paliyan	58,07	30.005	517
4	Saptosari	87,83	35.511	404
5	Tepus	104,91	33.794	322
6	Tanjungsari	71,63	26.448	369
7	Rongkop	83,46	28.978	347
8	Girisubo	94,57	23.825	252
9	Semanu	108,39	53.732	496
10	Ponjong	104,49	51.258	491
11	Karangmojo	80,12	49.896	623
12	Wonosari	75,51	75.687	1.002
13	Playen	105,26	53.517	508
14	Patuk	72,04	28.899	401
15	Gedangsari	68,14	37.039	544
16	Nglipar	73,87	29.856	404
17	Ngawen	46,59	31.518	676
18	Semin	78,92	51.453	652
Total		1.485,36	686.772	462

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul

**) Proyeksi SP2000 – SUPAS2005

Kepadatan tertinggi terdapat pada Kecamatan Wonosari sebagai pusat ibukota kabupaten. Kecamatan lain yang termasuk padat penduduknya adalah Kecamatan Karangmojo, Wonosari, Playen, Paliyan, Gedangsari, Ngawen dan Semin. Kecamatan yang kurang padat yaitu Kecamatan Semanu, Ponjong dan Nglipar. Sedangkan kecamatan Panggang, Saptosari, Tepus, Rangkop dan Patuk terhitung tidak padat penduduknya.

4.5.2. Tingkat Kependidikan

Tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Gunungkidul masih termasuk rendah. Hal ini terlihat dari jumlah terbesar tingkat pendidikan penduduknya adalah setingkat SD atau sederajat. Bahkan penduduk yang buta huruf masih mencapai 5.645 orang. Secara terperinci keadaan tingkat pendidikan Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2000

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Belum Sekolah	93.293
2	Tidak tamat sekolah	114.630
3	Tamat SD/ sederajat	220.775
4	Tamat SMP/ sederajat	81.714
5	Tamat SMU/ sederajat	56.569
6	Tamat Akademis/ sederajat	4.065
7	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	3.945
8	Buta Huruf	5.645
Total		580.636

Sumber: Rekapitulasi Data Monografi Kecamatan, 2000, Semester I

4.5.3. Kesenian

Di Kabupaten Gunungkidul kesenian telah banyak dikembangkan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari banyak dan beragamnya kelompok kesenian yang didirikan oleh penduduk.

Tabel 4.10 Perkumpulan Kesenian di Kabupaten Gunungkidul Tahun 1998

Jenis Kesenian	Jumlah Perkumpulan	Jenis Kesenian	Jumlah Perkumpulan
Ketoprak	243	Rebana	178
Drama	16	Kulintang	12
Wayang kulit	97	Band	21
Dalang	122	Siteran	22
Reyog	197	Gejok Lesung	90
Jatilan	29	Mocopat	51
Doger	32	Samproh	51
Karawitan	549	Waranggono	338
Keroncong	21	Paes	147

Sumber: Gunungkidul dalam Angka 1998

Jenis kesenian yang terbanyak dikembangkan adalah seni karawitan dan berikutnya seni waranggono. Sebagian besar kelompok kesenian bergerak pada seni tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan kesenian tradisional Jawa yang masih asli, walaupun sebagian kecil sudah berpikiran untuk mengembangkan dengan seni modern misalnya band dan keroncong.

4.6 Objek Wisata Pantai

Objek wisata alam yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan pendataan yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, yaitu terdapat 46 objek wisata alam pantai, 55 objek wisata alam goa,

11 objek wisata alam bukit dan pegunungan, 4 objek wisata hutan dan 2 objek wisata tirta. Namun, hanya beberapa objek wisata alam saja yang baru dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul yaitu objek wisata pantai berdasarkan pos yang dikelola.

Pos-pos tersebut antara lain: pos Baron, pos Tepus, pos Pulo Gundes dan pos Pansela yang mencakup pantai Baron, pantai Kukup, pantai Krakal, pantai Sepanjang, pantai Drini dan pantai Sundak. Pos Pansela sendiri baru beroperasi pada tahun 2010. Pantai Siung terdapat pada pos Siung. Pantai Wediombo terdapat pada pos Wediombo. Pantai Sadeng terdapat pada pos Sadeng dan pantai Ngrenahan terdapat pada pos Ngrenahan, lokasi objek wisata pantai tersebut dapat dilihat pada Peta 3. Jarak tiap objek wisata dari ibukota kabupaten dapat dilihat pada Tabel 4.11.

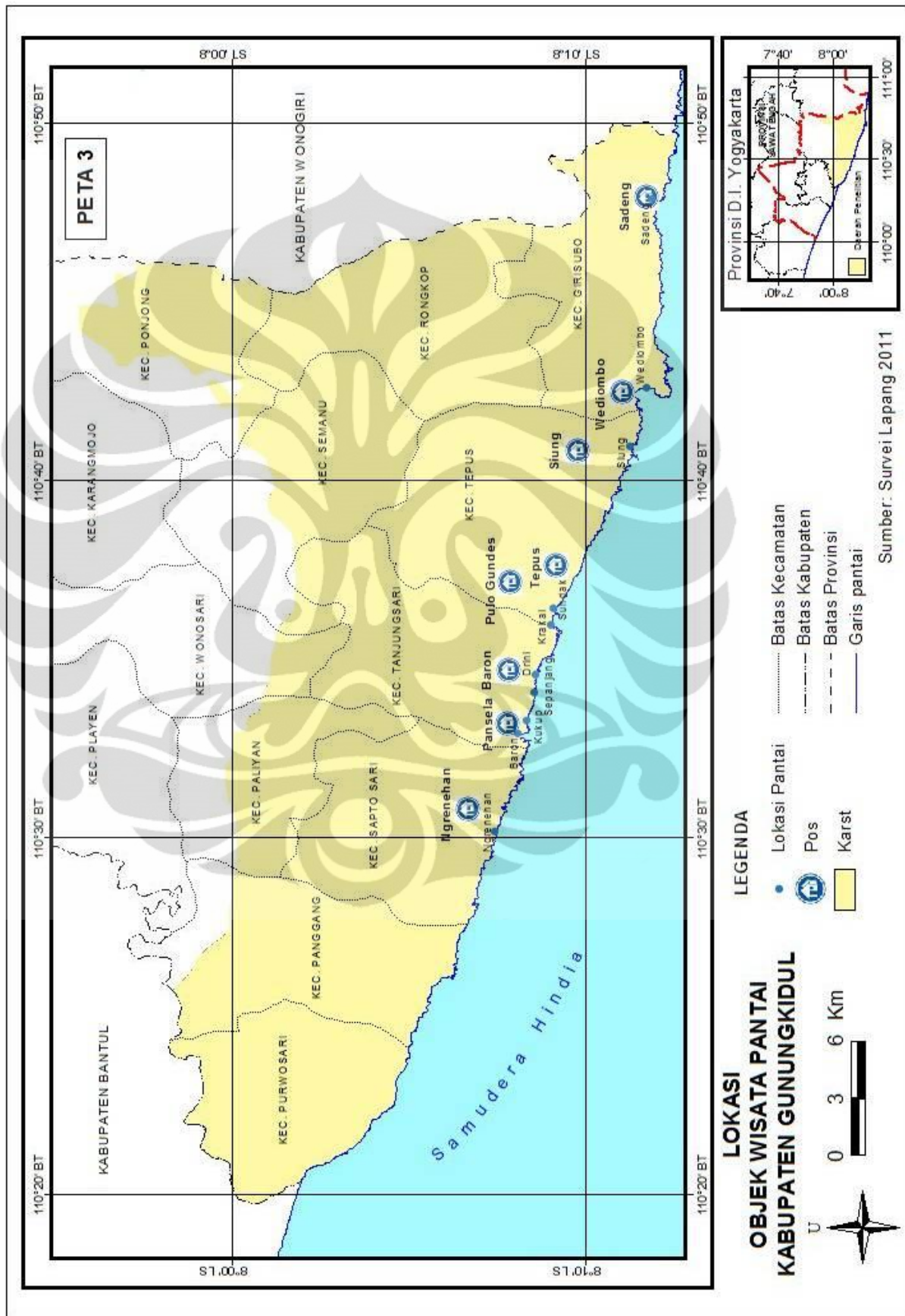
Tabel 4.11 Jarak Objek Wisata dari Ibukota Kabupaten

No.	Objek Wisata	Jarak*	Keterangan
1	Pantai Baron	23	Terdapat aliran sungai bawah tanah, TPI, hotel, rumah makan. Sebagai pintu gerbang masuk kawasan objek wisata pantai
2	Pantai Kukup	23	Terdapat pulau kecil dengan jembatan, gardu pandang, akuarium laut, hotel dan rumah makan
3	Pantai Sepanjang	24	Kawasan konservasi penyu
4	Pantai Drini	28	Pelabuhan nelayan tradisional
5	Pantai Krakal	30	Hamparan pasir putih membentang
6	Pantai Sundak	31	Berpasir putih sebagai Camping Ground
7	Pantai Siung	35	Berpasir putih untuk olahraga panjat tebing
8	Pantai Wediombo	40	Pantai berteluk bentangan pantai cukup panjang
9	Pantai Sadeng	50	Pelabuhan nelayan di DIY
10	Pantai Ngrenahan	30	Pelabuhan nelayan tradisional, pasar ikan segar

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

*Jarak dari kota Wonosari (Ibukota Kabupaten Gunungkidul).

Jarak kota Wonosari dari kota Yogyakarta 42 Km



4.6.1 Objek Wisata Pada Pos Baron, Pos Tepus, Pos Pulo Gundes dan Pos Pansela

Berbeda dengan pos lainnya yang ada di Kabupaten Gunungkidul yang hanya dapat memasuki sebuah pantai melalui satu pos saja tetapi tidak dengan pos Baron, pos Tepus, pos Pulo Gundes dan pos Pansela. Untuk dapat masuk ke dalam enam buah pantai sekaligus yaitu pantai Baron, pantai Kukup, pantai Sepanjang, pantai Drini, pantai Krakal dan pantai Sundak para pengunjung dapat masuk melalui empat pos yang berbeda tersebut. Beberapa gambaran umum mengenai pantai-pantai tersebut dapat dilihat dalam penjelasa berikut:

4.6.1.1 Pantai Baron

Pantai Baron merupakan pintu gerbang masuk kawasan objek wisata pantai. Pantai ini dikelilingi bukit-bukit kapur yang di atasnya terdapat jalan setapak di mana wisatawan dapat menikmati keindahan laut yang luas dan khas. Di sebelah barat, terdapat muara air sungai bawah tanah (air tawar) sehingga ada suatu tempat pertemuan antara air laut dan air tawar.

4.6.1.2 Pantai Kukup

Pantai Kukup merupakan pantai berpasir putih yang indah dan luas, terdapat aneka biota laut terutama ikan hias yang dijual oleh beberapa pedagang di pinggir pantai maupun dipelihara di Gedung Aquarium Laut dekat pantai. Di sini juga terdapat sebuah pulau karang kecil yang di atasnya terdapat gardu pandang untuk menikmati keindahan laut.

4.6.1.3 Pantai Sepanjang

Pantai Sepanjang terletak ± 1 Km sebelah timur Pantai Kukup, merupakan pantai yang masih alami dan pantai konservasi yang pada waktu tertentu biasa sebagai tempat pendaratan penyu laut untuk bertelur.

4.6.1.4 Pantai Drini

Pantai Drini merupakan pelabuhan nelayan tradisional dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), juga terdapat sebuah pulau karang kecil. Pantai ini banyak tumbuh pohon Drini yang dipercaya orang sebagai penangkal ular berbisa. Fasilitas yang tersedia

antara lain: warung-warung makan yang menyediakan sajian makanan tradisional dan seafood.

4.6.1.5 Pantai Krakal

Pantai Krakal merupakan pantai yang luas dan terpanjang diantara 6 pantai lainnya (dalam satu kawasan) dan terletak 2 Km sebelah timur Pantai Drini. Pasir putih yang membentang berkilauan disepanjang pantai, sangat cocok bagi wisatawan yang ingin menikmati udara laut sambil jogging, ataupun mandi/berenang di pantai, sambil menikmati keindahan dan mencari aneka biota laut dengan membawa jaring kecil yang banyak dijual di sana.

4.6.1.6 Pantai Sundak

Selain tempatnya yang sejuk, pantai Sundak juga cocok untuk tempat berkemah. Fasilitas yang ada, yaitu: sebuah bangunan pendopo kecil sebagai tempat pertemuan terbuka, ada sebuah panggung terbuka dan juga terdapat warung makan. Tak jauh dari pantai terdapat goa kecil yang didalamnya terdapat sumber air tawar dan biasa dipakai penduduk setempat untuk mencukupi kebutuhan air minum.

4.6.2 Objek Wisata Pada Pos Siung

Untuk dapat memasuki objek wisata pantai Siung para pengunjung hanya dapat masuk melalui satu buah pos yaitu pos Siung.

Pantai Siung

Pantai Siung terletak di Desa Purwodadi di Kecamatan Tepus berjarak sekitar 35 Km dari Wonosari, memiliki keindahan dan ciri khas tersendiri yaitu banyaknya bukit-bukit curam yang mengelilingi pantai dengan panorama yang indah sehingga lokasi ini justru ideal untuk olahraga panjat tebing. Prasarana jalan aspal cukup bagus dan sampai ke tepi pantai.

4.6.3 Objek Wisata Pada Pos Wediombo

Pos Wediombo merupakan satu-satunya pos yang dapat dilalui para pengunjung untuk masuk ke dalam objek wisata pantai Wediombo.

Pantai Wediombo

Pantai Wediombo terletak di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo sekitar 40 Km arah tenggara Wonosari. Wisatawan dapat menikmati panorama *sunset* yang sempurna ataupun melakukan aktivitas memancing. Pada saat-saat tertentu banyak ikan Panjo yang muncul di sepanjang pantai.

4.6.4 Objek Wisata Pada Pos Sadeng

Untuk dapat memasuki objek wisata pantai Sadeng para pengunjung hanya dapat masuk melalui satu pos yaitu pos Sadeng.

Pantai Sadeng

Pantai Sadeng terletak di ujung timur dari deretan pantai yang ada di Kabupaten Gunungkidul, dikenal sebagai Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) bertaraf nasional. Terletak di Desa Songbanyu dan Desa Pocung, Kecamatan Girisubo sekitar 50 Km dari Wonosari. Pantai Sadeng cukup potensial akan udang laut/lobster dan ikan tuna yang banyak diekspor ke luar negeri. Dalam perjalanan sebelum mencapai Pantai Sadeng, wisatawan dapat melihat Telaga Suling, sebuah lembah yang diyakini pada jaman dahulu sebagai muara sungai Bengawan Solo Purba dan ideal untuk kegiatan *tracking* atau jelajah wisata.

4.6.5 Objek Wisata Pada Pos Ngrenahan

Pos Ngrenahan merupakan satu-satunya pos yang dapat dilalui para pengunjung jika ingin berkunjung ke objek wisata pantai Ngrenahan.

Pantai Ngrenahan

Pantai Ngrenahan terletak di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari sekitar 30 Km di sebelah selatan Wonosari. Suatu pantai berupa teluk yang dikelilingi hamparan perbukitan kapur dan memiliki panorama yang sangat memukau dengan deburan ombak menerpa pasir putih. Para wisatawan dapat menyaksikan aktivitas nelayan dan menikmati ikan siap saji atau membawa ikan-ikan segar tersebut sebagai buah tangan.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil

5.1.1. Jumlah Pengunjung

Jumlah pengunjung objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul selama enam tahun terakhir yaitu tahun 2005, 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010 pada tiap-tiap objek wisata pantai dapat dilihat pada Tabel 5. Sedangkan untuk perbandingan jumlah pengunjung tiap-tiap objek wisata pantai per pos dapat dilihat pada Gambar 5.1a. Sementara untuk melihat persentase jumlah pengunjung objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul dalam enam tahun terakhir terhitung dari tahun 2005 hingga 2010 dapat dilihat pada Gambar 5.2a.

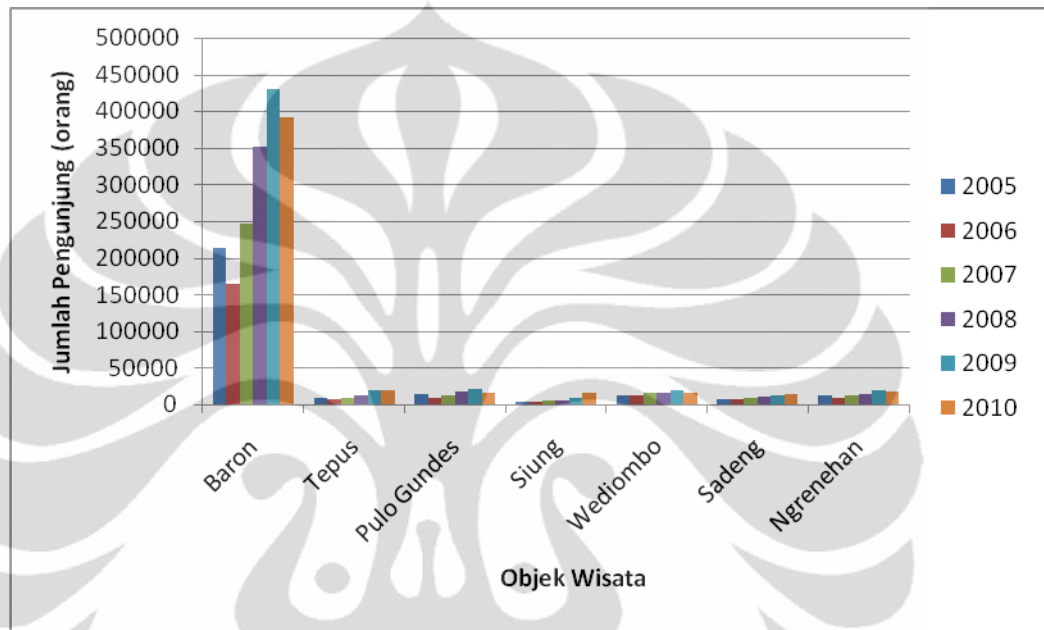
Tabel 5.1 Jumlah Pengunjung Tiap Pos Objek Wisata Pantai di Kabupaten Gunungkidul

Nama Pos	Objek Wisata	Jumlah Pengunjung						
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Siung	Pantai Siung	3.691	2.935	5.293	5.085	8.658	15.998	41.660
Wediombo	Pantai Wediombo	11.450	12.033	15.013	15.839	18.795	14.912	88.042
Sadeng	Pantai Sadeng	7.350	7.009	9.586	9.843	12.327	14.068	60.183
Ngrenehan	Pantai Ngrenehan	12.458	8.956	12.710	14.079	20.096	17.804	86.103
Baron	Pantai Baron, Pantai Kukup, Pantai Sepanjang, Pantai Drini, Pantai Krakal dan Pantai Sundak	213.951	163.623	245.648	351.276	430.422	391.031	1.795.951
Tepus		8.049	6.561	8.457	12.511	18.902	18.528	73.008
Pulo Gundes		14.279	8.122	12.955	17.912	20.119	16.461	89.848
Pansela		-	-	-	-	-	59.696	59.696
Jumlah		271.228	209.239	309.662	426.545	529.319	548.498	2.294.491

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

Pada Tabel 5.1. menunjukkan bahwa jumlah pengunjung objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2005 hingga tahun 2010 yaitu sebanyak 2.294.491 orang. Terlihat jelas pada tabel tersebut bahwa jumlah pengunjung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah

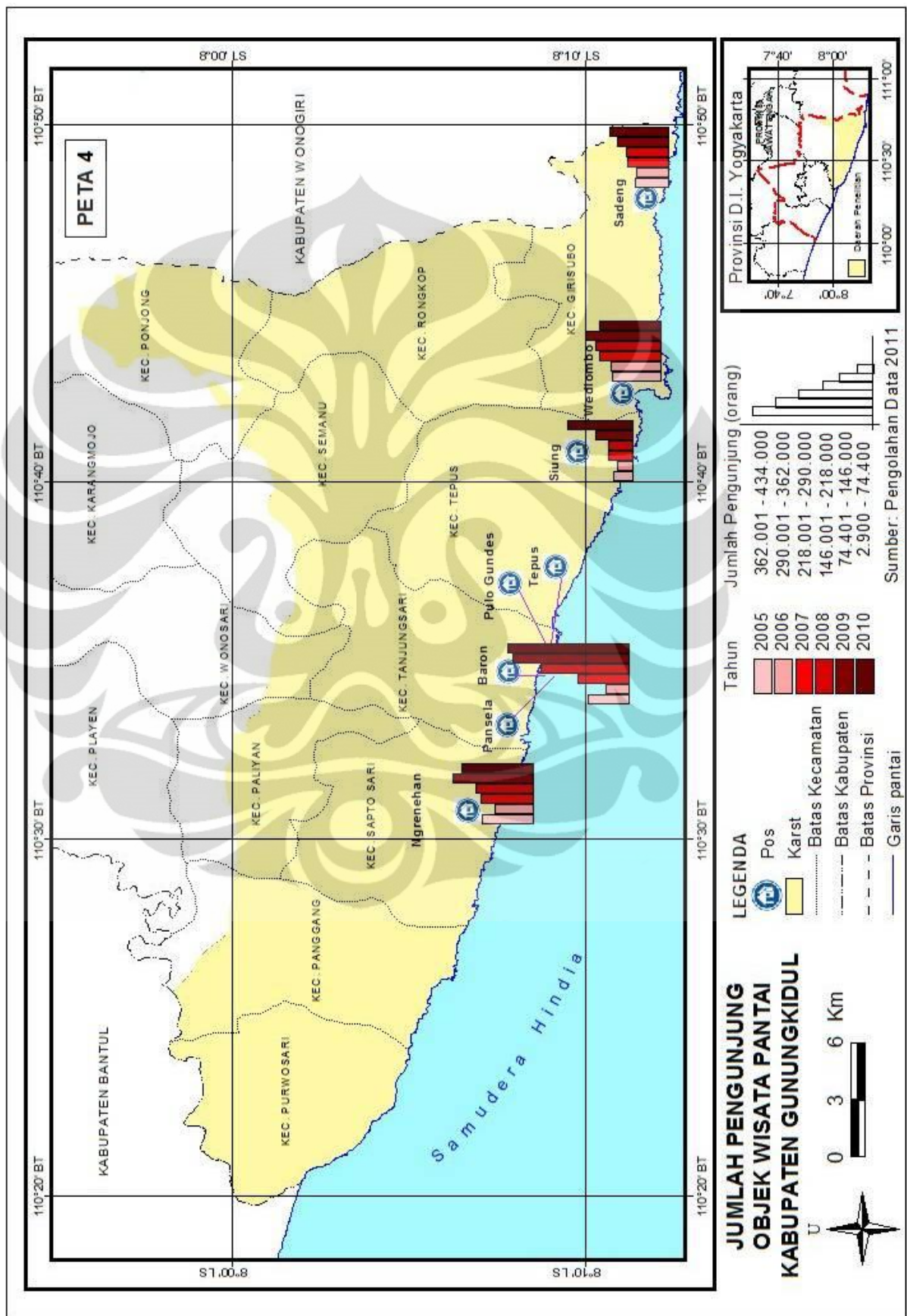
pengunjung dari tahun 2005 hingga 2010 kian bertambah. Namun, pada tahun 2006 jumlah pengunjung di setiap pos objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan. Hal ini terkait dengan adanya bencana gempa bumi yang terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006.

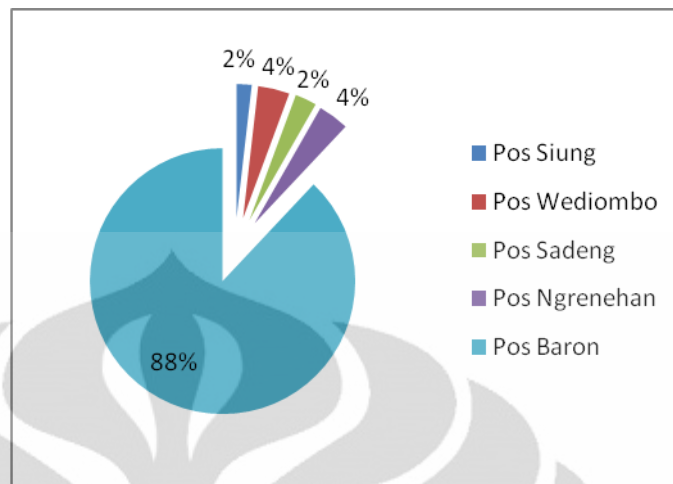


Gambar 5.1a Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul per Pos Tahun 2005-2010

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

Pada Gambar 5.1a terlihat dengan jelas adanya ketimpangan antara pos Baron dengan pos lainnya. Jumlah pengunjung pada pos Baron meningkat pesat pada tahun 2009. Sedangkan jumlah pengunjung pada pos Siung, pos Wediombo, pos Sadeng dan pos Ngerenehan tetap stabil dan tidak mengalami perubahan yang berarti. Sementara pada pos Pansela hanya terdapat jumlah pengunjung tahun 2010 karena pos tersebut baru mulai beroperasi pada tahun 2010 sehingga hanya pada tahun tersebut jumlah pengunjung yang tercatat.

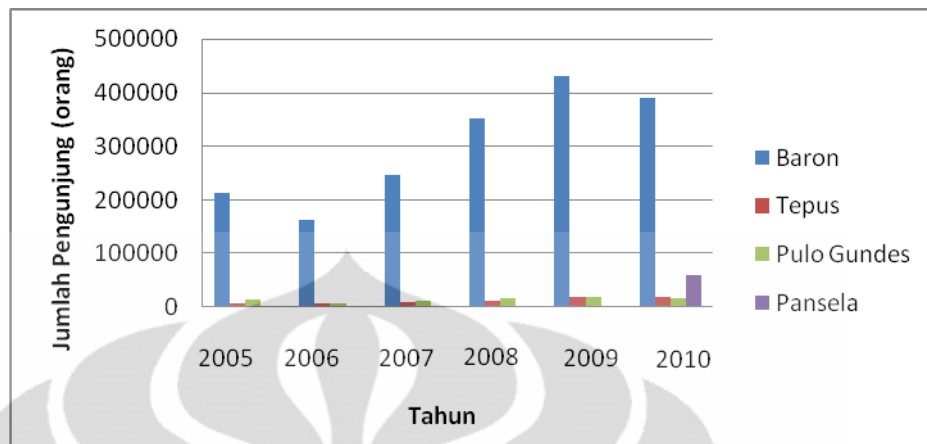




Gambar 5.2a Persentase Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul Tahun 2005-2010

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

Pos Baron merupakan gerbang masuk menuju pantai Baron, pantai Kukup, pantai Sepanjang, pantai Drini, pantai Krakal dan pantai Sundak. Selain pos Baron, terdapat tiga pos lainnya yaitu pos Tepus, pos Pulo Gundes dan pos Pansela untuk dapat memasuki keenam pantai tersebut. Sehingga untuk mengunjungi objek wisata pantai Baron, pantai Kukup, pantai Sepanjang, pantai Drini, pantai Krakal dan pantai Sundak dapat melalui keempat pos tersebut, yaitu pos Baron, pos Tepus, pos Pulo Gundes dan pos Pansela, jumlah pengunjung pada tiap pos tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.1b.

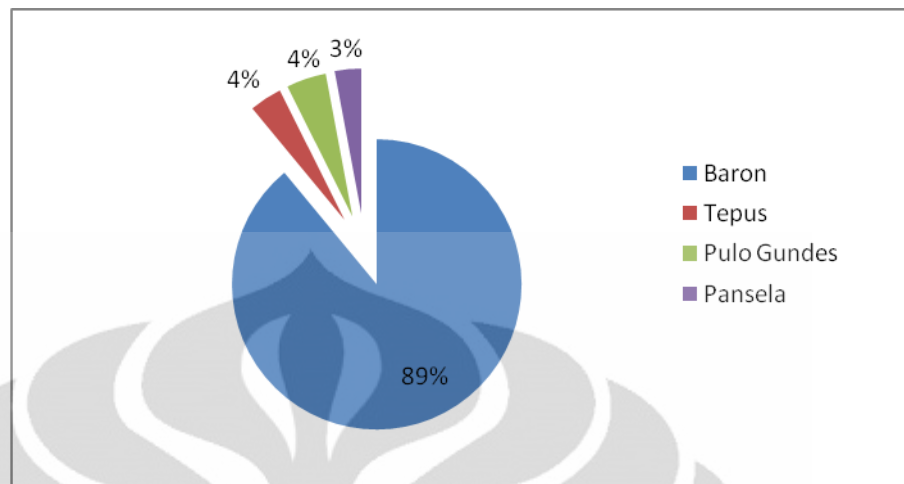


Gambar 5.1b Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Pada Pos Baron, Tepus, Pulo Gundes dan Pansela Tahun 2005-2010

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

Pos Baron memiliki jumlah pengunjung tertinggi dibandingkan ketiga pos lainnya dengan total keseluruhan dari tahun 2005 hingga 2010 mencapai 1.795.951 pengunjung atau sebanyak 89 persen dari total pengunjung pada pos Baron, pos Tepus, pos Pulo Gundes dan pos Pansela. Pos Pulo Gundes memiliki jumlah pengunjung pada urutan kedua setelah pos Baron. Pengunjung pos Pulo Gundes terhitung dari tahun 2005 hingga 2010 yaitu sebanyak 89.848 pengunjung atau sekitar 4 persen dari total pengunjung pada keempat pos objek wisata pantai tersebut. Sedangkan pos Tepus yang memiliki jumlah pengunjung sebanyak 73.008 orang mulai dari tahun 2005 hingga tahun 2010 menempati urutan ketiga setelah pos Baron dan pos Pulo Gundes atau sekitar 4 persen dari total pengunjung keempat pos tersebut. Pos Pansela memiliki jumlah pengunjung paling rendah diantara pos lainnya yaitu sebanyak 59.696 orang terhitung dari tahun 2010. Hal ini terkait dengan baru dioperasikannya pos Pansela pada tahun 2010 sehingga jumlah pengunjungnya relatif lebih sedikit dibandingkan pada pos yang lain.

Sementara untuk melihat persentase jumlah pengunjung pada tiap pos tersebut dalam waktu enam tahun terakhir terhitung dari tahun 2005 hingga 2010 dapat dilihat pada Gambar 5.2b.

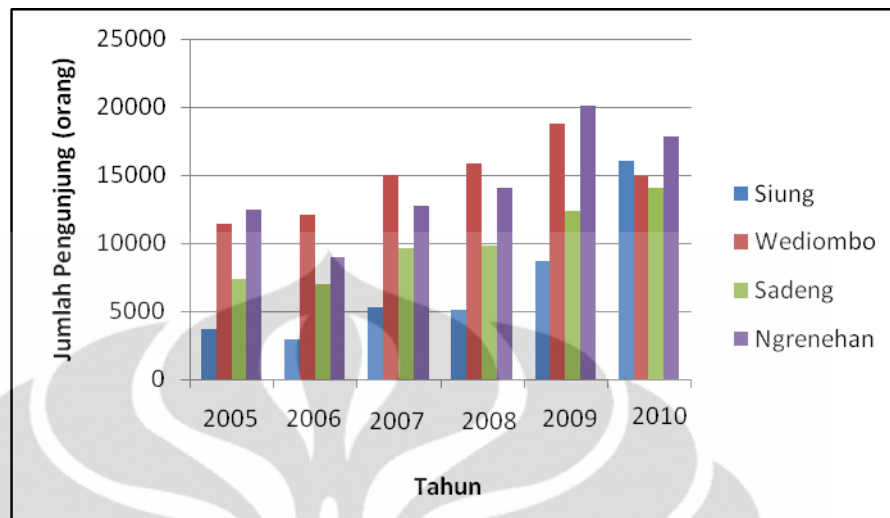


Gambar 5.2b Persentase Jumlah Pengunjung Pos Baron, Tepus, Pulo Gundes dan Pansela Tahun 2005-2010

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

Berbeda dengan pos Baron, pos Tepus, pos Pulo Gundes dan pos Pansela yang memiliki enam objek wisata pantai sekaligus maka pos lainnya yaitu pos Siung, pos Wediombo, pos Sadeng dan pos Ngrenehan hanya memiliki satu objek wisata pantai pada setiap posnya. Pos Wediombo dalam kurun waktu enam tahun terakhir terhitung dari tahun 2005 hingga 2010 dikunjungi sebanyak 88.042 orang atau 4 persen dari total pengunjung objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul. Urutan selanjutnya adalah pos Ngerenehan yang dikunjungi oleh 86.103 pengunjung dalam kurun waktu enam tahun mulai dari tahun 2005 hingga 2010 atau sebanyak 4 persen dari total pengunjung.

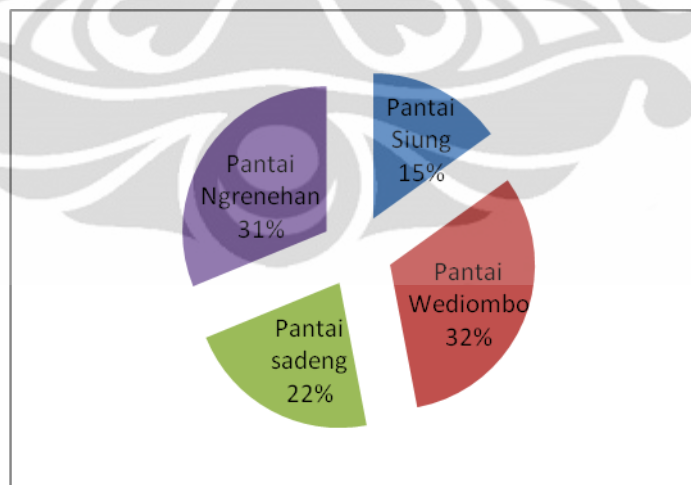
Kemudian, pos Sadeng yang dikunjungi oleh wisatawan sebanyak 60.183 orang dalam kurun waktu enam tahun terakhir dimulai dari tahun 2005 hingga 2010 atau sebanyak 2 persen dari total pengunjung dan pos Siung yang memiliki jumlah kunjungan oleh wisatawan sebanyak 41.660 pengunjung dari tahun 2005 hingga 2010. Pos Siung memiliki jumlah pengunjung yang paling sedikit jika dibandingkan dengan pos lainnya. Jumlah pengunjung pada pos Wediombo, pos Ngrenehan, pos Sadeng dan pos Siung dapat dilihat pada Gambar 5.1c.



Gambar 5.1c Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai Pada Pos Siung, Wediombo, Sadeng dan Ngrenahan Tahun 2005-2010

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

Sementara untuk melihat presentase jumlah pengunjung pada tiap pos tersebut dalam waktu enam tahun terakhir terhitung dari tahun 2005 hingga 2010 dapat dilihat pada Gambar 5.2c.



Gambar 5.2c Persentase Jumlah Pengunjung Pos Siung, Wediombo, Sadeng dan Ngrenahan Tahun 2005-2010

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

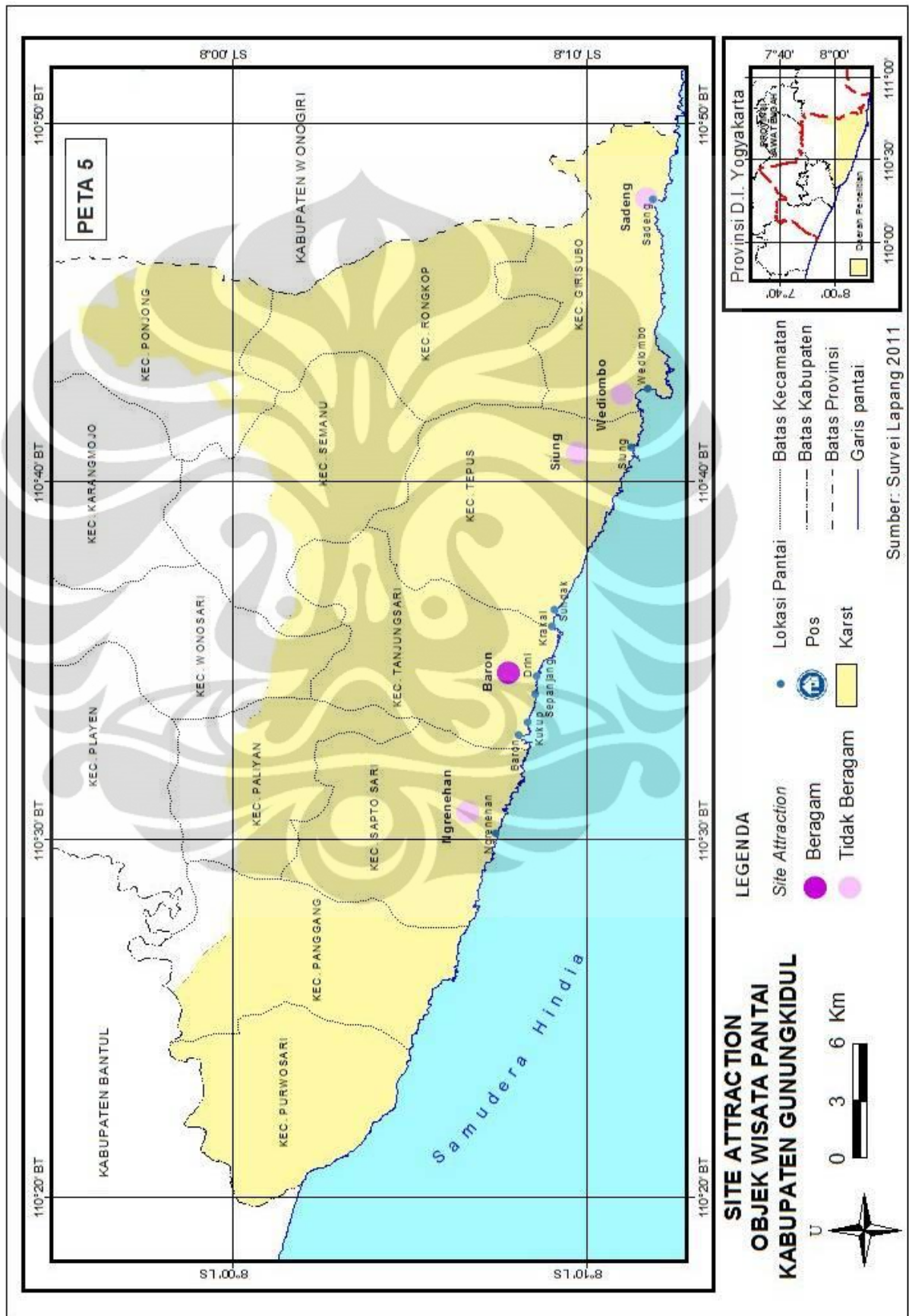
5.1.2. Site Attraction

Menurut Burton (1995), wisatawan melakukan kegiatan wisata alam yang berada di daerah pedesaan dengan motivasi tertarik dengan objek keajaiban alam, seperti kenampakan air terjun, gejala gunung api (mata air panas, geyser) dan gejala geologi (goa dan formasi batuan). Demikian halnya yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul, kabupaten terluas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini memiliki potensi wisata alam yang sangat besar. Kabupaten yang memiliki topografi karst ini mempunyai sumber daya alam yang banyak ragamnya serta keunikan dan nilai ilmiah tinggi salah satunya berupa pantai pasir putih. Setiap objek wisata pantai berupa pasir putih yang terbagi dalam beberapa pos di Kabupaten Gunungkidul memperlihatkan adanya *site attraction* yang berbeda yang akan ditampilkan pada Tabel 5.2 dan ditunjukkan pada Peta 5.

Tabel 5.2 *Site Attraction* Objek Wisata Pantai

Nama Pos	Objek Wisata	<i>Site Attraction</i>
Pos Baron	Pantai Baron	Terdapat aliran sungai bawah tanah, TPI dan sebagai pintu gerbang masuk kawasan objek wisata pantai
Pos Tepus	Pantai Kukup	Terdapat pulau kecil dengan jembatan
Pos Pulo Gundes	Pantai Sepanjang	Kawasan konservasi penyu
Pos Pansela	Pantai Drini	Pantai dan pelabuhan nelayan tradisional
	Pantai Krakal	Hamparan pasir putih membentang
	Pantai Sundak	Pantai berpasir putih sebagai Camping Ground
Pos Siung	Pantai Siung	Pantai berpasir putih untuk panjat tebing
Pos Wediombo	Pantai Wediombo	Pantai berteluk bentangan pantai cukup panjang
Pos Sadeng	Pantai Sadeng	Pelabuhan nelayan di DIY
Pos Ngrenehan	Pantai Ngrenehan	Pelabuhan nelayan tradisional dan pasar ikan segar

Sumber: Survei Lapangan dan Pengolahan Data 2011



a. Objek Wisata Pada Pos Baron, Pos Tepus, Pos Pulo Gundes dan Pos Pansela

Pos Baron, pos Tepus, pos Pulo Gundes dan pos Pansela merupakan akses menuju pantai Baron, pantai Kukup, pantai Sepanjang, pantai Drini, pantai Krakal dan pantai Sundak. Berbeda dengan pos lainnya yang ada di Kabupaten Gunungkidul yang hanya dapat memasuki sebuah pantai melalui satu pos saja tetapi hal ini tidak berlaku pada keempat pos tersebut. Untuk dapat masuk ke dalam enam pantai tersebut para pengunjung dapat memasukinya melalui empat pos berbeda yaitu pos Baron, Tepus, Pulo Gundes dan Pansela yang saling menghubungkan keenam pantai itu.

- **Pantai Baron**

Deretan pantai selatan Yogyakarta yang membentang dari barat ke timur memang mempunyai daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Pantai-pantai tersebut menawarkan kemolekannya masing-masing untuk dikunjungi. Pantai Baron menawarkan pemandangan yang indah dan masakan hasil laut yang menggoyang lidah. Tak heran jika pantai ini menjadi favorit para wisatawan di samping pantai-pantai lain yang menjadi deretan Pantai Baron.

Pantai yang terletak di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul memiliki ombak yang besar seperti terlihat dalam Gambar 5.3 sehingga para wisatawan tidak boleh melewati batas yang telah ditentukan jika ingin berenang dan harus berhati-hati. Pantai yang berjarak sekitar 65 Km dari Kota Yogyakarta atau 23 Km kearah selatan dari Wonosari sebenarnya berupa teluk yang diapit oleh dua buah bukit di sisi kanan dan kirinya. Dua bukit yang mengapit pantai ini merupakan lahan perkemahan yang dapat digunakan jika pengunjung suka petualangan dan ingin menikmati suasana alam Pantai Baron malam hari.



Gambar 5.3 Pantai Baron (Sumber: Survei Lapang 2011)

Di tepian pantai, berjajar perahu-perahu nelayan yang dapat dilihat dalam Gambar 5.4. Pantai Baron memang menjadi dermaga bagi para nelayan untuk berangkat dan pulang melaut. Sehingga, di pantai ini juga dilengkapi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai pasar nelayan untuk menjual hasil tangkapannya. Pengunjung juga dapat menikmati berbagai masakan laut dengan harga terjangkau di rumah makan yang masih berada di sekitar pantai dengan kondisi ikan yang tentunya masih segar karena langsung berasal dari laut.



Gambar 5.4 Perahu nelayan yang berjajar di Pantai Baron (Sumber: Survei Lapang 2011)

- **Pantai Kukup**

Pantai yang terletak di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, sekitar 1 Km sebelah timur Pantai Baron dan sekitar 23 Km ke arah selatan dari Wonosari ini memiliki hamparan air laut yang membiru dan hamparan pasir yang putih. Di pantai Kukup terdapat pulau karang yang dihubungkan dengan jembatan yang terbentang

seperti terlihat dalam Gambar 5.5. Dari atas pulau karang kita dapat melihat indahnya hamparan pantai yang sangat luas disertai deburan ombak yang cukup besar.

Pantai Kukup menyimpan eksotisme goa-goa karang yang teduh. Goa-goa ini sangat cocok untuk dijadikan tempat berteduh apabila terik di pantai sudah mulai menyengat. Jika pengunjung ingin berenang di pantai ini harus berhati-hati sebelum menceburkan diri ke air karena banyak karang di laut dangkalnya. Dan bagi para pengunjung yang memiliki hobi memancing dapat mengadu nasib untuk mendapatkan ikan dan bersaing dengan para pemancing lainnya.



Gambar 5.5 Pantai Kukup (Sumber: *Survei Lapangan 2011*)

Pantai Kukup juga kaya akan biota laut. Selain itu, juga terkenal dengan beragam ikan hias air laut yang sangat indah. Pengunjung dapat langsung membeli aneka makhluk laut untuk menambah koleksi aquarium air lautnya, seperti ikan hias, belut laut, bintang laut, bahkan terkadang dijual juga anak hiu yang dijual di sekitar pantai yang dapat dilihat dalam Gambar 5.6.



Gambar 5.6 Penjual Ikan Hias di Pantai Kukup (Sumber: *Survei Lapang 2011*)

- **Pantai Sepanjang**

Pantai Sepanjang terletak di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, sekitar 24 Km ke arah selatan dari Kota Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pantai Sepanjang merupakan salah satu pantai yang baru dibuka. Nama “Sepanjang” diberikan karena ciri khas pantai ini yang memiliki garis pantai terpanjang di antara semua pantai di Kabupaten Gunungkidul. Suasana pantai masih sangat alami, dengan bibir pantai yang dihiasi tumbuhan palem dan gubuk-gubuk beratap daun kering. Karang di wilayah pasang surut pantai pun masih terawat. Hempasan ombak masih memantulkan warna biru menandai air laut yang belum banyak tercemar. Dengan suasana itu, tak salah bila pemerintah daerah maupun investor berencana menjadikan pantai ini sebagai Pantai Kuta kedua.

Selain memiliki garis pantai yang panjang, Pantai Sepanjang juga memiliki pasir berwarna putih yang masih terjaga dan ombak yang sedang terlihat pada Gambar 5.7. Suasana alami itulah yang menjadikan Pantai Sepanjang lebih dari Pantai Kuta. Sepanjang tidak menawarkan hal-hal klise seperti *beach cafe* dan *cottage* mewah, tetapi sebuah kedekatan dengan alam. Pengunjung dapat menemukan berbagai jenis kerang-kerangan (*Mollusca*) dan bintang laut (*Echinodermata*) di sekitar pantai.



Gambar 5.7 Pantai Sepanjang (Sumber: Survei Lapang 2011)

- **Pantai Drini**

Pantai Drini yang terletak di Desa Banjarejo, Kecamatan Tanjungsari, sekitar 28 Km ke arah selatan Kota Wonosari, Kabupaten Gunungkidul memiliki keistimewaan tersendiri yaitu terdapat pulau karang yang tumbuh pohon Drini dan konon kayunya dapat digunakan sebagai penangkal ular berbisa. Pemandangan Pantai Drini yang indah, asri dan pantainya yang masih sangat alami karena belum dikenal secara luas membuat Pantai Drini menjadi istimewa. Tidak hanya itu, Pantai Drini diapit oleh bukit-bukit yang besar.

Hamparan pasir putih yang indah dan disinari oleh cahaya alam dan kesejukan udara pantai membuat suasana di pantai ini semakin nyaman dapat dilihat pada Gambar 5.8. Keadaan di Pantai Drini sangatlah bersih, hamparan pasir putih yang terbentang luas, kejernihan lautnya membuat pengunjung dapat dengan jelas melihat adanya karang dan rumput laut. Daya tarik lain yang dimiliki Pantai Drini adalah banyaknya biota laut yang terdapat disana.



Gambar 5.8 Pantai Drini (Sumber: Survei Lapang 2011)

Selain itu, Pantai Drini merupakan pelabuhan nelayan tradisional yang terdapat di daerah setempat. Terlihat adanya beberapa perahu yang berjajar rapi di pinggir pantai yang terdapat pada Gambar 5.9. Pantai Drini juga menjadi dermaga bagi para nelayan untuk berangkat dan pulang melaut sehingga terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai pasar nelayan untuk menjual hasil tangkapannya.



Gambar 5.9 Perahu nelayan yang berjajar di Pantai Drini (Sumber: *Survei Lapang 2011*)

- **Pantai Krakal**

Pantai Krakal terletak di Desa Ngestirejo, Kecamatan Tanjungsari, sekitar 30 Km dari Kota Wonosari, Kabupaten Gunungkidul atau sekitar 72 Km dari Kota Yogyakarta. Pantai Krakal merupakan pantai yang landai dengan hamparan pasir putih yang terhampar sepanjang lebih dari 5 Km dan dapat dilihat pada Gambar 5.10. Pantai ini menerima panas matahari dari pagi hingga petang hari sepanjang tahun. Angin laut yang terhembus pun sangat sejuk namun, memiliki ombak yang cukup besar sehingga para pengunjung tetap harus berhati-hati jika sedang bermain atau berenang di bibir pantai.

Pantai Krakal mempunyai ciri pada batu karang serta bebatuan pantainya yang sangat khas yang tidak dijumpai di pantai-pantai lain. Oleh karena itu, pantai di Kabupaten Gunungkidul ini diberi nama Pantai Krakal yang berarti batuan yang tidak terlalu besar dalam bahasa Jawa. Air laut yang terdapat di bibir pantai sangat bening karena dasar pantai ini karang dan bebatuan.



Gambar 5.10 Pantai Krakal (*Sumber: Survei Lapang 2011*)

- **Pantai Sundak**

Pantai Sundak merupakan sebuah pantai di Kabupaten Gunungkidul tepatnya di Desa Sidoharjo, Kecamatan Tepus. Berada di jajaran pantai selatan berderet dengan pantai Kukup, Krakal, Drini, Sepanjang dan Pantai Baron. Berjarak sekitar 31 Km dari Kota Wonosari atau sekitar 73 Km dari Kota Yogyakarta.

Asal mula kata “Sundak” merupakan perpaduan nama antara “asu” dan “landak”. Bermula dari pertarungan antara *asu* (anjing dalam bahasa Jawa) dan landak (hewan berkulit duri). Pertarungan terjadi karena seekor anjing yang sedang kelaparan secara kebetulan berjumpa dengan seekor landak. Si landak kemudian dikejar dan akhirnya menjadi mangsa anjing yang sedang kelaparan. Atas peristiwa itu, sang pemilik anjing sering menyebut pantai ini sebagai sundak yang merupakan perpaduan nama kedua hewan tersebut. Pergelutan ini meninggalkan jejak bagi penduduk sekitar akan adanya sebuah gua dengan sumber air tawar di dalamnya.

Sejak dinamakan Sundak, pantai ini mulai dikenal banyak orang. Kini, objek wisata alam ini cukup digemari para wisatawan. Karena itu, Pantai Sundak menjadi lokasi wisata alam andalan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pantai Sundak dan lingkungannya memang menajutkan. Pantainya sendiri, menampilkan pasir putih yang bersih dan air laut yang jernih.

Tampak beberapa bukit batu karang dan batu kapur di utara pantai dengan tinggi sekitar 12 meter. Bukit-bukit tersebut melatari pantai dan menambah keelokan pesona alam kawasan Pantai Sundak yang dapat dilihat pada Gambar 5.11. Di dalam salah satu bukit batu karang tersebut terdapat gua, yang di dalamnya ada sumur air tawar yang menjadi sumber mata air penduduk sekitar.

Daya tarik lain di pantai ini adalah pohon-pohon yang membuat sejuk hembusan angin laut di sekitar pantai. Di sore hari, dari bawah pepohonan wisatawan dapat menikmati cantiknya matahari terbenam di ufuk Samudera Hindia.



Gambar 5.11 Pantai Sundak (Sumber: Survei Lapangan 2011)

b. Objek Wisata Pada Pos Siung

- **Pantai Siung**

Pantai Siung terletak di Desa Purwodadi, Kecamatan Tepus sekitar 35 Km dari Kota Wonosari atau sekitar 77 Km dari Kota Yogyakarta. Meskipun, Pantai Siung belum seterkenal Pantai Baron di kalangan wisatawan, namun bagi para pecinta olahraga panjat tebing, pantai ini merupakan tujuan wisata yang wajib dikunjungi. Pantai Siung menawarkan pesona pemanjatan dengan bonus pemandangan laut lepas. Keindahan alam khas pantai selatan serta petualangan terpadu menjadi satu dan semuanya dapat diperoleh di pantai ini seperti terlihat pada Gambar 5.12. Oleh karena itu, banyak pemanjat yang berdatangan untuk menaklukkan tebing yang ada. Tidak

hanya pemanjat lokal dan nasional, pemanjat dari luar negeri juga banyak yang berdatangan.

Sebelum dikenal sebagai arena panjat tebing, Pantai Siung hanyalah sebuah pantai yang kumuh, sulit dijangkau dan sepi. Oleh karena itu, tak heran jika pantai ini tidak dikenal masyarakat luas. Namun, sejak dibuka sebagai areal pemanjatan pada tahun 2000, maka pantai ini menjadi incaran para pengunjung untuk menghabiskan waktu bersantai mereka. Setelah diresmikan oleh Pemerintah DI. Yogyakarta pada September 2005 sebagai kawasan minat khusus panjat tebing, Pantai Siung mulai berbenah dan mempercantik diri. Nama Pantai Siung semakin terkenal setelah digunakan sebagai lokasi *Asean Climbing Gathering 2005* yang diikuti oleh 250 pemanjat dari enam negara (Singapura, Jerman, Prancis, Filipina, Malaysia dan Indonesia).

Tebing-tebing yang ada di Pantai Siung merupakan surga bagi para pemanjat. Di pantai ini terdapat sekitar 250 jalur pemanjatan dengan *grade* (tingkat kesulitan) dan karakteristik yang bervariasi. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak orang menyebut Pantai Siung sebagai “*the best rock climbing site in Yogyakarta*”.

Di pantai yang cukup luas ini pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas, mulai dari bermain ombak dan pasir, memancing atau bermain voli pantai. Kondisi pantai yang tidak terlalu ramai bahkan cenderung sepi seolah-olah menjadikan pengunjung merasa nyaman menghabiskan waktu seharian.

Jika pengunjung dapat naik ke deretan tebing karst yang menjulang dengan kokoh di sebelah barat pantai. Tebing-tebing inilah yang biasa digunakan para pemanjat ketika melakukan aktivitas panjat tebing. Di antara tebing-tebing karst tersebut terdapat tanah lapang yang dapat digunakan sebagai tempat berkemah sekaligus tempat menyalakan api unggun. Dari ketinggian tebing, pengunjung dapat melihat pantai Siung secara utuh dari ujung ke ujung, sungguh pemandangan yang indah.



Gambar 5.12 Pantai Siung (Sumber: Survei Lapang 2011)

c. Objek Wisata Pada Pos Wediombo

- **Pantai Wediombo**

Pantai Wediombo terletak di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, sekitar 40 Km dari Kota Wonosari, Kabupaten Gunungkidul atau sekitar 82 Km dari Kota Yogyakarta. Pantai Wediombo merupakan bagian teluk yang menghadap ke barat sehingga dapat melihat matahari tenggelam (*sunset*) yang indah. Panorama yang dijanjikan ketika wisatawan akan mengunjungi pantai Wediombo tidak hanya pantai yang indah, tetapi juga dapat berselancar (*surfing*). Pantai Wediombo mempunyai ombak besar yang sangat cocok untuk berselancar.

Wediombo berasal dari kata “wedi” yang berarti pasir dan “ombo” yang berarti luas dalam bahasa Jawa. Sehingga, Wediombo memiliki arti pasir yang luas. Hal ini sesuai dengan kondisi Wediombo yang memiliki pantai pasir putih dengan areal yang cukup luas dan memanjang di bibir pantai.

Selain memiliki pantai berpasir putih yang luas, Wediombo juga memiliki gugusan karang dengan bentuk yang unik. Batu karang yang menjorok ke laut tersebut biasa digunakan oleh para pemancing untuk mengail ikan. Sedangkan di kanan dan kiri pantai terdapat perbukitan yang berwarna hijau subur.

Cakrawala biru membentang, itulah pemandangan pertama yang akan dijumpai saat tiba di areal parkir Pantai Wediombo. Untuk mencapai pantai, pengunjung harus

berjalan turun melewati puluhan anak tangga sebelum dapat menjangkau pantai dan menikmati keelokan panoramanya. Dari ketinggian tersebut para pengunjung akan melihat dengan jelas bentangan Samudera Hindia seperti terlihat dalam Gambar 5.13.



Gambar 5.13 Pantai Wediombo terlihat dari areal parkir (Sumber: *Survei Lapang 2011*)

Berbeda dengan pantai-pantai lain yang biasanya panas menyengat, maka di Pantai Wediombo hal tersebut tidak akan terjadi. Hal ini dikarenakan di sekitar pantai terdapat banyak pohon yang rindang seperti terlihat pada Gambar 5.14. Pohon-pohon ini dapat menjadi tempat berteduh setelah lelah bermain dengan pasir maupun ombak.



Gambar 5.14 Pantai Wediombo (Sumber: *Survei Lapang 2011*)

d. Objek Wisata Pada Pos Sadeng

- **Pantai Sadeng**

Pantai Sadeng terletak di pantai selatan wilayah Gunungkidul berjarak sekitar 50 Km dari Kota Wonosari atau sekitar 92 Km dari Kota Yogyakarta. Di pantai ini terdapat Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang dikenal dengan PPI Sadeng yang

bertaraf nasional dan merupakan penunjang pengembangan perikanan laut di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta menjadi salah satu pelabuhan perikanan besar di provinsi tersebut. Pantai Sadeng kini menjadi pelabuhan perikanan di Yogyakarta yang paling maju, terbukti dengan kelengkapan sarana pendukungnya, seperti perahu motor yang berukuran lebih besar, terminal pengisian bahan bakar, rumah pondokan nelayan hingga tempat pelelangan ikan dan koperasi dapat dilihat pada Gambar 5.15.



Gambar 5.15 Perahu yang berada di Pantai Sadeng (Sumber: *Survei Lapang 2011*)

Selain itu juga terdapat perkampungan nelayan dengan segala aktivitasnya, wisatawan dapat membeli beberapa jenis ikan laut hasil tangkapan nelayan sebagai oleh-oleh keluarga di rumah.

Pengunjung dapat pula menyusuri bibir pantai di sebelah timur dan menuju gundukan pasir yang berada di dekat mercusuar. Pemandangan laut lepas akan tampak jelas, beserta deburan ombaknya yang besar. Tak seperti pantai di Gunungkidul umumnya, Pantai Sadeng tak banyak memiliki karang-karang raksasa sehingga pandangan mata tak akan terhalang seperti terlihat pada Gambar 5.16. Terkadang pengunjung juga dapat menyaksikan perahu nelayan yang tengah melaut.



Gambar 5.16 Pantai Sadeng (Sumber: *Survei Lapang 2011*)

e. Objek Wisata Pada Pos Ngrenehan

• Pantai Ngrenehan

Pantai Ngrenehan adalah satu dari puluhan wisata pantai yang terbentang di sepanjang pesisir selatan Yogyakarta. Meskipun pantai ini tidak seterkenal dengan wisata pantai lainnya, seperti Baron, Kukup, Krakal atau Sundak, pantai Ngrenehan menyajikan beragam menu wisata pantai yang cukup lengkap dan menarik. Menu wisata tersebut dapat dilihat dari keindahan gugusan batu karang yang terletak di mulut teluk, hamparan pantai berpasir putih, suara-suara hempasan ombak laut selatan di dinding-dinding perbukitan batu karang, berbagai sajian kuliner *sea food* yang masih segar, hingga pemandangan aktivitas para nelayan di sekitar pantai.

Secara fisik, pantai Ngrenehan tidak jauh beda dengan pantai Baron. Hanya saja, pantai ini relatif lebih sempit daripada pantai Baron seperti terlihat pada Gambar 5.17. Pantai yang terletak di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul ini diapit oleh dua bukit batu karang yang menjorok ke laut sehingga ombak besar dari arah laut Samudera Hindia tidak secara langsung menghempas ke pantai karena terhalang oleh dua bukit karang tersebut. Pada dinding-dinding tebing bukit batu karang tampak lubang-lubang kecil mirip dengan goa akibat kerasnya hempasan gelombang laut yang datang setiap saat.



Gambar 5.17 Pantai Ngrenehan (Sumber: Survei Lapang 2011)

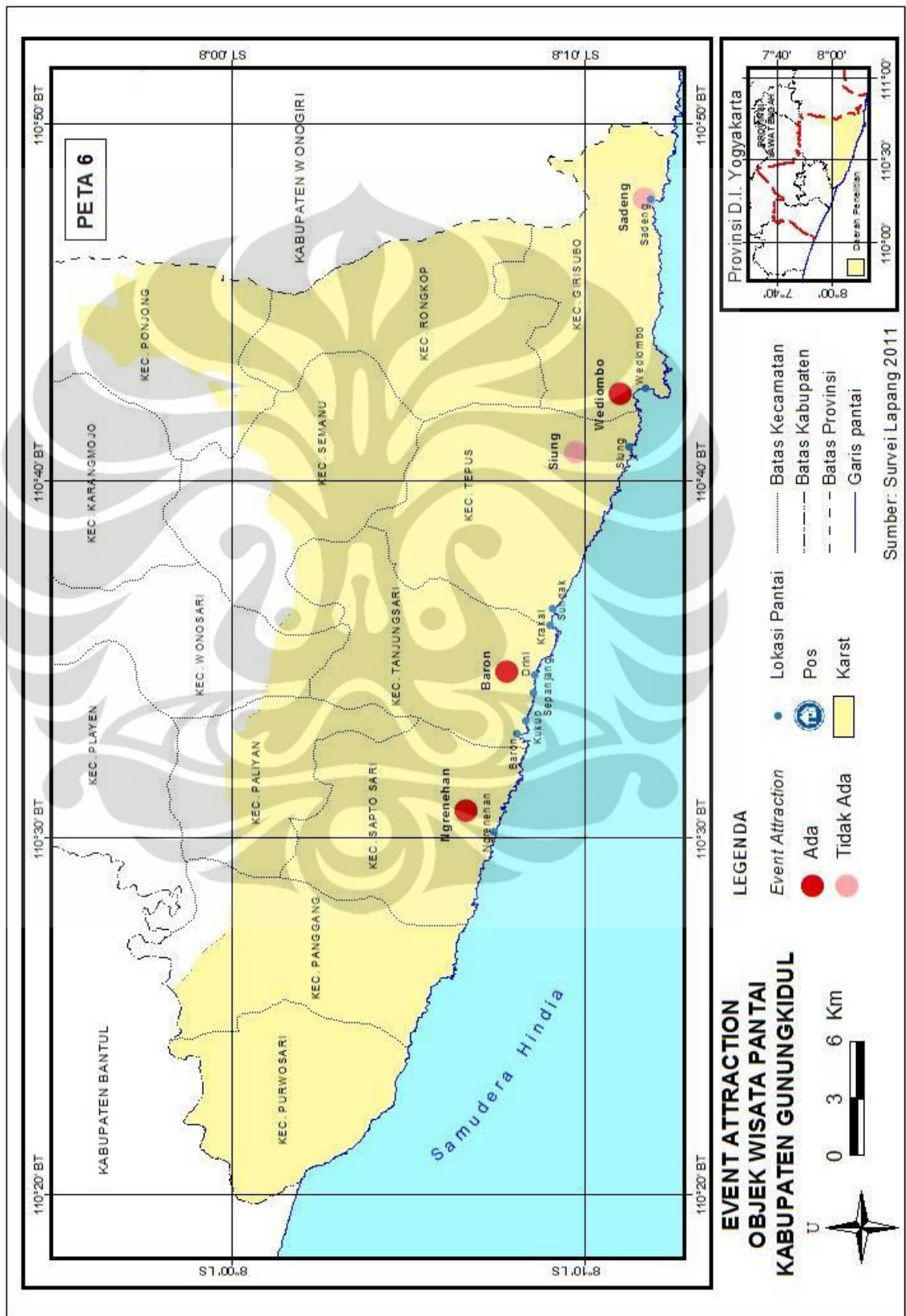
Saat memasuki Pantai Ngrenehan, para wisatawan akan disambut oleh deretan warung makan di sebelah kiri dan kanan jalan. Di antara deretan warung tersebut berdiri sebuah bangunan tembok berwarna putih, yakni Tempat Pelelangan Ikan

(TPI). Di ujung sebelah kanan deretan warung makan terdapat sebuah bangunan berbentuk rumah joglo yang merupakan tempat para bakul ikan menjajakan beragam jenis hasil laut yang masih segar untuk para pengunjung. Bagi pecinta *sea food*, waktu paling baik untuk berkunjung ke pantai ini yaitu bulan September hingga Desember karena pada waktu tersebut ditengarai sebagai musim banyak ikan.

Pengunjung dapat menyaksikan keindahan gugusan batu karang yang terletak di sisi kanan dan kiri pantai dan deburan ombak yang menerpa hamparan pasir putih. Pengunjung dapat bermain-main gulungan ombak kecil di sepanjang bibir pantai. Selain itu, pengunjung juga dapat menyaksikan lebih dekat berbagai aktivitas para nelayan di sekitar pantai seperti memperbaiki perahu, merajut jaring, mengangkat ikan hasil tangkapan dan menimbang ikan di TPI. Bagi yang gemar memancing, pengunjung dapat memancing bersama dengan nelayan di pinggir-pinggir batu karang.

5.1.3. Event Attraction

Selain atraksi wisata berupa unsur alam yang menjadi daya tarik penunjang terdapat pula atraksi berupa kegiatan atau *event*. Namun, tidak semua objek wisata pantai yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul ini memiliki *event attraction* hanya ada beberapa pantai saja yang memilikinya seperti ditunjukkan pada Peta 6. Beberapa *event attraction* yang ada ditampilkan pada Tabel 5.3.



Tabel 5.3 *Event Attraction* Tiap Objek Wisata Pantai di Kabupaten Gunungkidul

Objek Wisata	Kegiatan	Prosesi Upacara	Waktu
Pantai Wediombo Desa Jepit Kec. Girisubo	Upacara Sedekah Laut Ngalangi	Upacara prosesi penangkapan ikan dengan cara menggunakan gawar yang terbuat dari akar pohon wawar yang menjalar sebagai jaring yang dipancarkan dari bukit Kedungwok dan dihalau bersama-sama ke laut.	Kamis Wage, 21 April 2011
Pantai Baron Desa Kemadang Kec. Tanjungsari	Upacara Sedekah Laut Baron	Masyarakat membawa sesaji dan gunungan yang dikendurikan bersama kemudian dilarung di laut diiringi kesenian tradisional setempat, pada malam harinya pentas Wayang Kulit	Minggu Wage, 27 Nov 2011
Pantai Kukup Desa Kemadang Kec. Tanjungsari	Upacara Sedekah Laut Kukup	Masyarakat membawa sesaji dan gunungan yang dikendurikan bersama kemudian dilarung di laut diiringi kesenian tradisional setempat, pada malam harinya pentas Wayang Kulit	Minggu Wage, 27 Nov 2011
Pantai Ngrehenan Desa Kanigoro Kec. Saptosari	Upacara Kliwonan; dan Upacara Sedekah Laut Ngrehenan	Nelayan membuang makanan dan berbagai jenis bunga dan buah-buahan ke tengah laut dengan menggunakan perahu	Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon; Malam 1 Suro

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

a. Pantai Baron

Event Attraction yang sayang untuk dilewatkan di Pantai Baron adalah Upacara Sedekah Laut yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan setempat setiap bulan Suro dalam kalender Jawa sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

atas limpahan hasil laut yang telah diberikan. Peringatan upacara sedekah laut di Pantai Baron pada tahun ini akan dilaksanakan pada 27 November 2011.

b. Pantai Kukup

Tidak jauh berbeda dengan *event attraction* yang terdapat pada Pantai Baron maka di Pantai Kukup pun masyarakat setempat mengadakan Upacara Sedekah Laut setiap bulan Suro dalam kalender Jawa yang disebut Labuhan. Upacara ini diadakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil laut yang telah diberikan. Sama halnya dengan upacara sedekah laut yang dilaksanakan di Pantai Baron, untuk tahun ini di Pantai Kukup upacara dilangsungkan pada tanggal 27 November 2011.

c. Pantai Wediombo

Pantai Wediombo berbatasan dengan perkampungan nelayan, oleh karena itu di pantai ini terkadang dilakukan upacara adat sebagai *event attraction* guna memohon keselamatan maupun berkat yang melimpah. Salah satu tradisi yang rutin dilakukan tiap tahun adalah Upacara Nglalangi. Upacara ini merupakan prosesi penangkapan ikan dengan menggunakan *gawar* (alat penangkap ikan tradisional) yang terbuat dari akar pohon wawar. Prosesi ini biasanya akan melibatkan banyak orang sehingga menjadi tontonan yang menarik bagi wisatawan yang datang berkunjung. Pada tahun ini upacara Nglalangi diadakan pada tanggal 21 April 2011.

d. Pantai Ngrenehan

Selain sebagai tempat wisata yang menarik, Pantai Ngrenehan dijadikan oleh para nelayan melakukan beberapa upacara melarung sesaji. Pertama upacara kliwonan, yaitu setiap malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon nelayan membuang makanan dan berbagai jenis bunga dan buah-buahan ke laut sebagai persembahan kepada makhluk halus yang dipercaya sebagai penunggu atau penguasa Laut Selatan.

Kedua, upacara labuhan, yaitu upacara yang dilaksanakan setiap malam tanggal 1 Suro (1 Muharram dalam penanggalan Islam). Upacara ini bersifat umum dan tergolong besar karena melibatkan seluruh warga masyarakat yang berada di sekitar Pantai Ngrenehan. Pada tanggal 1 Suro, pengunjung dapat menyaksikan iring-iringan yang mengenakan busana adat Jawa sambil membawa berbagai macam sesaji menuju

ke pantai untuk kemudian dilarung ke tengah laut dengan menggunakan perahu. Pelaksanaan upacara labuhan ini dimaksudkan agar para nelayan terhindar dari gangguan penguasa Laut Selatan dan berharap memperoleh rejeki yang banyak dari laut.

5.1.4. Fasilitas Objek Wisata

Fasilitas wisata yang terdapat pada masing-masing objek wisata dalam setiap pos objek wisata terdiri dari toilet, tempat parkir, tempat ibadah, penginapan, rumah makan dan toko cinderamata. Kelengkapan fasilitas sekunder dalam setiap objek wisata dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Dari Tabel 5.4 terlihat bahwa Pantai Baron dan Pantai Kukup memiliki fasilitas sekunder yang lengkap dengan adanya penginapan, rumah makan dan toko cinderamata. Berbeda dengan fasilitas sekunder yang terdapat pada pantai lain, yang hanya terdapat rumah makan saja tanpa adanya penginapan dan toko cinderamata. Namun, Pantai Baron memiliki fasilitas sekunder yang paling tinggi diantara pantai lainnya dilihat dari jumlah rumah makan yang ada sangat banyak serta toko cinderamata yang banyak pula. Penginapan hanya dimiliki oleh tiga pantai saja yaitu Pantai Baron, Pantai Kukup dan Pantai Krakal. Sedangkan untuk toko cinderamata hanya empat objek wisata yang menyediakannya, antara lain: Pantai Baron, Pantai Kukup, Pantai Krakal dan Pantai Sundak. Sementara kelengkapan rumah makan tersedia di semua objek wisata.

Tabel 5.4 Ketersediaan Fasilitas Sekunder Tiap Objek Wisata Pantai

Nama Pos	Objek Wisata	Penginapan	Rumah Makan	Toko Cinderamata
Baron, Tepus, Pulo Gundes dan Pansela	Pantai Baron	2	73	42
	Pantai Kukup	4	23	3
	Pantai Sepanjang	-	5	-
	Pantai Drini	-	8	-
	Pantai Krakal	-	6	5
	Pantai Sundak	-	6	1
Siung	Pantai Siung	-	7	-
Wediombo	Pantai Wediombo	-	4	-
Sadeng	Pantai Sadeng	-	5	-
Ngrenehan	Pantai Ngrenehan	-	8	-

Sumber: Survei Lapang dan Pengolahan Data 2011

Ketersediaan fasilitas kondisional ditunjukkan pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Ketersediaan Fasilitas Kondisional Tiap Objek Wisata Pantai

Nama Pos	Objek Wisata	Toilet	Tempat Ibadah	Tempat Parkir
Baron, Tepus, Pulo Gundes dan Pansela	Pantai Baron	55	2	Ada
	Pantai Kukup	41	2	Ada
	Pantai Sepanjang	1	1	Ada
	Pantai Drini	10	1	Ada
	Pantai Krakal	30	1	Ada
	Pantai Sundak	45	2	Ada
Siung	Pantai Siung	8	1	Ada
Wediombo	Pantai Wediombo	14	1	Ada
Sadeng	Pantai Sadeng	4	1	Ada
Ngrenehan	Pantai Ngrenehan	4	1	Ada

Sumber: Survei Lapang dan Pengolahan Data 2011

Dari Tabel 5.5 terlihat bahwa semua objek wisata pantai memiliki fasilitas kondisional yang cukup baik. Pada setiap objek wisata tersebut sudah dilengkapi fasilitas kondisional seperti toilet, tempat parkir dan tempat ibadah yaitu masjid atau musholla.

5.1.4.1. Penginapan

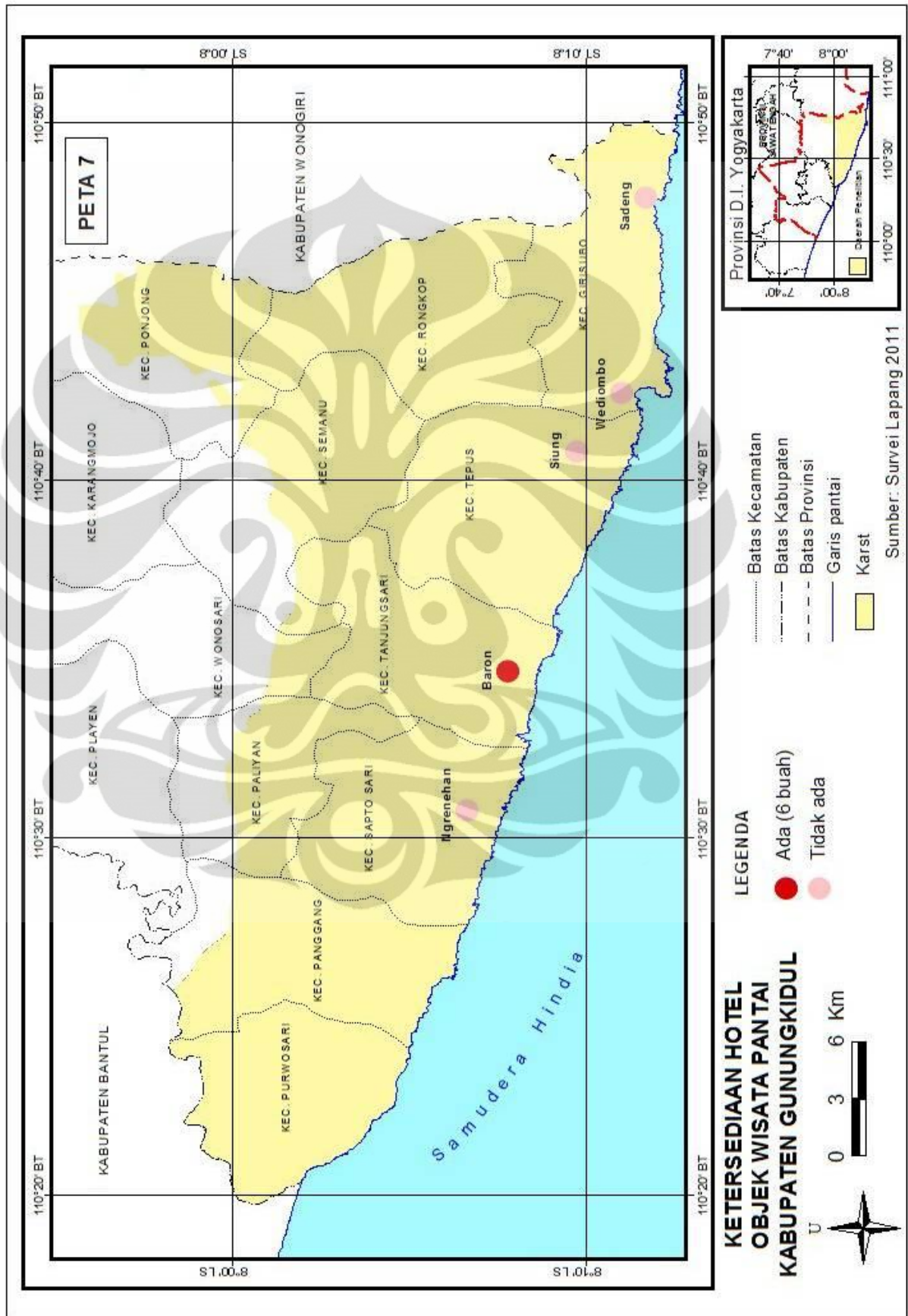
Penginapan yang dimaksud adalah tempat menginap yang berada di sekitar objek wisata pantai dengan jangkauan 500 meter. Jenis penginapan yang terdapat dalam penelitian ini berupa hotel melati. Persebaran penginapan di sekitar objek wisata pantai yang terdapat di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada Peta 7.

Tabel 5.6 Jumlah Penginapan Dengan Jangkauan 500 Meter di Sekitar Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul

Nama Pos	Objek Wisata	Penginapan		
		Jumlah	Jenis	Jumlah Kamar
Baron, Tepus, Pulo Gundes dan Pansela	Pantai Baron	2	Melati	14
			Melati	16
	Pantai Kukup	4	Melati	18
			Melati	13
			Melati	14
			Melati	8
	Pantai Sepanjang	-	-	-
	Pantai Drini	-	-	-
	Pantai Krakal	-	-	-
	Pantai Sundak	-	-	-
Siung	Pantai Siung	-	-	-
Wediombo	Pantai Wediombo	-	-	-
Sadeng	Pantai Sadeng	-	-	-
Ngrenehan	Pantai Ngrenehan	-	-	-

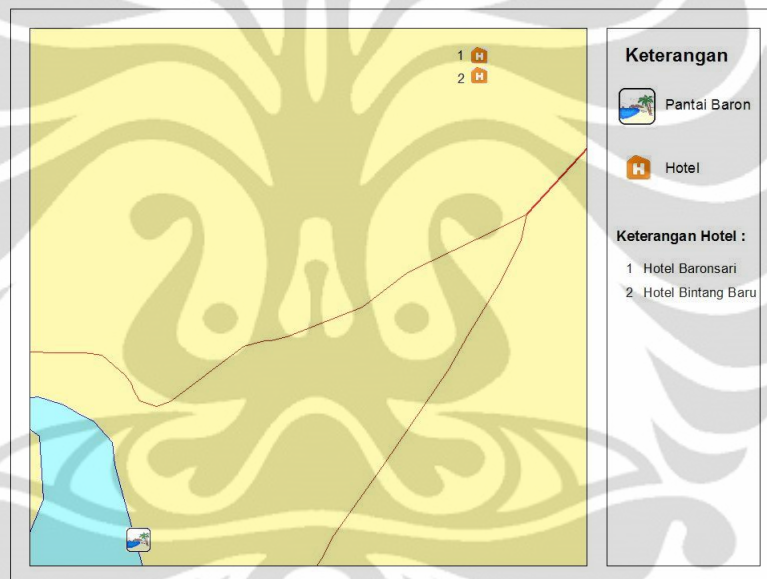
Sumber: Survei dan Pengolahan Data 2011

Jumlah penginapan di sekitar objek wisata pantai paling banyak terdapat pada Pantai Kukup. Hal ini terkait adanya satu penginapan yang baru dibangun dan baru dibuka pada tahun 2011 ini sehingga penginapan di Pantai Kukup yang semula berjumlah 3 buah sekarang telah bertambah menjadi 4 buah penginapan. Sedangkan Pantai Baron memiliki jumlah penginapan sebanyak 2 buah.



Sementara itu, tidak terdapat lagi penginapan pada jarak 500 meter di sekitar objek wisata pantai lainnya. Berdasarkan Tabel 5.6 terlihat jelas bahwa penginapan yang ada di sekitar objek wisata pantai dengan jarak 500 meter itu hanya penginapan dengan kelas melati. Hotel melati adalah penginapan yang hanya menyediakan fasilitas tempat untuk beristirahat dan kamar tidur untuk tamu yang datang. Sedangkan untuk jasa makanan dan jasa fasilitas lain tidak tersedia.

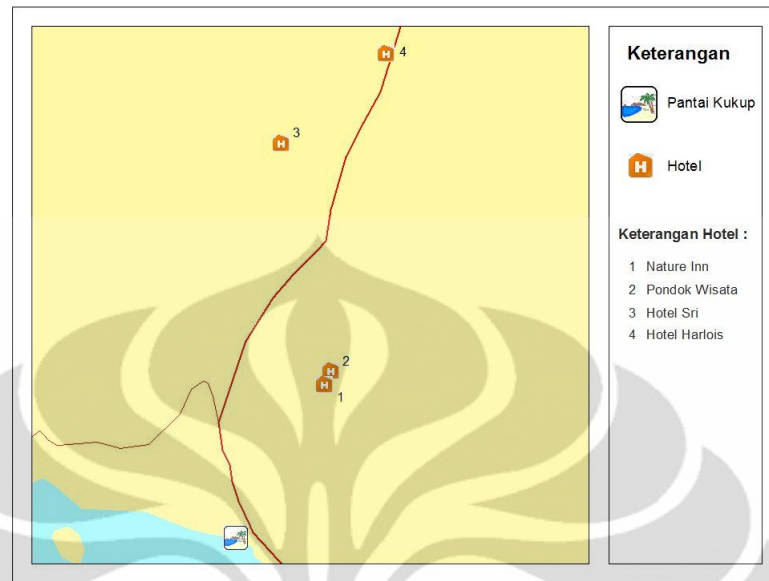
Persebaran penginapan pada tiap-tiap objek wisata dapat dilihat pada Gambar 5.18 di bawah ini.



Gambar 5.18a Persebaran Hotel Sekitar Objek Wisata Pantai Baron

Sumber: Pengolahan Data 2011

Pada Gambar 5.18a terlihat bahwa terdapat dua buah penginapan yang terletak di sekitar Pantai Baron dan memiliki jangkauan 500 meter dari objek wisata. Kedua penginapan tersebut terletak di sebelah timur laut Pantai Baron.



Gambar 5.18b Persebaran Hotel Sekitar Objek Wisata Pantai Kukup

Sumber: Pengolahan Data 2011

Pada Gambar 5.18b terlihat bahwa terdapat empat buah penginapan yang terletak di sekitar objek wisata Pantai Kukup. Dua penginapan terletak di sebelah utara objek wisata dan dua penginapan terletak di sebelah timur laut.

5.1.4.2. Rumah Makan

Rumah makan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah makan yang mendapatkan keuntungan dengan adanya kunjungan para wisatawan ke objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul. Rumah makan ini berada di sekitar lokasi objek wisata pantai dengan jangkauan 500 meter dari objek wisata. Rumah makan dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu rumah makan permanen dengan dinding terbuat dari tembok, rumah makan semi permanen dengan bangunan yang terbuat dari papan berbentuk rumah kecil atau gubuk dan rumah makan tidak permanen yang terbuat dari tenda dan gerobak. Jumlah rumah makan di sekitar objek wisata dapat dilihat pada Tabel 5.7. Persebaran rumah makan di sekitar objek wisata pantai yang terdapat di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada Peta 8.

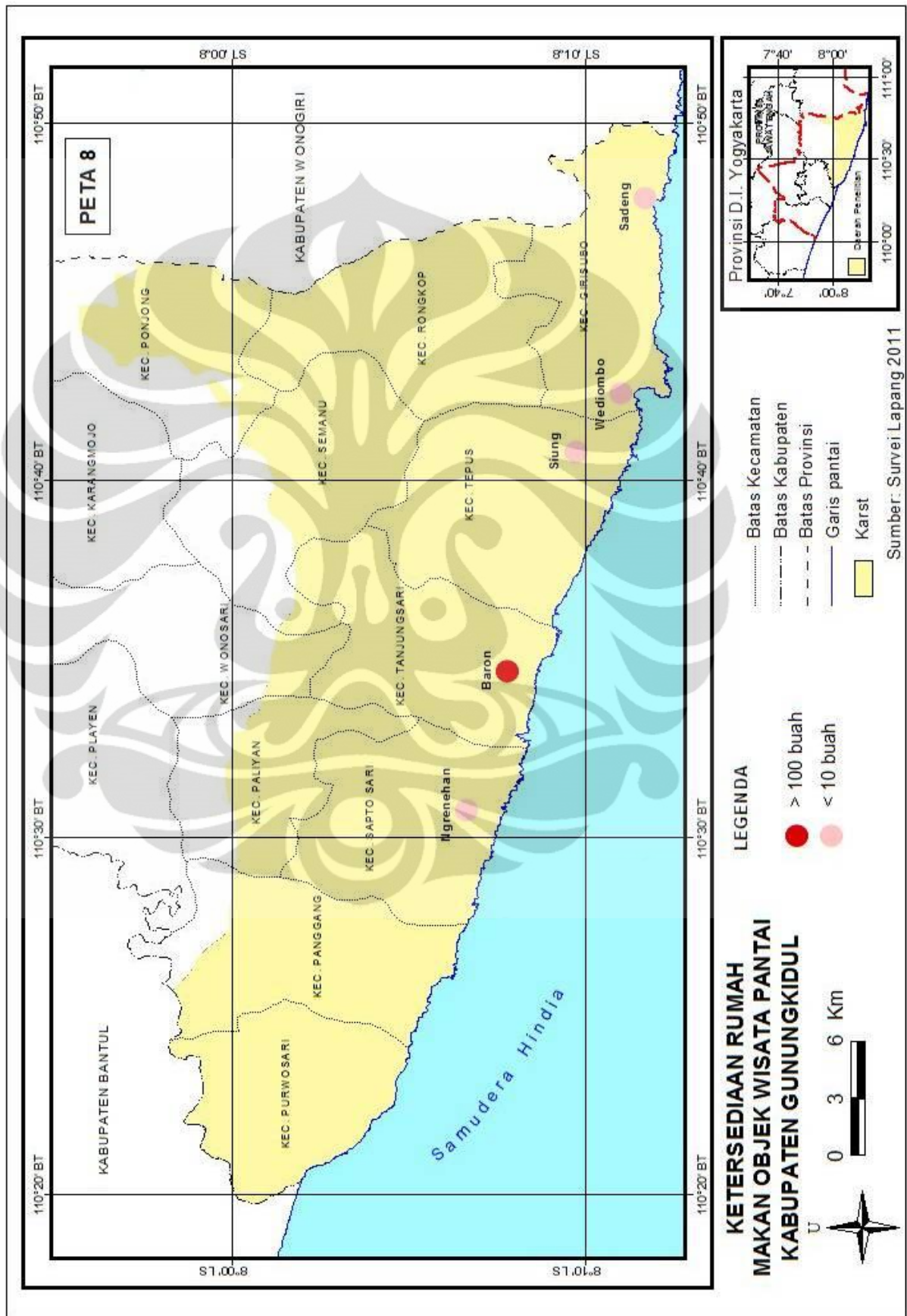
Tabel 5.7 Banyaknya Rumah Makan Dengan Jarak 500 Meter di Sekitar Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul

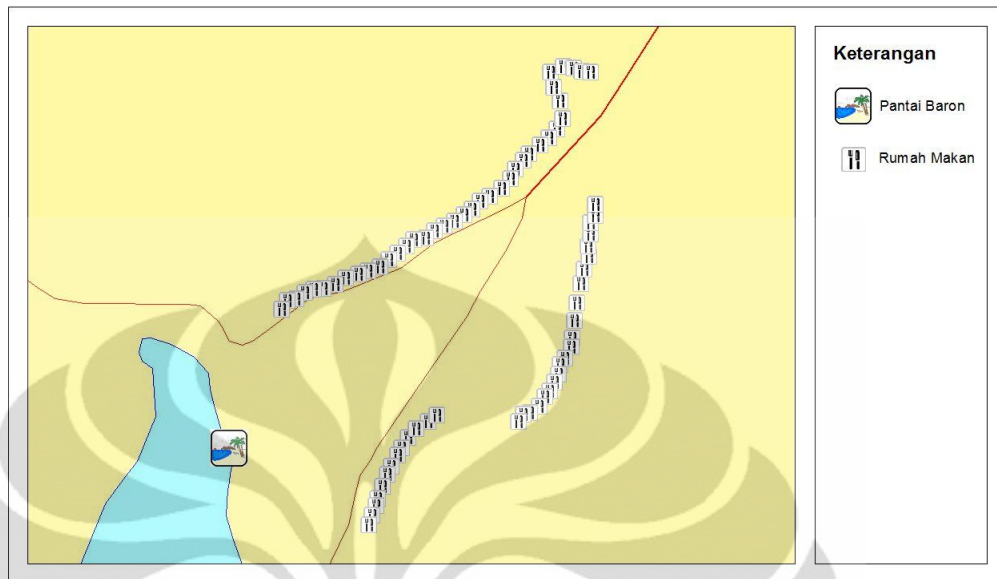
Nama Pos	Objek Wisata	Rumah Makan		
		Permanen	Semi Permanen	Non Permanen
Baron, Tepus, Pulo Gundes dan Pansela	Pantai Baron	63	10	-
	Pantai Kukup	20	3	-
	Pantai Sepanjang	-	5	-
	Pantai Drini	-	8	-
	Pantai Krakal	-	6	-
	Pantai Sundak	6	-	-
Siung	Pantai Siung	7	-	-
Wediombo	Pantai Wediombo	4	-	-
Sadeng	Pantai Sadeng	-	2	3
Ngrenehan	Pantai Ngrenehan	8	-	-

Sumber: Pengolahan Data 2011

Dari Tabel 5.7 terlihat bahwa di semua objek wisata pantai tersebut sudah terdapat fasilitas rumah makan yang khusus disediakan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dalam urusan perut. Pantai Baron memiliki jumlah rumah makan yang paling banyak diantara pantai lainnya. Sedangkan pada objek wisata yang lain memiliki jumlah rumah makan yang cenderung lebih sedikit.

Persebaran rumah makan pada setiap objek wisata pantai dapat dilihat pada Gambar 5.19





Gambar 5.19a Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Baron

Sumber: Pengolahan Data 2011

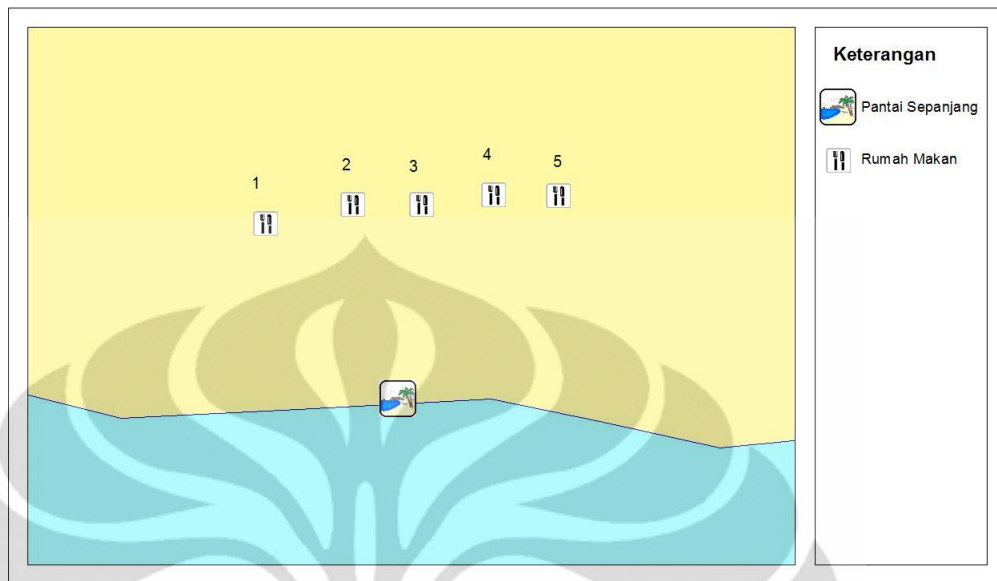
Dalam Gambar 5.19a, rumah makan yang berada di sekitar objek wisata Pantai Baron terletak di sebelah timur laut dan timur. Sebagian rumah makan terletak pada jalan lokal dan sebagian lagi terletak di sepanjang jalan setapak. Rumah makan di sekitar objek wisata Pantai Baron tergolong mengelompok di sepanjang jalan lokal maupun jalan setapak. Rumah makan tersebut terbagi dalam dua golongan bangunan yaitu permanen dan semi permanen.



Gambar 5.19b Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Kukup

Sumber: Pengolahan Data 2011

Berdasarkan Gambar 5.19b, rumah makan di sekitar objek wisata Pantai Kukup terletak di sebelah utara objek wisata. Rumah makan yang terletak di sepanjang jalan lokal memiliki bangunan yang permanen dan memiliki jumlah yang lebih banyak. Sementara rumah makan semi permanen yang letaknya lebih dekat dengan pantai terdapat pada jalan setapak.



Gambar 5.19c Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Sepanjang

Sumber: Pengolahan Data 2011

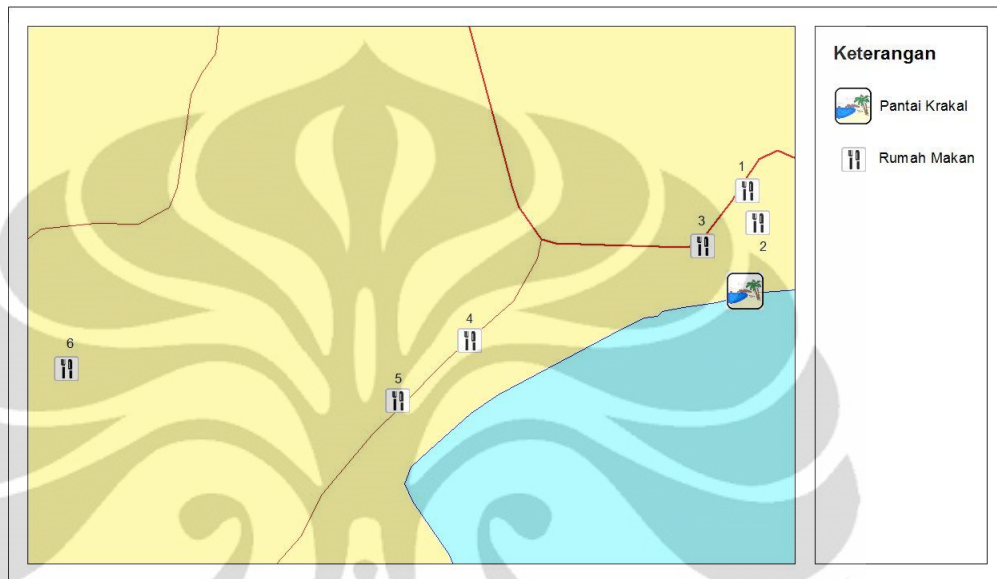
Pada Gambar 5.19c terlihat bahwa rumah makan di sekitar objek wisata Pantai Sepanjang terletak memanjang di sebelah utara objek wisata. Rumah makan di sekitar Pantai Sepanjang tergolong semi permanen.



Gambar 5.19d Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Drini

Sumber: Pengolahan Data 2011

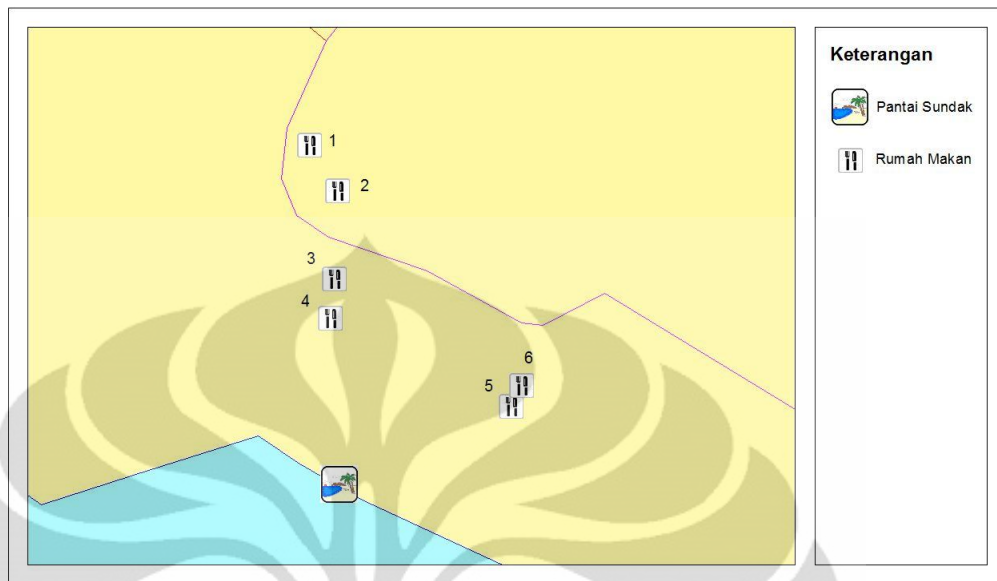
Berdasarkan Gambar 5.19d, rumah makan di sekitar Pantai Drini berada di sebelah timur objek wisata. Rumah makan yang terdapat di Pantai Drini tergolong dalam rumah makan semi permanen.



Gambar 5.19e Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Krakal

Sumber: Pengolahan Data 2011

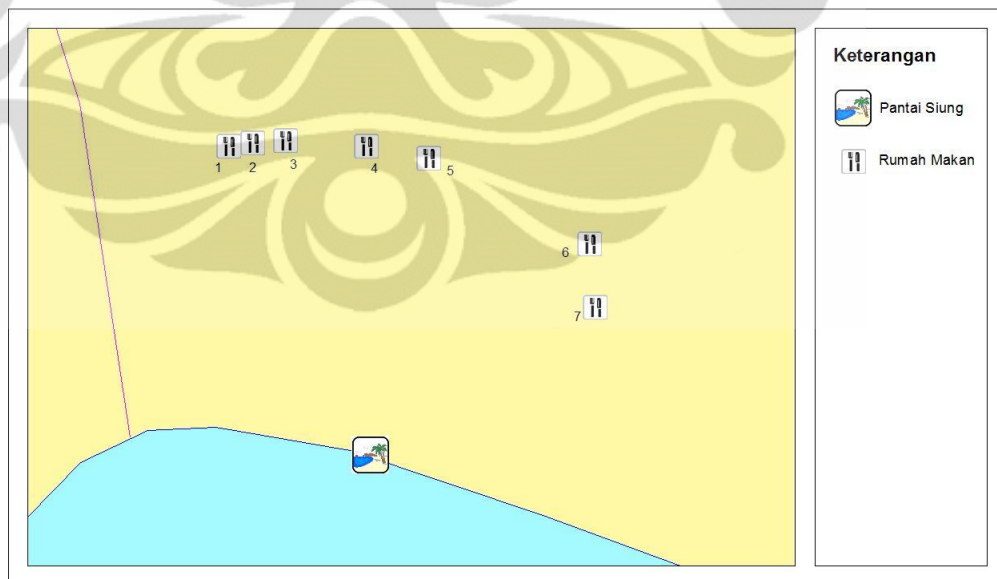
Pada Gambar 5.19e dapat dilihat bahwa sebagian rumah makan di sekitar objek wisata Pantai Krakal berada pada jalan lokal dan sebagian lagi berada di jalan setapak. Rumah makan tersebut tersebar di sebelah utara dan barat objek wisata. Keenam rumah makan itu tergolong dalam semi permanen.



Gambar 5.19f Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Sundak

Sumber: Pengolahan Data 2011

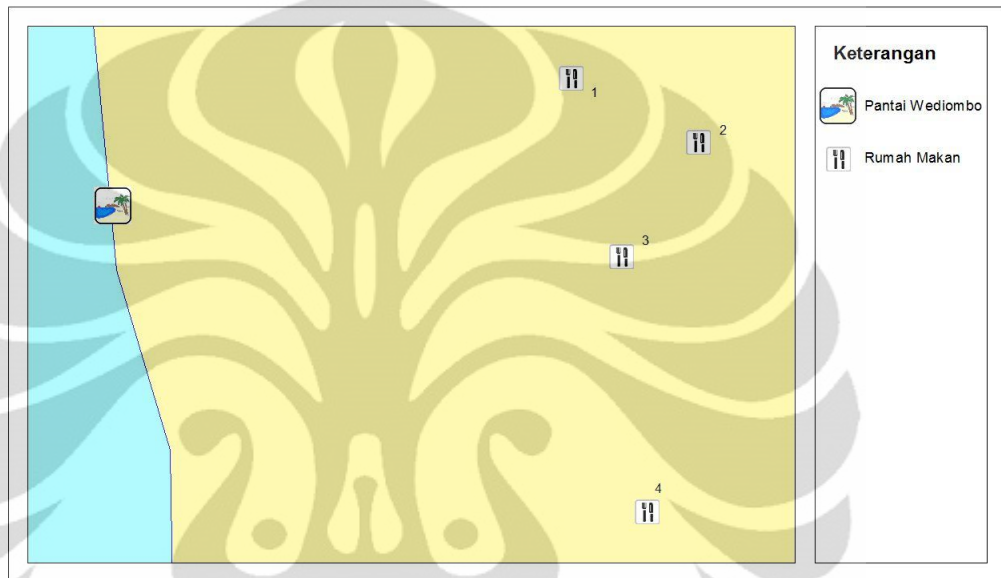
Dapat dilihat pada Gambar 5.19f, rumah makan di sekitar objek wisata Pantai Sundak tergolong bangunan permanen dan berada di sebelah utara objek wisata.



Gambar 5.19g Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Siung

Sumber: Pengolahan Data 2011

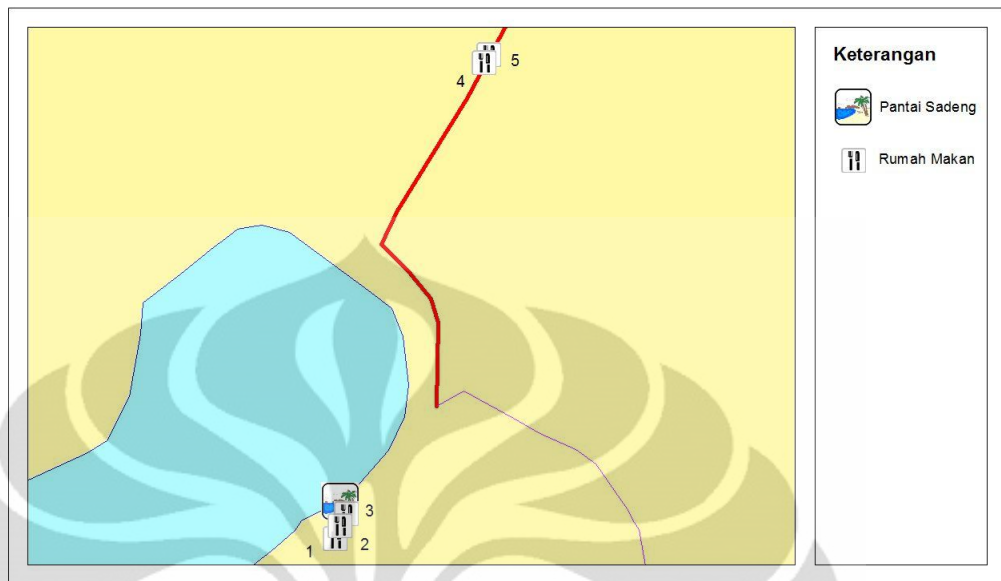
Pada Gambar 5.19g terlihat bahwa rumah makan di sekitar objek wisata Pantai Siung sebagian berada di sebelah utara dan hanya dua rumah makan yang terletak di sebelah timur objek wisata. Bangunan rumah makan di objek wisata ini tergolong permanen.



Gambar 5.19h Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Wediombo

Sumber: Pengolahan Data 2011

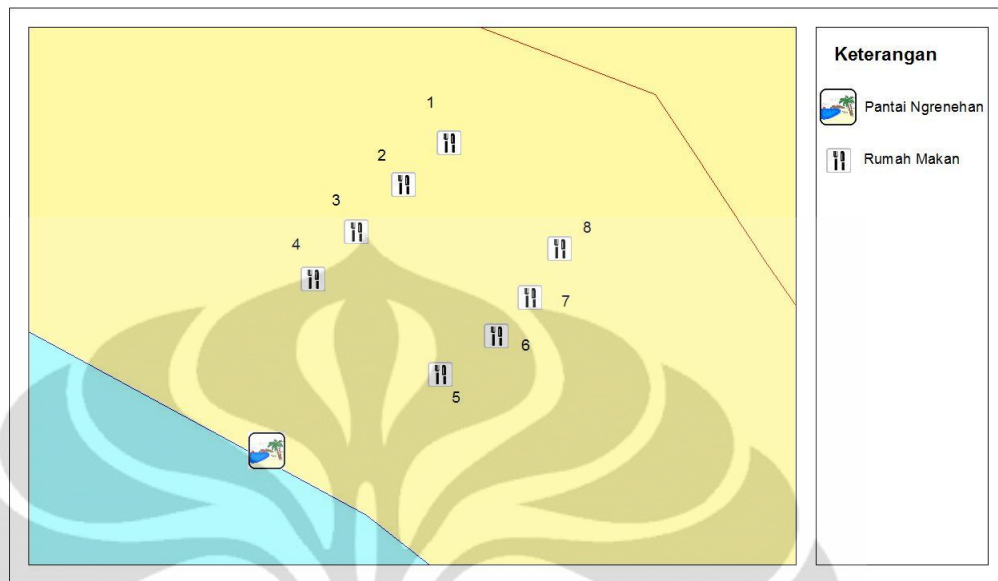
Berdasarkan Gambar 5.19h terlihat bahwa rumah makan di sekitar objek wisata Pantai Wediombo berada di sebelah timur objek wisata dan hanya memiliki empat buah rumah makan yang termasuk dalam golongan bangunan permanen.



Gambar 5.19i Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Sadeng

Sumber: Pengolahan Data 2011

Pada Gambar 5.19i terlihat bahwa rumah makan di sekitar objek wisata Pantai Sadeng terletak di sebelah utara dan selatan objek wisata. Rumah makan yang berada di sebelah selatan objek wisata termasuk dalam golongan bangunan tidak permanen. Sedangkan rumah makan yang berada di sebelah utara objek wisata termasuk dalam bangunan permanen dan terletak di sisi jalan utama.



Gambar 5.19j Persebaran Rumah Makan Sekitar Objek Wisata Pantai Ngrenahan

Sumber: Pengolahan Data 2011

Berdasarkan pada Gambar 5.19j terlihat bahwa rumah makan di sekitar objek wisata Pantai Ngrenahan berada di sebelah timur laut objek wisata. Rumah makan ini terletak berjajar dan saling berhadapan. Bangunan rumah makan di Pantai Ngrenahan tergolong dalam bangunan permanen.

5.1.6.3. Toko Cinderamata

Toko cinderamata yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu yang letaknya di sekitar objek wisata pantai dengan jangkauan 500 meter dari objek wisata dan mendapatkan keuntungan dari kunjungan para wisatawan ke objek wisata pantai tersebut. Toko cinderamata dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu toko cinderamata permanen, semi permanen dan tidak permanen. Toko cinderamata permanen adalah bangunan keseluruhan yang terbuat dari tembok batu bata. Kedua yaitu toko cinderamata semi permanen memiliki bangunan yang terbuat dari kayu ataupun setengah kayu dan setengah tembok sehingga bangunan ini berbentuk seperti gubuk. Ketiga adalah toko cinderamata tidak permanen maka para pedagang hanya

berjualan di atas meja kecil. Jumlah toko cinderamata yang berada di sekitar tiap-tiap objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul disajikan dalam Tabel 5.8. Persebaran toko cinderamata di sekitar objek wisata pantai yang terdapat di wilayah karst Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada Peta 9.

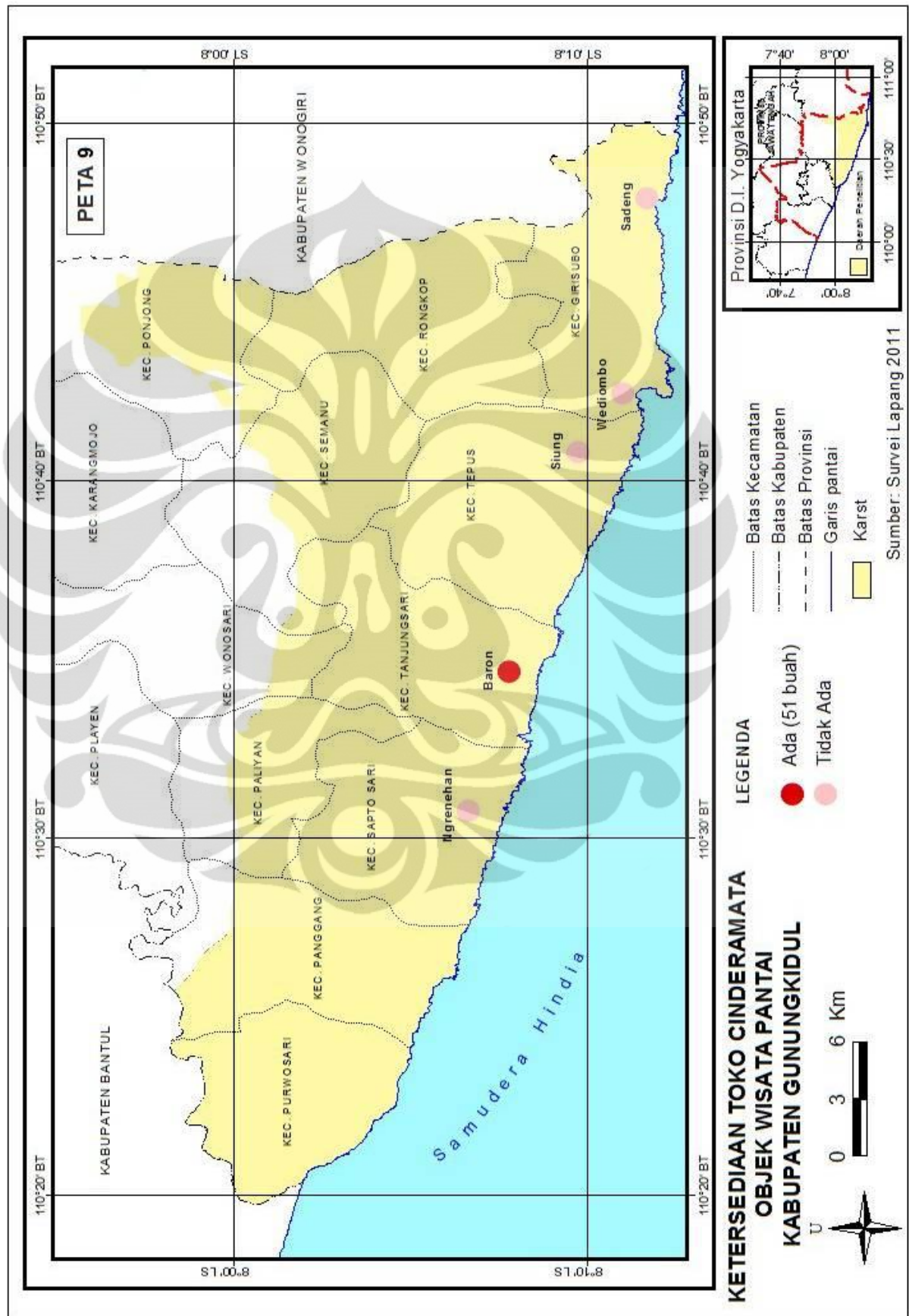
Tabel 5.8 Banyaknya Toko Cinderamata Dengan Jarak 500 Meter di Sekitar Objek Wisata Pantai Kabupaten Gunungkidul

Nama Pos	Objek Wisata	Toko Cinderamata		
		Permanen	Semi Permanen	Non Permanen
Baron, Tepus, Pulo Gundes dan Pansela	Pantai Baron	12	30	-
	Pantai Kukup	2	-	1
	Pantai Sepanjang	-	-	-
	Pantai Drini	-	-	-
	Pantai Krakal	-	5	-
	Pantai Sundak	1	-	-
Siung	Pantai Siung	-	-	-
Wediombo	Pantai Wediombo	-	-	-
Sadeng	Pantai Sadeng	-	-	-
Ngrenehan	Pantai Ngrenehan	-	-	-

Sumber: Pengolahan Data 2011

Dari Tabel 5.8 terlihat bahwa tidak semua objek wisata pantai memiliki fasilitas toko cinderamata dalam menunjang keinginan pengunjung untuk berburu oleh-oleh. Hanya ada beberapa objek wisata saja yang memiliki fasilitas toko cinderamata diantaranya: Pantai Baron, Pantai Kukup, Pantai Krakal dan Pantai Sundak. Diantara keempat pantai tersebut Pantai Baron memiliki jumlah toko cinderamata yang paling banyak.

Sedangkan persebaran toko cinderamata di sekitar objek wisata pantai Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada Gambar 5.20

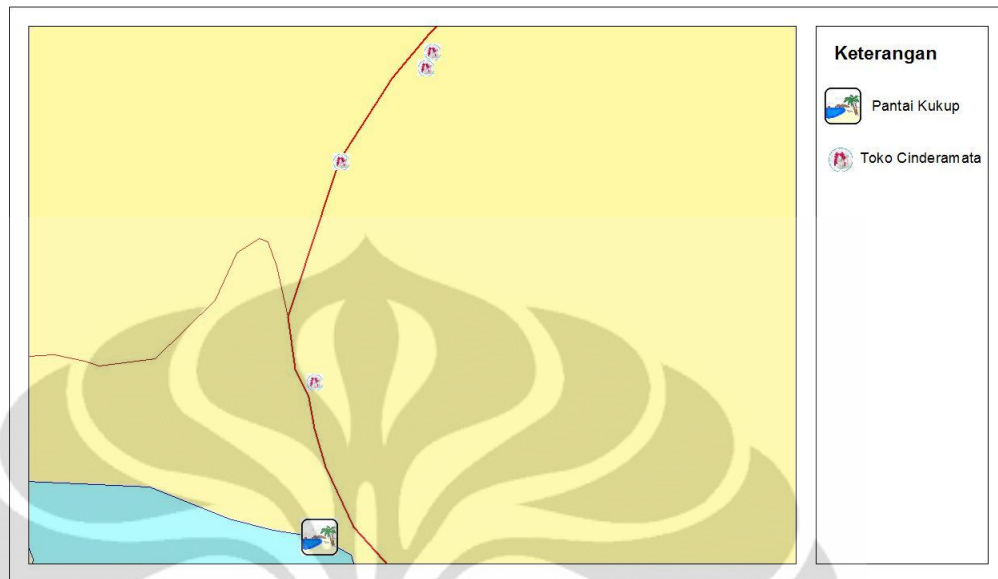




Gambar 5.20a Persebaran Toko Cenderamata Sekitar Objek Wisata Pantai Baron

Sumber: Pengolahan Data 2011

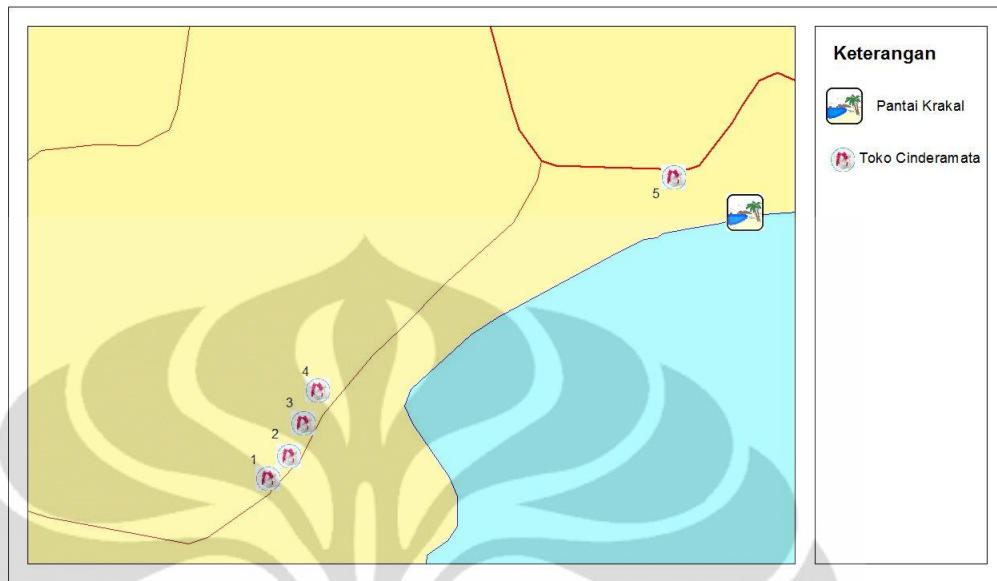
Pada Gambar 5.20a terlihat bahwa toko cenderamata di sekitar Pantai Baron cenderung mengelompok. Kelompok pertama yaitu yang letaknya sebelah utara objek wisata. Kelompok tersebut terdiri dari 12 toko cenderamata yang memiliki bangunan permanen. Sementara kelompok kedua yaitu berada di sebelah timur laut objek wisata dan terdiri dari 30 toko cenderamata semi permanen menjual hasil kerajinan tangan berupa barang-barang yang terbuat dari hasil laut seperti kerang. Keduanya terletak di sepanjang jalan setapak.



Gambar 5.20b Persebaran Toko Cenderamata Sekitar Objek Wisata Pantai Kukup

Sumber: Pengolahan Data 2011

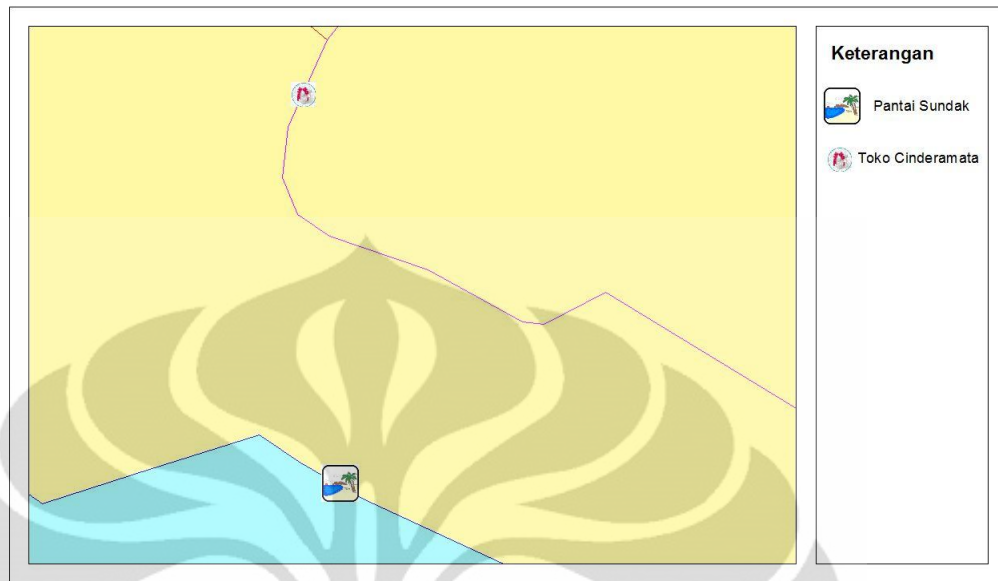
Berdasarkan Gambar 5.20b, toko cenderamata di sekitar objek wisata Pantai Kukup berada di sebelah utara objek wisata. Toko cenderamata yang berada di Pantai Kukup terdiri dari satu toko cenderamata tidak permanen yang letaknya paling dekat dengan objek wisata. Dua toko cenderamata dengan bangunan permanen letaknya paling jauh dari objek wisata. Sedangkan satu toko cenderamata semi permanen berada di tengah yaitu diantara toko cenderamata tidak permanen dengan permanen. Toko cenderamata di Pantai Kukup terletak di sepanjang jalan lokal.



Gambar 5.20c Persebaran Toko Cenderamata Sekitar Objek Wisata Pantai Krakal

Sumber: Pengolahan Data 2011

Pada Gambar 5.20c terlihat bahwa toko cenderamata di sekitar objek wisata Pantai Krakal berada di sebelah barat daya objek wisata. Empat toko cenderamata cenderung mengelompok sepanjang jalan setapak. Sedangkan satu toko cenderamata berada pada jalan lokal. Lima toko cenderamata tersebut memiliki bangunan semi permanen.



Gambar 5.20d Persebaran Toko Cenderamata Sekitar Objek Wisata Pantai Sundak
Sumber: Pengolahan Data 2011

Pada Gambar 5.20d terlihat bahwa toko cenderamata di Pantai Sundak berada di sebelah utara objek wisata dan hanya terdapat satu toko cenderamata permanen di objek wisata ini.

5.1.5. Aksesibilitas

Menurut Bintarto (1991), aksesibilitas adalah kemudahan bergerak dari suatu tempat ke tempat lain dalam suatu wilayah. Aksesibilitas tidak dapat dipisahkan dengan ketersediaan sistem transportasi, seperti angkutan transportasi berupa mobil pribadi, bus, kereta api, pesawat udara dan jaringan rute yaitu sejalan dengan angkutan transportasi berupa jalan, rel kereta api dan jalur udara.

Kemudahan akses menuju objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul ditunjang dari segi jalan yang dilewati dan juga banyaknya angkutan umum yang melewatinya. Secara keseluruhan, Kabupaten Gunungkidul memiliki kondisi jalan yang baik dengan jalan permukaan yang telah di aspal hingga tujuan objek wisata. Maka, kemudahan menuju objek wisata pantai dapat dikatakan mudah diakses. Hal ini berbeda dengan angkutan umum, tidak semua objek wisata pantai terdapat

angkutan umum. Angkutan umum berupa minibus hanya terdapat pada Pantai Baron yang dilewati oleh satu angkutan umum saja yaitu jurusan Wonosari-Baron dan tersedia 18 armada yang berangkat dari Terminal Wonosari, sedangkan pada pantai lainnya tidak dilalui angkutan umum.

Kebanyakan pengunjung menggunakan kendaraan pribadi mereka ketika berkunjung baik berupa mobil maupun motor. Kendaraan pribadi merupakan pilihan transportasi yang paling banyak dipilih pengunjung untuk memudahkan pergerakan mereka dalam berwisata. Tak sedikit pula dari para pengunjung yang sengaja menyewa mobil untuk dapat mengunjungi jajaran pantai yang terdapat di Kabupaten Gunungkidul yang mereka inginkan.

Perjalanan menuju Pantai Baron akan menjadi pengalaman berkendara yang mengesankan dengan adanya pemandangan alam pedesaan yang masih alami. Bukit-bukit dan lanskap alam yang hijau akan membuat mata menjadi lebih segar serta jalan yang berkelok-kelok dan naik turun akan menjadikan sensasi tersendiri sepanjang perjalanan ke Pantai Baron. Begitu pula perjalanan menuju Pantai Kukup tidak jauh berbeda dengan sensasi perjalanan ke Pantai Baron karena pantai ini merupakan mata rantai dari kunjungan rekreasi ke Pantai Baron mengingat jarak diantara kedua pantai tersebut lebih kurang hanya 1 Km.

Berbeda halnya ketika berkunjung ke Pantai Sepanjang, jalan aspal menuju pantai tidak akan ditemukan karena jalan menuju pantai ini masih berupa bebatuan sehingga perjalanan akan terasa kurang nyaman. Hal ini disebabkan Pantai Sepanjang belum lama dikelola oleh Pemerintah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) sehingga jalan menuju pantai pun masih terbatas. Sebelumnya Pantai Sepanjang hanya dikelola oleh masyarakat setempat.

Perjalanan menuju Pantai Drini, Pantai Krakal dan Sundak juga melintasi bukit-bukit kapur, diselingi dengan teras-teras batu karang. Kondisi jalan menuju pantai-pantai tersebut sudah mengalami pengaspalan. Namun, tidak terdapat trayek angkutan umum menuju pantai tersebut. Begitu pula dengan Pantai Siung prasarana jalan aspal sampai di tepi pantai sudah dapat dinikmati pengunjung. Dan untuk menjangkau pantai ini dengan sepeda motor atau mobil menjadi pilihan banyak

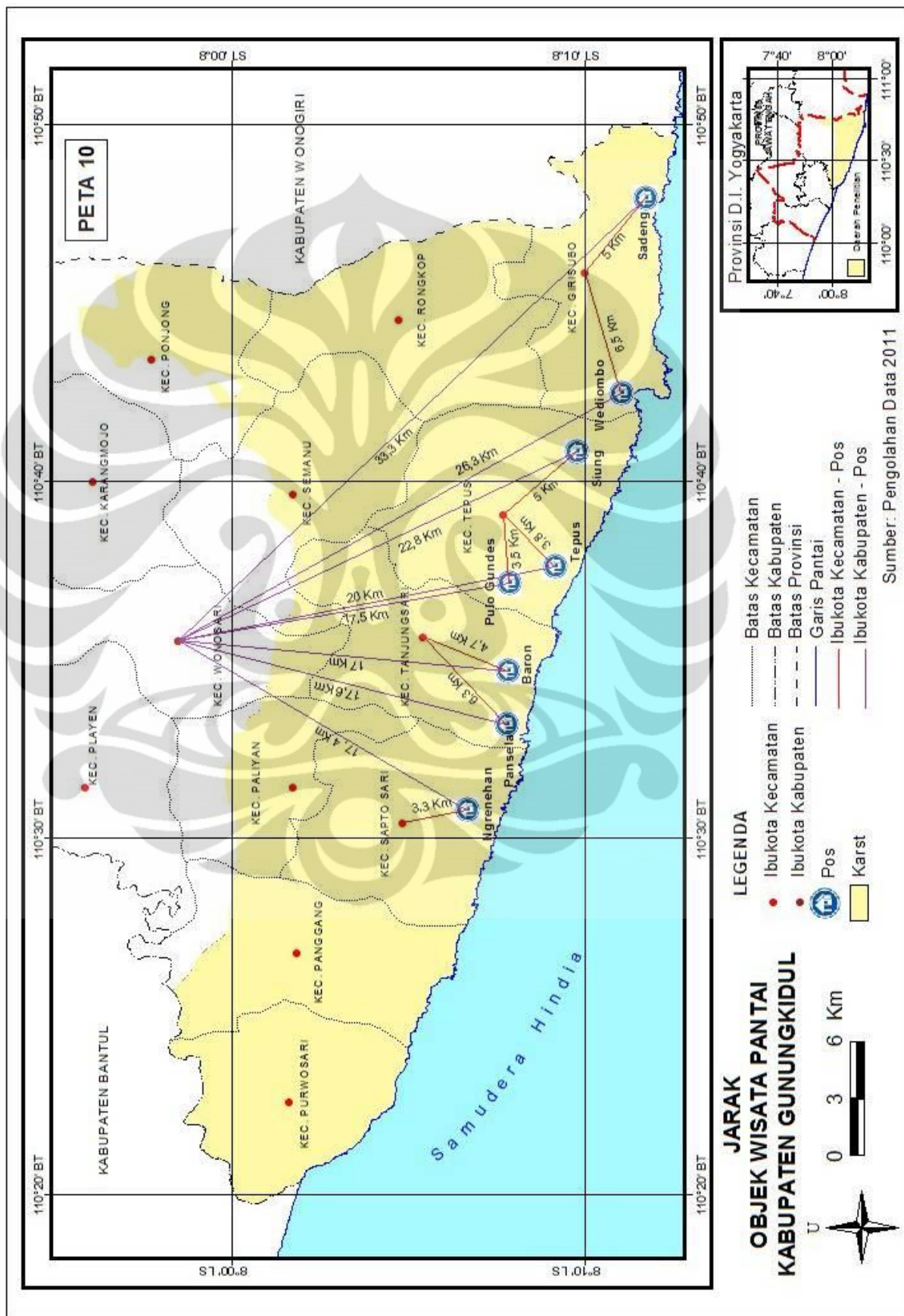
orang, karena sulitnya menemukan angkutan umum. Minibus dari Wonosari hanya sampai ke Kecamatan Tepus dan tidak menuju pantai.

Akses menuju Pantai Wediombo, Pantai Sadeng dan Pantai Ngrehenan tidak jauh berbeda dengan akses menuju pantai yang lain. Jalan menuju objek wisata tersebut sudah diaspal dan tergolong baik. Namun, tetap tidak ada angkutan umum yang melintasi objek wisata tersebut. Bersepeda motor atau menggunakan mobil satu-satunya cara untuk menjangkau pantai tersebut.

5.1.5.1 Jarak

Jarak merupakan salah satu faktor penentu dalam menarik jumlah pengunjung ke suatu objek wisata. Objek wisata yang memiliki jarak yang dekat dengan ibukota sebuah provinsi maupun kabupaten cenderung memiliki jumlah pengunjung yang banyak. Sebaliknya jika suatu objek wisata memiliki jarak yang jauh untuk ditempuh maka jumlah pengunjungnya pun lebih sedikit. Jarak setiap objek wisata pantai dari ibukota kecamatan ataupun ibukota kabupaten dapat dilihat pada Peta 10.

Pos Baron dengan jumlah pengunjung paling banyak diantara ketiga pos lainnya yaitu pos Tepus, pos Pulo Gundes dan pos Pansela memiliki jarak yang paling dekat dengan Kota Wonosari sebagai Ibukota Kabupaten Gunungkidul. Jarak pos Baron dari Kota Wonosari sebesar 17,2 Km. Sehingga banyak pengunjung yang lebih memilih pos Baron sebagai gerbang masuk menuju pantai Baron, Kukup, Sepanjang, Drini, Krakal dan Drini dibandingkan dengan pos lainnya mengingat jarak yang lebih dekat. Sementara itu jarak antara pos Baron dengan Kecamatan Tanjungsari yaitu sejauh 4 Km dan jarak pos Pansela 6,3 Km dari Kecamatan Tanjungsari. Letak pos Baron dan pos Pansela berada di Kecamatan Tanjungsari tetapi kedua pos tersebut memiliki jarak yang berbeda. Maka letak pos Baron yang lebih dekat dengan Kecamatan Tanjungsari dipilih para pengunjung sebagai gerbang masuk dibanding pos Pansela. Pos Pulo Gundes memiliki jarak 3,5 Km dari Kecamatan Tepus sehingga jumlah pengunjung pada pos ini lebih banyak daripada jumlah pengunjung dari pos Tepus. Padahal kedua pos tersebut terletak pada satu kecamatan yang sama yaitu Kecamatan Tepus. Namun, karena jarak pos Pulo Gundes



yang lebih dekat dengan Kecamatan Tepus maka para pengunjung lebih memilih untuk masuk melalui pos tersebut dibanding pos Tepus yang memiliki jarak 3,8 Km dari Kecamatan Tepus.

Pos Siung yang terletak di Kecamatan Tepus berjarak 4,9 Km dari ibukota kecamatan tersebut. Sedangkan jarak pos Siung dari Kota Wonosari sejauh 22,7 Km. Jarak yang jauh antara pos Siung dengan ibukota kecamatan maupun dengan ibukota kabupaten membuat jumlah pengunjung di pos ini paling sedikit dibandingkan pos lainnya.

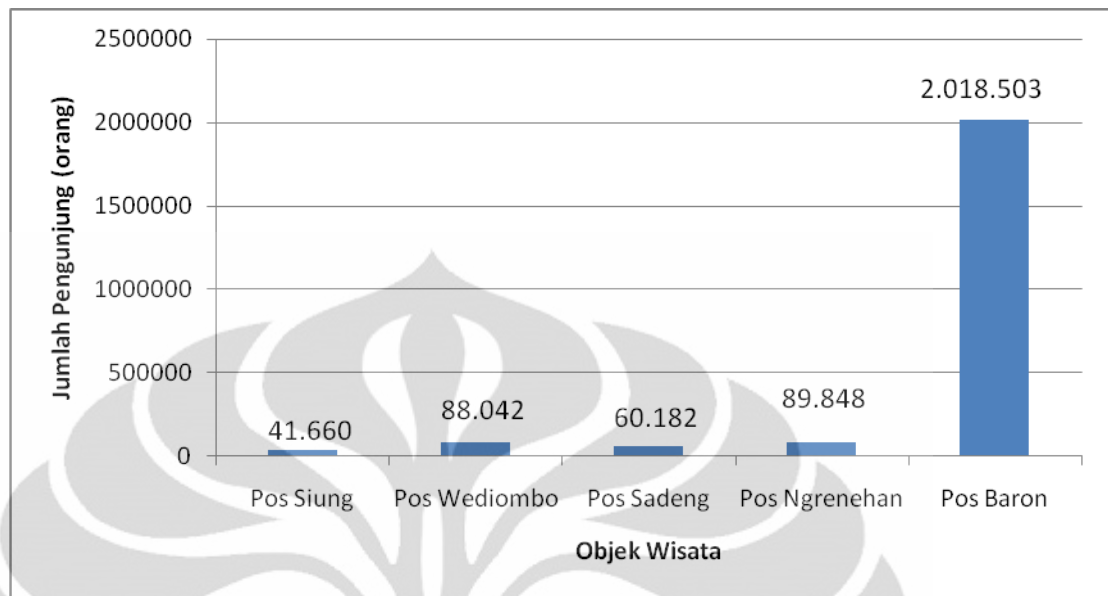
Pos Ngrenahan berada di Kecamatan Saptosari dengan jarak antara pos dengan ibukota kecamatan yaitu sejauh 3,3 Km. Jarak ini merupakan jarak terdekat antara sebuah pos dengan ibukota kecamatan. Sementara itu jarak pos Ngrenahan dengan Kabupaten Bantul sebagai kabupaten terdekat dengan pos tersebut berjarak 28,3 Km.

Pos Sadeng dan pos Wediombo yang terletak di Kecamatan Girisubo masing-masing memiliki jarak 4,9 Km dan 6,5 Km dari ibukota kecamatan tersebut. Pos Sadeng yang berada pada posisi paling timur dalam jajaran pos objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul memiliki jarak paling dekat dengan Kabupaten Wonogiri yaitu berjarak 36 Km yang dapat dilihat pada Peta 9. Selain letaknya yang paling dekat dengan Kabupaten Wonogiri, pos Sadeng juga memiliki jarak paling dekat dengan Ibukota Kecamatan Girisubo dibandingkan dengan pos Wediombo. Tetapi pos Wediombo memiliki jarak yang lebih dekat dengan Ibukota Kabupaten Gunungkidul yaitu Kota Wonosari dengan jarak 26 Km dibandingkan dengan pos Sadeng yang memiliki jarak sejauh 33 Km dari Kota Wonosari.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai

Tingkat daya tarik objek wisata pantai dilihat berdasarkan total kunjungan jumlah pengunjung enam tahun terakhir yaitu tahun 2005, 2006, 2007, 2008, 2009 dan 2010. Dengan demikian dapat dilihat pada Gambar 5.21 bahwa jumlah pengunjung tertinggi berada pada Pos Baron.



Gambar 5.21 Total Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai 2005-2010

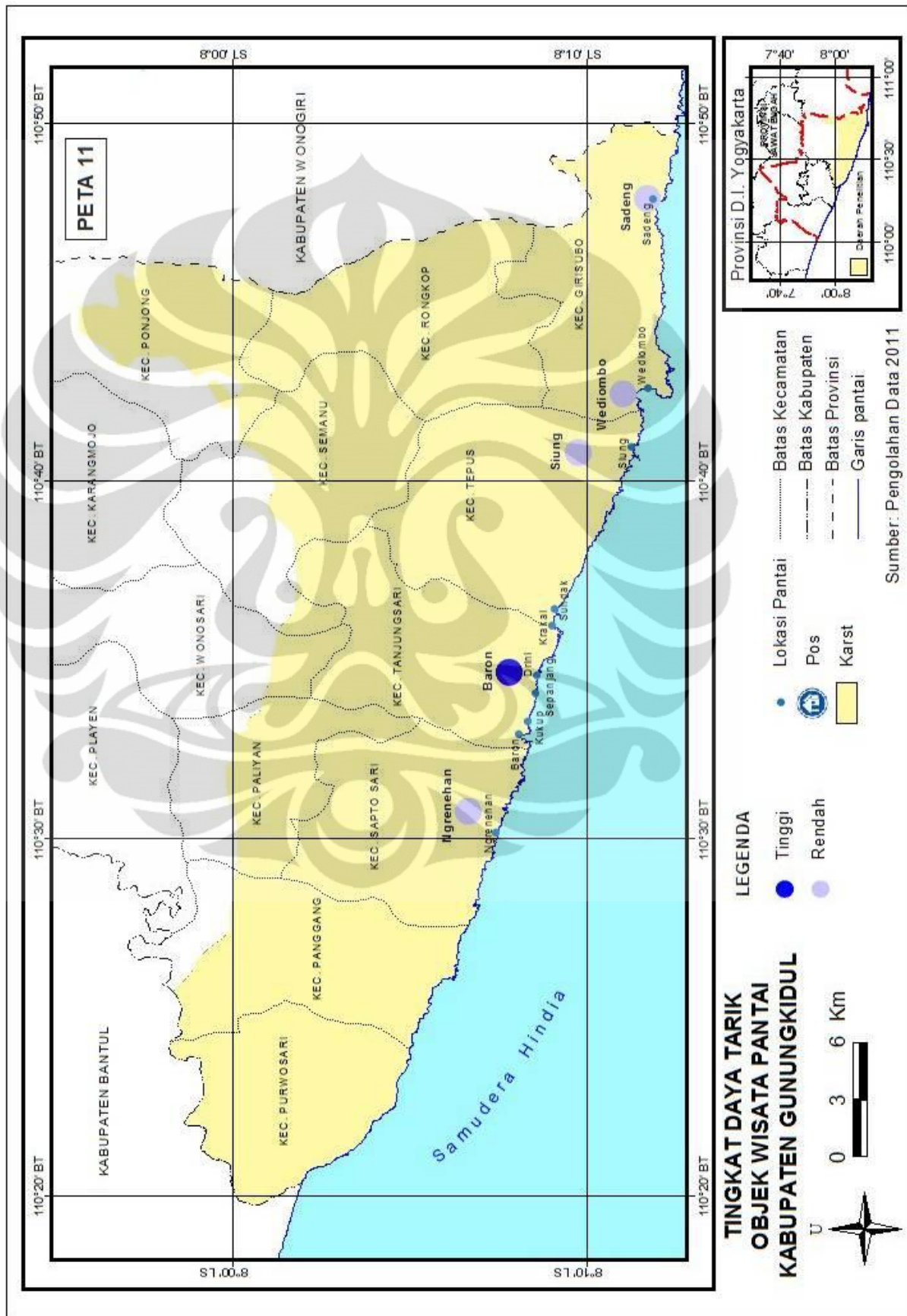
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul

1. Tingkat Daya Tarik Tinggi

Tingkat daya tarik tinggi dimiliki pos Baron dengan jumlah pengunjung dari tahun 2005 hingga 2010 sebanyak 2.018.503 orang. Total jumlah pengunjung ini merupakan total jumlah pengunjung yang diambil dari tiga pos lainnya yaitu pos Tepus, pos Pulo Gundes dan pos Pansela.

2. Tingkat Daya Tarik Rendah

Pos Wediombo dan pos Ngrehenan memiliki tingkat daya tarik rendah dengan jumlah pengunjung sebanyak 88.042 wisatawan terhitung mulai dari tahun 2005 hingga 2010 untuk pos Wediombo dan pos Ngrehenan sebanyak 86.103 orang mulai dari tahun 2005 hingga tahun 2010. Selain itu, tingkat daya tarik rendah juga dimiliki oleh pos Sadeng dan pos Siung dengan jumlah pengunjung dari tahun 2005 hingga tahun 2010 sebanyak 60.183 wisatawan untuk pos Sadeng dan jumlah pengunjung sebesar 41.660 orang terhitung dari tahun 2005 hingga 2010 untuk pos Siung.



5.2.2 Tingkat Daya Tarik dan Fasilitas Primer

Objek wisata dengan tingkat daya tarik tinggi memiliki fasilitas primer (*site attraction*) yang lebih banyak dibandingkan objek wisata lainnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa objek wisata pantai yang memiliki tingkat daya tarik tinggi adalah objek wisata yang memiliki keragaman unsur fisik yang merupakan faktor utama daya tarik yang dapat dilihat pada matrik tingkat daya tarik objek wisata pantai pada lampiran Tabel 1.

Objek wisata pada pos Baron dengan tingkat daya tarik tinggi dalam ketersediaan fasilitas primer terbilang cukup beragam. Dalam pos Baron terdapat enam pantai sekaligus yaitu Pantai Baron, Pantai Kukup, Pantai Sepanjang, Pantai Drini, Pantai Krakal dan Pantai Sundak yang dapat dikunjungi oleh wisatawan jika masuk dalam pos ini. Sehingga fasilitas primer dalam pos Baron dapat dikatakan beragam dengan adanya enam pantai pada pos tersebut. Sementara, objek wisata pada pos Wediombo, Ngrenahan, Sadeng dan Siung hanya memiliki satu pantai dalam masing-masing posnya.

5.2.3 Tingkat Daya Tarik dan Fasilitas Sekunder

Kelengkapan fasilitas suatu objek wisata dapat menjadi penunjang keberhasilan suatu objek wisata dalam menarik pengunjung. Dengan melihat Tabel 5.4 mengenai ketersediaan fasilitas sekunder pada tiap objek wisata pantai pada pembahasan sebelumnya dapat dilihat bahwa adanya perbedaan ketersediaan fasilitas sekunder pada objek wisata dengan tingkat daya tarik.

Fasilitas sekunder pada tiap pos objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul memiliki jenis dan jumlah yang jauh berbeda. Objek wisata pada pos Baron dengan tingkat daya tarik tinggi, dalam penyediaan fasilitas sekunder sudah terbilang lengkap dengan adanya penginapan, rumah makan dan toko cinderamata. Selain jenis fasilitas yang sudah lengkap, jumlah dari fasilitas sekunder di pos Baron pun cukup banyak. Jumlah penginapan di pos Baron berjumlah 6 buah yang tersebar di Pantai Baron sebanyak 2 buah dan 4 buah penginapan di Pantai Kukup. Sedangkan

rumah makan di pos Baron ini juga memiliki jumlah yang banyak yaitu sebanyak 121 buah rumah makan yang tersebar di Pantai Baron sebanyak 73 buah, Pantai Kukup 23 buah, Pantai Sepanjang 5 buah, Pantai Drini 8 buah, Pantai Krakal 6 buah dan Pantai Sundak 6 buah. Sementara itu jumlah toko cinderamata di pos ini sebesar 51 buah yang tersebar 42 buah di Pantai Baron, 3 buah di Pantai Kukup, 5 buah di Pantai Krakal dan di Pantai Sundak 1 buah.

Hal ini jauh berbeda dengan fasilitas sekunder objek wisata pada pos Siung yang memiliki tingkat daya tarik rendah. Fasilitas sekunder berupa penginapan dan toko cinderamata tidak dapat ditemukan di pos objek wisata ini. Hanya fasilitas sekunder berupa rumah makan saja yang tersedia namun jumlahnya pun masih terbatas, yaitu sebanyak 7 buah rumah makan yang tergolong permanen.

Penyediaan fasilitas sekunder objek wisata pada pos Wediombo dan pos Ngrenahan yang merupakan tingkat daya tarik rendah tergolong terbatas dalam jenis maupun jumlahnya. Selain rumah makan, tidak ditemukan fasilitas sekunder lainnya. Fasilitas berupa penginapan dan toko cinderamata belum tersedia di keempat pos objek wisata pantai tersebut.

Pos Wediombo memiliki jumlah rumah makan sebanyak 4 buah. Keempat rumah makan tersebut tergolong dalam bangunan yang permanen. Sedangkan pos Ngrenahan memiliki rumah makan berjumlah 8 buah yang tergolong permanen. Sementara, pos Sadeng dengan tingkat daya tarik rendah memiliki rumah makan sebanyak 5 buah, yang terbagi atas 2 buah rumah makan tergolong semi permanen dan 3 buah tergolong non permanen.

Terlihat bahwa suatu pos objek wisata pantai dengan tingkat daya tarik tinggi akan diimbangi dengan ketersediaan fasilitas wisata yang lengkap pula. Mulai dari tersedianya penginapan, rumah makan dan toko cinderamata dalam memenuhi kebutuhan wisata bagi para pengunjung yang dapat dilihat pada matrik tingkat daya tarik objek wisata pantai pada lampiran Tabel 1. Begitu pun dalam jumlah fasilitas yang ada terbilang cukup banyak. Hal berbeda ditunjukkan pada pos dengan tingkat daya tarik rendah. Kedua kelas tersebut, memiliki keterbatasan dalam penyediaan fasilitas sekunder baik dari jumlah maupun jenisnya. Fasilitas penginapan ataupun

toko cinderamata belum tersedia di pos objek wisata pantai tersebut. Selain itu jumlah rumah makan yang ada pun tergolong terbatas.

5.2.3 Tingkat Daya Tarik dan Fasilitas Kondisional

Ketersediaan fasilitas kondisional internal berupa toilet umum, tempat parkir dan tempat ibadah (masjid/ musholla) dalam setiap objek wisata pantai cenderung sama baik pada objek wisata yang memiliki tingkat daya tarik tinggi dan rendah. Seluruhnya telah memiliki fasilitas kondisional tersebut mulai dari toilet umum, tempat parkir sampai tempat ibadah.

Namun, dalam hal jumlah fasilitas kondisional tersebut pada setiap objek wisata memiliki perbedaan. Objek wisata pada pos dengan tingkat daya tarik tinggi memiliki jumlah fasilitas kondisional yang lebih banyak. Pos Baron memiliki toilet umum sebanyak 182 buah, tempat ibadah berjumlah 2 buah dan tempat parkir yang luas. Sementara, objek wisata pada pos Wediombo dengan tingkat daya tarik rendah memiliki toilet umum sebanyak 14 buah, 1 buah tempat ibadah dan tempat parkir yang cukup luas. Sedangkan objek wisata pada pos Ngerenehan, Sadeng dan Siung hanya memiliki toilet umum yang jumlahnya tidak lebih dari 10 buah, tempat ibadah 1 buah pada masing-masing pos dan tempat parkir yang tidak luas.

Fasilitas kondisional berupa aksesibilitas memiliki perbedaan pada setiap pos objek wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul. Objek wisata pada pos Baron dengan tingkat daya tarik tinggi memiliki kemudahan dengan tersedianya angkutan umum menuju objek wisata tersebut serta jarak yang lebih dekat dengan Kota Wonosari (ibukota kabupaten) ataupun ibukota kecamatan. Sedangkan pada objek wisata yang memiliki tingkat daya tarik rendah tidak ada angkutan umum yang melintasi objek wisata tersebut dan cenderung memiliki jarak yang lebih jauh dari ibukota kabupaten ataupun ibukota kecamatan. Hal ini yang dapat dilihat pada matrik tingkat daya tarik objek wisata pantai pada lampiran Tabel 1.

BAB 6

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin beragam fasilitas primer, fasilitas sekunder yang lengkap dan fasilitas kondisional yang lebih banyak serta mudah diakses maka semakin tinggi tingkat daya tarik objek wisata pantai. Hal ini dapat terlihat pada objek wisata pantai pada pos Baron. Sedangkan, semakin tidak beragam fasilitas primer, ketersediaan fasilitas sekunder yang tidak lengkap dan fasilitas kondisional yang lebih sedikit serta sulit diakses maka semakin rendah tingkat daya tarik objek wisata pantai yang dapat dilihat pada objek wisata pantai pada pos Wediombo, Ngrenahan, Sadeng dan Siung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2006). *Karakterisasi Potensi Unggulan Daerah Karst (Batu Gamping) untuk Pengembangan Ekonomi secara Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan di Kabupaten Gunungkidul*. Laporan Akhir PT. Rensa Kerta Mukti.
- Anonim. (2000). *Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Pantai Baron-Kukup, Krakal-Sundak, Sepanjang-Drini (RDTRK)*. Laporan Akhir Pusat Penelitian UGM.
- Anonim. (2000). *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Gunungkidul (RIPPDA)*. Laporan Akhir Pusat Penelitian UGM.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Gunungkidul dalam Angka 2009*. Kabupaten Gunungkidul: BPS.
- Bintarto, R dan Hadisumarno, Suratopo. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Burton, Rosemary. (1995). *Travel Geography*. London: Pitman Publishing.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. (2010). *Data Potensi Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul*.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. (2010). *Welcome To Gunungkidul Yogyakarta*.
- Effendi, Tadjuddin Noer dan Sujali. (1989). Pengembangan Kepariwisata: Sebuah Pendekatan Geografi. *Jurnal Majalah Geografi Indonesia Tahun 1989, II (3)*.
- Fandeli, Chafid. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty Offset.
- Kabupaten Gunungkidul. (2007). *Wisata Alam Karst*. 7 Oktober 2010 (21.35 WIB). <http://gunungkidulkab.go.id/home.php?mode=content&submode=detail&id=620>.
- Kurniawan, Bayu. (2008). *Pola Ruang Wisata Pantai Pulau Untung Jawa Kepulauan Seribu*. Depok: Skripsi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Ludiro, Djamang. (2001, Agustus). *Geografi Pariwisata*. Makalah Penataran Dosen Bidang Kepariwisata-Angkatan 1, Jurusan Geografi FMIPA UI.

- Nugroho, Moh. Taufan. (2005). *Karakteristik Pantai Pariwisata D.I Yogyakarta*. Depok: Skripsi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Pendit, Nyoman S. (2006). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pendit, Nyoman S. (2007). *½ Abad Pariwisata Indonesia*. Jakarta: MPI Publishing.
- Restuti, Ratri Candra. (2008). *Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Alam Di Kabupaten Kebumen*. Depok: Skripsi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Romadhoni, Cahyani Eka. (2010). *Potensi Topografi Karst Di Gunungkidul*. 1 Desember 2010 (20.59 WIB). <http://cahyaroma.wordpress.com/>.
- Setyawati, Nur Anita. (2010). *Pola Spasial Objek Wisata Sejarah Kota Yogyakarta*. Depok: Skripsi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Siswanto, Herry. (2006). *Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata serta Alternatif Perencanaan Paket Wisata di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Bogor: Skripsi Sarjana Fakultas Pertanian IPB.
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Undang –Undang No. 9 Tahun 1990 *Tentang Kepariwisataan*.
- Yoeti, Oka A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A. (1998). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Wardiyanta. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Lampiran Tabel

Tabel 1. Matrik Tingkat Daya Tarik Objek Wisata Pantai

Nama Pos	Objek Wisata	Daya Tarik	Fasilitas Primer	Fasilitas Sekunder	Fasilitas Kondisional
Baron, Tepus, Pulo Gundes dan Pansela	Pantai Baron	Tinggi	Beragam	Lengkap	Tinggi / mudah diakses
	Pantai Kukup				
	Pantai Sepanjang				
	Pantai Drini				
	Pantai Krakal				
	Pantai Sundak				
Wediombo	Pantai Wediombo	Rendah	Tidak Beragam	Tidak Lengkap	Rendah / sulit diakses
Ngrenehan	Pantai Ngrenehan	Rendah	Tidak Beragam	Tidak Lengkap	Rendah / sulit diakses
Sadeng	Pantai Sadeng	Rendah	Tidak Beragam	Tidak Lengkap	Rendah / sulit diakses
Siung	Pantai Siung	Rendah	Tidak Beragam	Tidak Lengkap	Rendah / sulit diakses

Keterangan:

Fasilitas Primer

Beragam: Jumlah fasilitas primer berjumlah > 1.

Tidak beragam: Jumlah fasilitas primer berjumlah 1.

Fasilitas Sekunder

Lengkap: Setiap jenis fasilitas wisata tersedia (penginapan, rumah makan, toko cinderamata)

Tidak lengkap: Tidak semua jenis fasilitas wisata tersedia.

Lampiran Foto



Gambar 1. Hotel Baron Sari di Pantai Baron



Gambar 2. Hotel Bintang Baru di Pantai Baron



Gambar 3. Wawancara dengan pemilik rumah makan di Pantai Baron



Gambar 4. Rumah Makan di sekitar Pantai Baron



Gambar 5. Toko Cenderamata di Pantai Baron



Gambar 6. Salah satu hasil kerajinan tangan



Gambar 7. Nature Inn di Pantai Kukup



Gambar 8. Pondok Wisata di Pantai Kukup



Gambar 9. Hotel Sri di Pantai Kukup



Gambar 10. Hotel Harlois di Pantai Kukup



Gambar 11. Rumah Makan di Pantai Kukup



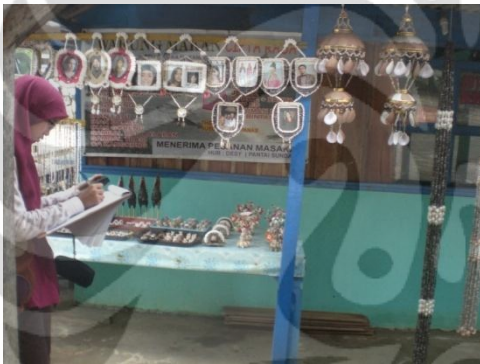
Gambar 12. Toko Cenderamata di Pantai Kukup



Gambar 13. Rumah Makan di Pantai Sundak



Gambar 14. Toilet Umum di Pantai Sundak



Gambar 15. Toko Cenderamata di Pantai Sundak



Gambar 16. Masjid Al-Ikhlas di Pantai Sundak



Gambar 17. Rumah Makan di Pantai Krakal



Gambar 18. Toilet Umum di Pantai Krakal



Gambar 19. Rumah Makan di Pantai Drini



Gambar 20. Masjid di Pantai Drini



Gambar 21. Rumah Makan di Pantai Sepanjang



Gambar 22. Masjid di Pantai Sepanjang



Gambar 23. Rumah Makan di Pantai Sadeng



Gambar 24. Masjid di Pantai Sadeng



Gambar 25. Tempat Parkir di Pantai Wediombo



Gambar 26. Tangga menuju Pantai Wediombo



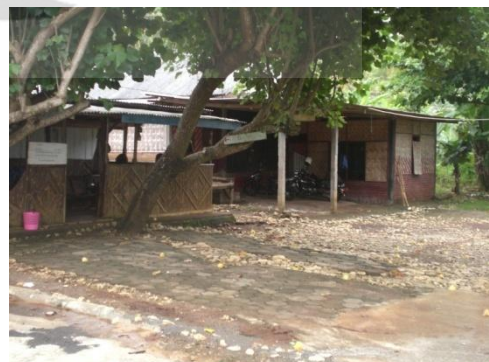
Gambar 27. Rumah Makan di Pantai Wediombo



Gambar 28. Toilet Umum di Pantai Wediombo



Gambar 29. Rumah Makan di Pantai Siung



Gambar 30. Rumah Makan di Pantai Ngrehenan